SHALAT AHLI MAKRIFAT

Shalat dan juga semua ritus ibadah lainnya memiliki aspek batin, inti, dan hakikat yang berbeda dari bentuk dan aspek lahiriahnya. Kebenaran pernyataan ini bisa dipahami dari salah satu hadis Nabi saw. berikut ini: "Dua orang dari umatku mengerjakan shalat. Rukuk dan sujud mereka sama, tetapi di antara shalat mereka berdua ada perbedaan sejarak langit dan bumi."

Bagi ahli makrifat, shalat adalah kendaraan (*burâq*) dan tangga mikraj menuju hadirat Allah. Selama shalat seseorang masih berupa "bentuk shalat" dan tidak sampai pada batin dan rahasianya, maka ia masih tetap sekadar "bentuk manusia" dan tidak sampai pada hakikat manusia.

Ada kalanya ibadah-ibadah yang telah kita lakukan selama lima puluh tahun atau lebih—sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi saw.—tidak berpengaruh baik pada hati kita, namun justru memperburuknya. Dan karena itu pula shalat yang selama ini kita lakukan, yang semestinya mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, tidak pernah mengantarkan kita ke salah satu maqam kejernihan. Padahal, setiap ibadah dalam Islam semestinya memiliki pengaruh yang membekas di dalam hati, karena adanya jalinan dan hubungan alamiah àntara dimensi lahiriah dan batiniah manusia, antara yang tampak dan yang tersembunyi.

Aspek batiniah bacaan dan gerakan dalam shalat itulah yang dibahas dalam buku ini. Buku ini adalah "hadiah agung" dari Imam Khumaini kepada putranya, Ahmad, yang keduanya kini telah tiada. Warisan agung ini sangat pantas disimak dan terlalu berharga untuk dilupakan oleh setiap Muslim.

ISBN 979-9109-53-1

9 789799 109538 >

SHALAT AHLI MAKRIFAT

Imam Khumaini
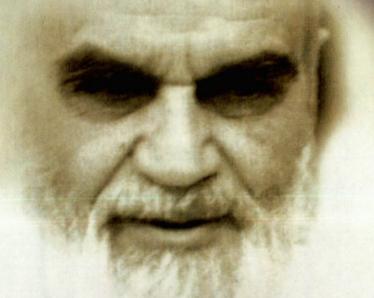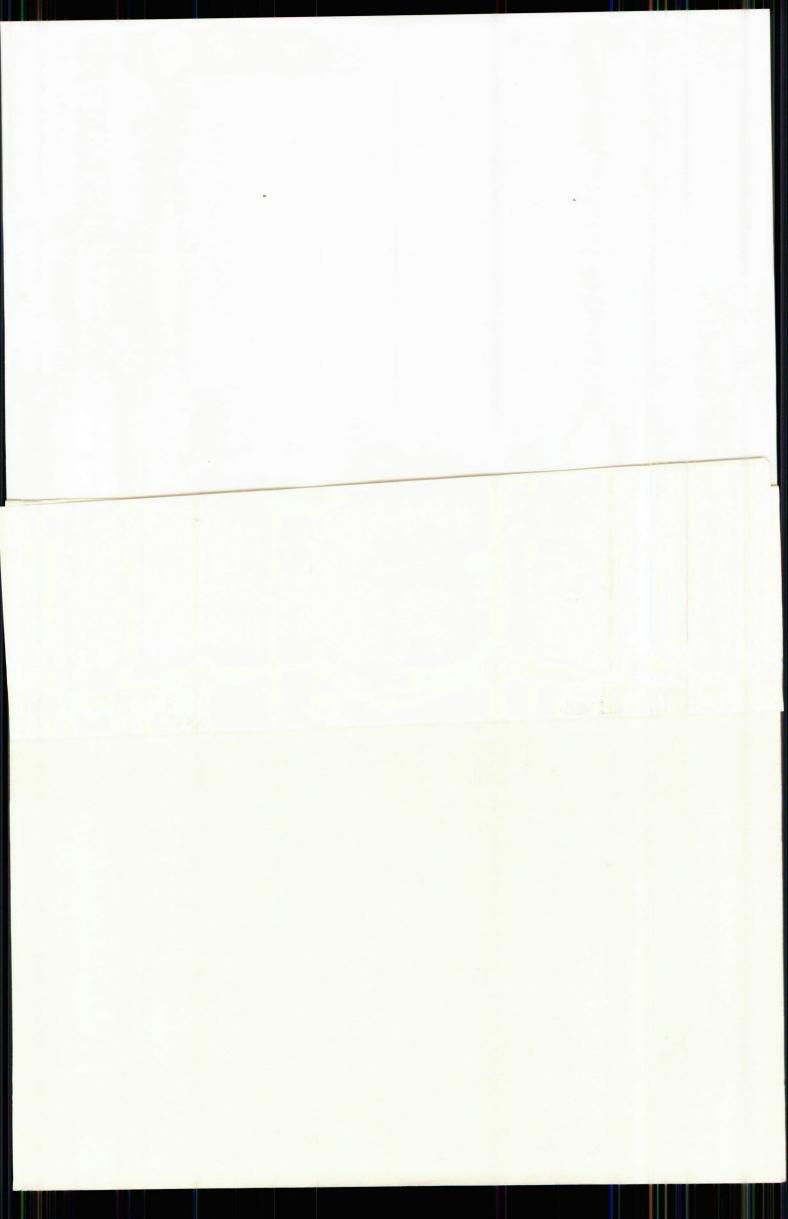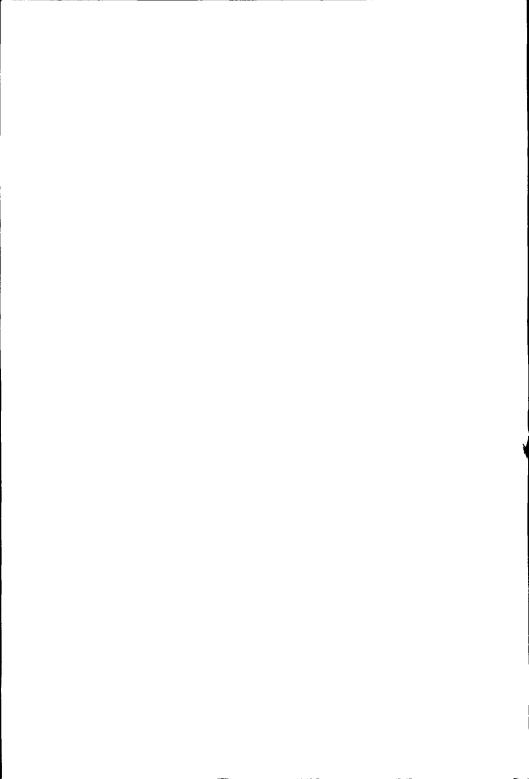
SHALAT AHLI MAKRIFAT

Seputar Makna Batiniah Gerakan & Bacaan dalam Shalat

Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini

SHALAT AHLI MAKRIFAT

Seputar Makna Batiniah
Gerakan & Bacaan
dalam Shalat

Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini

Shalat Ahli Makrifat: Seputar Makna Batiniah Gerakan dan Bacaan dalam Shalat

Diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Arab:
Sirr as-Shalāh: Mi'rāj as-Sālikīn wa Shalāh al-'Ārifīn,
karya Imam Rūhullāh al-Mūsāwī al-Khumainī,
terbitan Mu'assasah Tanzhīm wa Nasyr Turats
al-Imām al-Khumainī, Teheran, 1995

Penerjemah: Irwan Kurniawan
Penyunting: Abdurrahman Ali

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi maupun memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin resmi dari penerbit
All rights reserved

Cetakan I, Jumādā al-Ūlā 1427 H/Juni 2006
Cetakan II, Sya'ban 1427 H/September 2006

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Tata-Letak: Taufik Lubis
Desain Sampul: gBALLON

ISBN 979-9109-53-1

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang **ī** = i panjang **ū** = u panjang

ISI BUKU

PENUTUP

PENGANTAR EDISI BAHASA ARAB

Bismillāhirrahmānirrahīm

Peninggalan abadi yang terjemahan Arabnya kami persembahkan kepada sidang pembaca yang budiman ini adalah buku *Sirr ash-Shalāt*, atau *Mi'rāj as-Sālikīn wa Shalāt al-'Ārifīn*, demikian judul yang diberikan oleh penulisnya, Imām Khumainī Sang 'Ārif sempurna yang berhijrah kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya, yang menghidupkan Islam Muhammad yang sejati—semoga Allah Ta'ālā meridhainya.

Buku ini selesai ditulis pada 12 Rabī' ats-Tsānī 1358 H dan telah beberapa kali dicetak dalam bahasa aslinya, Bahasa Persia. Akan tetapi, penerbitnya tidak menyetujui naskah buku ini dipublikasikan, meskipun dengan cara yang sesuai dan luput dari kesalahan. Di samping alasan-alasan lain, mereka bersikap demikian terutama karena tidak mendapatkan naskah tulisan tangan yang asli. Oleh karena itu, *Mu'assasah Tanzhīm Ātsār al-Imām al-Khumainī q.s.* berusaha mencurahkan segenap upaya untuk memublikasikan peninggalan berharga ini dalam bentuk yang layak dan mempersembahkannya kepada para perindu pengetahuan (*'irfān*) Islam yang murni. Inilah hasilnya setelah melalui berbagai tahap pengoreksian dengan bersan-

dar pada naskah tulisan tangan asli dari penulis sendiri—semoga Allah menyucikan jiwanya—dan penelusuran sumber-sumber teks periwayatan berikut hal-hal lain yang terdapat di dalam buku ini. Kami juga telah menyusun indeks hasil penelitian, pencantuman catatan kaki, beberapa penjelasan yang diperlukan, dan penyelesaian tahap-tahap penerbitan. Semoga Allah Ta'ālā memberkahinya.

Sebagai pengantar dalam buku ini, kami sertakan pula tulisan beliau mengenai buku ini. Tulisan tersebut berasal dari surat beliau yang ditujukan kepada putranya, *Hujjatul Islām wa al-Muslimīn* Sayyid Ahmad al-Khumainī. Di dalam surat tersebut Imam al-Khumainī menghadiahkan buku *Sirr ash-Shalāt* kepadanya.

Selain itu, buku ini juga disertai sebuah pengantar dari Ayatullah Syaikh al-Jawādī al-Āmulī yang mengurai tema buku secara umum.

Inilah terjemahannya dalam bahasa Arab, yang mencakup seluruh kandungan buku tersebut disertai beberapa pengantar, indeks, dan catatan kaki. Kami berharap dapat memperkaya perpustakaan Arab dengan sumbangsih pemikiran *'Irfānī Muhammadī* yang murni dari seorang *'ārif rabbānī*.

Perlu dikemukakan di sini bahwa penerjemahan dilakukan dengan tetap menjaga amanah dalam penukilan teks asli, tanpa perubahan maupun interpretasi dalam memahami teks dan penukilannya.

Amanah dan disiplin ketat dalam menerjemahkan teks demi teks secara teliti inilah yang menjadikan bahasa terjemahan mendekati bahasa asal—buku seperti ini dari khazanah *'irfān* berbahasa Arab—bahasa yang kadang-kadang asing bagi pembaca yang hidup pada zaman sekarang. Tetapi, keagungan pengetahuan yang terkandung di dalamnya tentu akan membuat para perindu pengeta-

huan memaklumi kesulitan tersebut, demikian juga mengenai keasingan bahasanya yang dianggap—oleh sebagian orang—sebagai hal yang niscaya ada dalam memahami subjek-subjek yang dikemukakan secara detail. Karena, banyak kosakata yang, pada dasarnya, membentuk istilah-istilah ilmiah yang rumit berdasarkan penggunaannya dalam ilmu ini. Setiap istilah memiliki makna khusus dan detail yang membedakannya dari kata lain yang secara etimologis memiliki arti sama, tetapi tidak mengandung karakteristik khas yang terkandung di dalam istilah tersebut. Oleh karena itu, dalam terjemahan ini kami tetap mempertahankan istilah dan tidak menggantinya dengan kosakata yang sinonim secara etimologis. Namun, kadang-kadang kami juga menuliskan kata lain yang sinonim di dalam tanda kurung besar.

Bagaimanapun, pembaca yang mulia perlu mengetahui istilah-istilah yang digunakan para 'ārif, yaitu dengan menelaah buku ini serta berusaha memahaminya sejelas mungkin. Ada baiknya juga Anda merujuk dua buah buku lain untuk memahaminya, yaitu: 1) *al-Ishthilāḫāt* karya Mawlā 'Abd ar-Razzāq al-Qasyānī, dan 2) *Kitāb at-Ta'rīfāt* karya asy-Syarīf al-Jurjānī.

Terakhir, kami mengingatkan pembaca yang mulia bahwa keringkasan dan kedalaman perjalanan agung ini membuat telaah dan usaha untuk menemukan substansi membutuhkan kecermatan serta perhatian, kesabaran, dan pengkajian yang saksama.

Apabila pembaca yang budiman menemukan kekeliruan dalam penjelasan atau makna-makna yang dikandungnya, anggaplah kekeliruan itu terjadi pada penerjemahan dan kelalaian dalam penukilan makna, tidak menisbatkan kekeliruan itu pada naskah asli buku yang ditulis dalam Bahasa Persia. Kami memohon taufik dan keter-

peliharaan kepada Allah dalam partisipasi penukilan makrifat-makrifat Ilahi yang luhur yang terkandung di dalam perjalanan agung ini untuk para perindu kebenaran dan penempuh "jalan yang mengantarkan ke pertemuan dengan Allah Ta'ālā." Sungguh, Dia adalah Pemilik segala nikmat.

Mu'assasah Tanzhīm wa Nasyr Turāts
al-Imām al-Khumainī q.s.
Asy-Syu'ūn ad-Dauliyyah

PENGANTAR

OLEH: AYATULLAH AL-JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ

Bismillāhirrahmānirrahīm

Pembahasan tentang rahasia sesuatu, apa pun, merupakan turunan dari eksistensi sesuatu tersebut. Karena, sesuatu yang tidak ada (*ma'dūm*) tentu tidak memiliki rahasia. Dan shalat, ditilik dari sisi ia sebagai sesuatu yang memiliki kesatuan konseptual—kesatuan yang sepadan dengan eksistensi—tidak memiliki kedudukan dalam eksistensi hakiki. Dengan demikian, tentu saja shalat tidak akan memiliki rahasia—dari aspek ini. Kalaupun memiliki rahasia, tentu hal tersebut ditilik dari sisi bahwa ia memiliki prinsip formatif (*takwīnī*).

Prinsip formatif dan maujud faktual pada wilayah konseptual ini berupa kumpulan gerak, diam, ucap, dan tindakan organ-organ tubuh. Seperti halnya Alqurān memiliki aspek lahiriah iktibari—semisal kumpulan huruf dan harakat—dan aspek batiniah hakiki, berupa *Umm al-Kitāb*, yang *luhur nan bijaksana* (*'aliyyun hakīm*).

Keberadaan wujud *malakūtī* shalat di alam barzakh turun (*nuzūlī*)—dalam mikraj Nabi saw.—dan barzakh naik (*shu'ūdī*)—di alam kubur orang Muk-

min—merupakan bukti bahwa shalat memiliki wujud hakiki sebelum mewujud dalam bentuk konseptual di dunia dan juga sesudahnya. Oleh karena itu, bentuk shalat konseptual—yang diapit oleh dua hakikat, yakni oleh wujud hakikinya yang ada sebelum dan sesudahnya—menjadi landasan hakiki. Kunci untuk mengetahui rahasianya adalah intim (*uns*) dengan *wujud hakiki shalat yang ada sebelum dan sesudahnya*.

Karena bentuk yang mendahului dan mengikuti ini tidak bersifat *zamānī* (tidak berwaktu), tidak selaras dengan kebersamaan *zamānī*—maka di mana pun shalat itu berada—yang faktual material ini—bersamanya ada bentuk malakūtī yang mendahului dan yang mengikutinya.

Apa pun yang masuk ke dalam lingkup *i'tibārī*—seperti hukum-hukum dan adab-adab shalat—merupakan tanggungan fiqih, doa, dan akhlak. Sedangkan hal-hal yang berada di luar lingkup wajib dan anjuran (*istiḫbāb*)—yang bersifat faktual—dan sampai pada wilayah emosional dan penyaksian personal (*syuhūd 'ainī*), berada dalam lingkup rahasia shalat.

Dari sini, rahasia-rahasia shalat secara utuh yang ada pada shalat orang yang hadir (shalat faktual yang lengkap) juga bisa kita temukan pada shalat musafir yang diringkas (*qashr*) dan pada shalat orang bisu yang sakit serta tidak mampu memenuhi setiap ucapan atau gerakan shalatnya. Bahkan, rahasia itu juga bisa kita temukan pada salat orang yang tenggelam, yang hanya dilaksanakan dengan isyarat kedipan mata atau gerak hati. Rahasia-rahasia itu bisa ditemukan sebagaimana halnya pada salat yang lengkap secara fiqih. Ini tampak dari berlakunya hukum qadha.

Berdasarkan hal ini, maka dasar rahasia shalat tersembunyi di dalam penyaksian personal si *mushallī*. Karena penyaksian personal itu bertingkat, maka rahasia-rahasia shalat pun bertingkat. Setiap tingkatan yang lebih tinggi—dinisbatkan pada yang di bawahnya—merupakan *bāthin* yang tersembunyi. Demikian pula, setiap tingkatan yang rendah merupakan aspek lahir bagi tingkatan di atasnya. Pelaku shalat adalah penempuh jalan spiritual yang selalu berjalan dengan ruh dan hati dari yang tampak menuju yang tersembunyi; menuju tempat sekira tidak ada lagi satu nama pun dari kemasyhuran, tidak ada jejak dari ketersembunyian, tidak ada tanda dari kerahasiaan, tidak ada pemandangan dari shalat, dan tidak ada nama dari si *mushallī*, tidak pula ada yang dilihat selain hanya *al-Ma'būd* (Allah).

Tujuan yang mendalam inilah yang dicari oleh para penempuh jalan *'ubūdiyyah* yang ikhlas. Tujuan penempuh jalan spiritual bukanlah sampai ke tingkatan "tidak perlu shalat," *na'ūdzu billāh*.[1] Prasangka yang naif ini berarti kejatuhan ke dalam Neraka Jahanam. "*Tunduklah, tetapi jangan menjadi pengingkar shalat.*"

Ibadat seorang arif sejati hanya ditegakkan dengan saluran-saluran pikiran dan gerakan demi al-Haqq Ta'ālā, bukan demi hamba.[2] Maka, sampailah seseorang ke tingkat dimana ia tidak lagi melihat bentuk ibadahnya, tetapi bukannya tidak beribadah.

---

1. Pasal kedua dalam *pendahuluan* buku ini.
2. Pasal kelima dalam makalah kedua dalam kandungan buku ini.

Yang pertama berarti kebahagiaan, sedangkan yang kedua berarti kesengsaraan.

Puncak rahasia shalat terletak pada penyaksian Allah: *"dan sembahlah Tuhanmu hingga keyakinan mendatangimu"*; dan pada sampainya ke wilayah *lā hawla wa lā quwwata illā billāh* (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah); melampaui tingkatan *lā ilāha illallāh* (tidak ada tuhan selain Allah) dan sampai ke puncak realitas *lā huwa illā huwa* (tidak ada dia kecuali Dia).

Makna "tauhid sempurna" bukan pemutusan perhatian (*qath'*) kepada selain Allah, karena pemutusan perhatian adalah juga perhatian dan keberpalingan. Bahkan keterputusan (*inqithā'*) juga merupakan perhatian kepada selain Allah, demikian pula agar *inqithā'* ini tidak terlihat. Karena, kesempurnaan keterputusan—yang merupakan tujuan para ahli tauhid murni—tidak sebatas ketiadaan penglihatan kepada selain al-Haqq Ta'ālā, tetapi juga tiada melihat "ketiadaan penglihatan" ini. Hal itu hanya tersimpan di dalam kandungan ibadat, terutama shalat.

Perbedaan antara pemutusan (*al-qath'*), keterputusan (*al-inqithā'*), dan kesempurnaan keterputusan (*kamāl al-inqithā'*) adalah perbedaan antara maqām *fanā'* (*al-fanā'*) dan *fanā'* dari *fanā'* (*al-fanā' 'an al-fanā'*) yang merupakan dasar *abadi setelah fanā'* (*al-baqā' ba'd al-fanā'*) dan *sadar setelah musnah* (*ash-shahw ba'd al-mahw*) yang berkali-kali disebutkan dalam buku ini. Sekelompok orang memandang rukuk sebagai *fanā'* dan sujud sebagai *fanā' dari fanā'*. Mereka berkata:

> Lenyaplah dalam Allah, itu kesempurnaan (*fanā'* pertama)

Dan hilangkanlah kelenyapan itu, ini adalah *wishāl* [ke-sampai-an] (*fanā'* kedua).[3]

Rahasia setiap sesuatu harus dicari dari bentuk wujudnya. Shalat memiliki bentuk gerakan khusus yang tidak hanya ada pada wilayah eksistensial (berupa tatacara dan semacamnya), tetapi juga ada pada wilayah substansial si *mushallī*. Sebab, sahnya shalat berkaitan dengan niat. Niat ini adalah kebangkitan ruh dari makhluk menuju al-H̲aqq. Yang populer di kalangan orang-orang lalai adalah, "niat adalah tujuan utama (*h̲aml awwalī*) dan lalai adalah tujuan umum (*h̲aml syā'i'*), yakni konseptualisasi kebangkitan, bukan realisasi kebangkitan. Padahal, pencapaian maksud mustahil didapat dengan hanya membayangkan bangkit, demikian pula "penyaksian maksud."

Shalat hakiki adalah shalat yang dipenuhi hakikat-hakikat ini, yang merupakan "rahasia shalat" itu sendiri.

Hukum-hukum, syarat-syarat, adab-adab, dan juga sunnah-sunnah shalat telah ditetapkan demi tercapainya tujuan ini. Hal itu—yaitu hukum-hukum dan adab-adab—merupakan metode persiapan dan pendukung.

Waktu paling utama untuk mencapai rahasia shalat ini adalah dini hari, karena pada waktu itu, pengaruh kesibukan siang hari sudah tidak ada, sisa-sisa keletihan awal malam pun telah hilang. Tentang shalat malam, Allah Ta'ālā berfirman, *Sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih tepat [untuk khu-*

---

3. *Asrār al-H̲ukm* karya Almarhum as-Sabziwārī, hal. 572.

syuk] dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang [banyak]. (QS al-Muzzammil [73]: 6-7.)

- Jalan untuk mencapai *wushūl* itu sangat panjang dan membutuhkan kendaraan yang kuat.
- Karena Allah Ta'ālā Ada di setiap tempat dan bersama segala sesuatu, maka pertemuan dengan-Nya dicapai dengan menyingkir dari setiap tempat dan meninggalkan segala sesuatu.
- Shalat malam lebih berkesan daripada shalat siang, dan di dalamnya terdapat efektivitas yang dibutuhkan dalam perjalanan panjang ini.
- Rahasia shalat adalah sampai kepada Tuhan yang disembah. Seorang ulama berkata, "Shalat adalah *masy'ar* kesampaian."[4]
- Walaupun mencari teman perjalanan dilakukan sebelum memulai safar (*ar-rafīq tsumma ath-tharīq*), mencari teman perjalanan itu juga merupakan safar, tetapi tanpa teman. Ini merupakan—*pendahuluan*—safar sebenarnya, bukan safar sebenarnya.

Shalat lahiriah adalah safar pertama untuk mencari teman agar setelah itu safar-safar berikutnya dimulai dengan ditemani oleh teman yang telah didapatkan. Tentu, setelah teman didapatkan, akan tampak jelas bahwa Hadirat Kekasih ternyata Ada bersama si *mushallī*, senantiasa menemaninya. Tetapi, si

4. *Asrār al-Ḫukm*, hal. 297.

mushallī "tidak melihatnya, bahkan ia memanggil-manggil dari jauh: *ya Allah.*" Keadaan ini benar sebagai sumber mencari petunjuk (*istidlāl*). Banyak hasil yang bisa didapat dari shalat seperti ini, yang mengandung rahasia tersebut. Contohnya adalah sampai ke "maqam terpuji" (*al-maqām al-mahmūd*), sebagaimana disebutkan dalam ayat yang berkenaan dengan Nabi saw.: *Dan pada sebagian malam, hendaklah kamu bertahajud sebagai ibadat tambahan (*nāfilah*) bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke maqam terpuji.*[5] Makna ini tidak dikhususkan pada shalat malam dan kepada Rasulullah saw. semata, tetapi juga terdapat pada selain shalat malam dan dimungkinkan bagi selain Rasulullah saw. Perbedaan antara Nabi saw. dan orang lain terletak pada tingkat kesempurnaan eksistensial, bukan pada pokok penyempurnaan shalat.

Dikhususkannya kewajiban shalat malam kepada Nabi saw. dan dianjurkannya shalat tersebut kepada orang lain menurut aturan fiqih tidak lantas berarti perjalanan spiritual (*sair wa sulūk*) hanya bisa dilakukan pada shalat malam dan oleh Nabi saw.

Prinsip umum simpulan ini bisa kita lihat dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam al-Hasan al-'Askarī a.s., "*Sampai kepada Allah* merupakan safar yang hanya bisa dicapai dengan mengendarai malam."

Walaupun pembatasan ini bersifat relatif, bukan hakiki, ada sejumlah hakikat yang dapat dipahami dari hadis ini—berdasarkan riwayat-riwayat para *Ahl Baitil-wahy* a.s.—sebagai berikut.

---

5. QS al-Isrā' [17]: 79.

1. Sampai ke pertemuan dengan al-Haqq merupakan hal yang mungkin, bukan hal yang mustahil.
2. Sampai ke pertemuan dengan Allah diperoleh dengan gerakan dan perjalanan spiritual (*sulūk*), bukan dengan diam dan membatu terhadap wujud al-Haqq. Sebab, setelah sampai kepada Wujud Mutlak, akan tampak jelas bahwa pemandu orang yang mencari petunjuk, yang menghubungkan antara penunjuk dan yang ditunjuki, yang lebih dekat dari semua dalam segala keadaan, hanyalah Wujud Mutlak itu sendiri, Dia seperti itu dan akan senantiasa seperti itu.

Teman perjalanan dalam semua perjalanan spiritual—yang mula maupun yang akhir—hanyalah Allah: *Kekasihku adalah teman perjalananku, dan Dia juga jalan itu*. Dengan demikian, segala sesuatu yang selain Allah adalah kesesatan, betapapun adanya: *maka tidak ada sesudah kebenaran itu (al-Haqq) selain kesesatan.*[6]

Siapa pun yang tidak termasuk ahli shalat, tentu tidak memiliki perjalanan mendaki, bahkan ia terus-menerus ditimpa kesesatan dan kebingungan: *mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi.*[7]

Perjalanan spiritual *dalam* Allah—yaitu safar kedua di antara empat safar (*al-asfār al-arba'ah*) oleh para pesuluk Ilahi—lebih penting daripada perjalanan *menuju* Allah. Orang-orang yang sampai kepada al-Haqq—mereka yang menyaksikan Dia dan menyembah-Nya seraya bersenandung: *Aku tidak me-*

6. QS Yūnus [10]: 32.
7. QS al-Mā'idah [5]: 26.

nyembah Tuhan yang tidak kulihat[8]—menangis karena perbekalan demikian sedikit, sementara jalan demikian panjang, mereka gelisah menghadapi agungnya tempat persinggahan: "Oh, betapa sedikit perbekalan, betapa jalan demikian panjang, perjalanan demikian jauh, dan yang datang demikian dahsyat."[9]

Shalat memiliki beberapa rahasia. Sebagian berupa "kuda" dan kendaraan *perjalanan pertama* menuju pertemuan dengan Allah. Sebagian lainnya berupa "kuda yang berlari cepat" untuk menempuh *perjalanan kedua* sampai *perjalanan keempat*, dengan dukungan semua tingkatan.

Catatan: akhir perjalanan pertama ini memang *wushūl ilallāh* (sampai kepada Allah), tetapi *wushūl* ini dicapai dengan *perjalanan pertama* yang akhir perjalanannya—menurut pendapat Imam al-Khumainī r.a.—berupa *wushūl ilā al-Haqq al-muqayyad* (sampai kepada al-Haqq Bersyarat), bukan *sampai kepada al-Haqq Mutlak*. Akhir *perjalanan pertama* ini menjadi awal *perjalanan kedua* yang berakhir pada al-Haqq Mutlak.[10] Dengan demikian, *sampai kepada Allah Mutlak* dicapai dengan perjalanan kedua, bukan dengan perjalanan pertama.

Tidak hanya *perjalanan pertama* dan *perjalanan kedua* yang ada dalam rahasia shalat, tetapi juga *perjalanan ketiga* dan *perjalanan keempat*. Dua safar terakhir ini merupakan gerak al-Haqq pada makhluk, tanpa keikutsertaan dari sisi makhluk. Dengan perhatian ini, pesuluk yang sudah *wushūl* memandang entifi-

---

8. *Kitāb at-Tauhīd*, Syaikh ash-Shadūq, hal. 308.
9. *Nahj al-Balāghah: al-Kalimāt al-Qishār* no. 74.
10. *Mishbāh al-Hidāyah*, hal. 207.

kasi-entifikasi Ilahi selalu disertai penyaksian al-<u>H</u>aqq dan dengan Mata al-<u>H</u>aqq.

Shalat merupakan sari *empat perjalanan* tersebut. Tandanya tampak dalam kenyataan bahwa rukun-rukun, gerakan-gerakan, zikir-zikir, halal dan haram-nya, kadang bergerak dari kemajemukan (*al-katsrah*) menuju ketunggalan (*al-wa<u>h</u>dah*), kadang-kadang berupa kesibukan dengan *al-wa<u>h</u>dah*, kadang-kadang kembali dari *al-wa<u>h</u>dah* menuju *al-katsrah*, dan akhirnya bergerak cepat di dalam *al-katsrah* dengan *al-wa<u>h</u>dah*. Inilah empat safar, sebagaimana dikemukakan pada akhir kandungan buku ini. Niat karena Allah, merenungi sifat-sifat-Nya, bersaksi akan kerasulan Nabi saw., serta *tawajjuh* dan *salām* kepada seluruh hamba yang salih itu merupakan tanda-tanda empat safar tersebut.

Rahasia-rahasia shalat dapat ditegaskan dengan ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengannya, hadis-hadis yang menjelaskannya, doa-doa yang dibaca sebelum dan sesudahnya, dan dengan berbagai *keadaan* orang-orang maksum a.s. dalam melaksanakannya. Demikian pula di dalam fenomena-fenomena kasat mata yang tampak pada murid-murid mereka saat shalat.

Setiap tingkatan shalat memiliki pengaruh yang selaras dengan tahapannya. Misalnya, shalat yang bersifat *i'tibārī* memiliki pengaruh berupa *pencegahan i'tibārī* dari kekejian dan kemungkaran, dan bentuk malakutnya di *barzakh* menjadi *pencegah* dari bahaya-bahaya *bentuk barzākhiyyah kekejian dan kemungkaran*, dan gerak rasionalnya di wilayah akal sempurna mendorong pengkajian yang saksama terhadap bentuk *ideal* berbagai kemaksiatan dalam tatanan iktibar.

Demikian pula pada tingkatan *barzakh*, pengaruh shalat dapat ditafsirkan dalam bentuk penolakan dan penghilangan kekejian dan kemungkaran. Pada fase akal final, shalat hanya memiliki sisi "penolakan," bukan sisi "penghilangan," seperti "perajaman terhadap setan" dan pengusirannya dari wilayah penerimaan wahyu, sekira "*Tetapi sekarang, barangsiapa yang [mencoba] mendengar-dengarkan [seperti itu] tentu akan menjumpai panah api yang mengintai [untuk membakarnya]*."[11] Namun, ia juga memiliki sisi "penghilangan" bila dinisbatkan pada pengoyakan tabir-tabir cahaya.

Karena semua hal ini berkaitan dengan alam ide dan alam akal—dengan hubungan yang murni—maka ia berada dalam lingkup rahasia shalat, bukan lahiriahnya.

Ini merupakan perkara iktibari, dan perkara-perkara iktibari harus dibandingkan, sedangkan perkara-perkara hakiki harus ditegakkan. Misalnya, ayat: *Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,*[12] bisa menghasilkan pemahaman tentang kedudukan Ibrāhīm sang kekasih ar-Rahmān dan kesampaiannya pada posisi tertentu. Yang pertama ditilik dari bentuk shalat, sedangkan yang satunya lagi berkaitan dengan prosesnya.

Rahasia shalat menjadikan semua fungsi persepsi dan gerakan orang yang shalat sebagai *tempat penampakan* untuk menemukan al-Haqq dan tindakan-Nya. Dengan demikian, mungkin saja mereka mencabut anak panah yang tertancap di kaki si *mushallī*—yang sedang bersujud—tanpa ia rasakan, tetapi ia

11. QS al-Jinn [72]: 9.
12. QS al-Baqarah [2]: 125.

Milik Perpustakaan RausyanFikr Jogja

juga mendengar rintihan orang fakir—saat ia sedang rukuk—sehingga menyedekahkan cincinnya kepada orang fakir itu.

Berdasarkan aspek lahiriah, sulit menggabungkan kedua keadaan ini. Akan tetapi, menggabungkan keduanya menjadi mudah dari sudut pengetahuan rahasia shalat. Karena, jika hamba pesuluk sampai—dalam naungan pendekatan diri dengan ibadat-ibadat sunnah—ke tempat ia melaksanakan semua perbuatan—dalam maqam kemunculan perbuatan—dengan saluran persepsi dan gerak dari Allah, maka pada kondisi ini, semua keadaannya dalam tarikan, dorongan, pelepasan, dan penahanan menjadi benar. Karena, tindakan Allah adalah benar, dan tidak ada jalan bagi kebatilan untuk mendekatinya.

Berdasarkan hal ini, pencabutan anak panah bisa tidak terasa sakit, karena merasa sakit berarti bertentangan dengan kehadiran hati dan merupakan kebatilan. Akan tetapi, mendengar suara rintihan orang fakir dan menyedekahkan cincin kepadanya merupakan kebenaran dan selaras dengannya.

Maksudnya, rahasia shalat tidak seperti lahiriahnya. Masalah-masalah yang tidak dapat ditafsirkan dengan lahiriah shalat dapat ditafsirkan dengan rahasia shalat.

Rahasia shalat tersembunyi di dalam penyaksian keindahan Tuhan Yang disembah, menjadikan semua fungsi persepsi si *mushallī* dihadapkan pada keindahan murni tersebut dan dicegah dari perkara-perkara lain. Oleh karena itu, ia tidak merasakan sakit. Almarhum as-Sabziwārī berkata, "Jika ketampanan Yūsuf yang terbatas telah membinasakan kaum perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam kalam

Ilahi: *maka tatkala perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka kagum kepadanya dan melukai tangan mereka sendiri,*[13] maka apa yang akan terjadi dengan Keindahan Mutlak yang setiap keindahan merupakan bayangannya, khususnya berkaitan dengan para 'ārif, sementara mereka larut dalam zikir dan ibadat!?"[14]

Pencapaian maqam ini tidak akan terwujud hanya dengan memenuhi syarat-syarat, adab-adab, dan hukum-hukum shalat. Bahkan, hal itu tidak akan terwujud dengan perjuangan melawan nafsu secara terus-menerus sekalipun. Sebab, yang diperlukan adalah menggabungkan jihad akbar. Pencapaian ini tidak akan terwujud dengan hanya melaksanakan jihad pertengahan, yakni memerangi nafsu.

Jihad akbar adalah pertarungan di antara cinta dan akal. Kalau pesuluk dapat membebaskan diri dari tawanan akal terminologis dan sampai ke akal negasi murni—yaitu cinta pada ibadat, lalu memfokuskannya kepada Tuhan Yang disembah—maka ia akan menjadi pemenang dalam jihad akbar itu.

Uraian tentang syarat-syarat dan adab-adab shalat merupakan contoh dari sesuatu yang harus dilakukan untuk sampai pada "rahasia shalat." Misalnya, shalat di atas kuburan adalah makruh, karena shalat "orang-orang yang mati hati" jelas merupakan hal yang tidak disukai, dan kesibukan dengan sesuatu selain Allah mencegah ruh dari penerimaan pancaran cahaya kehidupan. Shalat tanpa ruh tidak memiliki rahasia apa pun. Kerugian yang nyata merupa-

---

13. QS Yūsuf [12]: 31.
14. *Asrār al-Hukm*, hal. 528.

kan balasan bagi orang yang menukar *zikrullāh* dengan mengingat sesuatu selain-Nya.

Dari hukum *makruh* melaksanakan shalat di tempat-tempat penyembahan api—atau di tungku api, atau di dapur—memungkinkan pemahaman tentang keadaan shalat dalam kondisi murka kepada orang-orang teraniaya, marah kepada orang Mukmin, tidak ridha terhadap qadha, dan dengki kepada saudara seiman...

Dengan melampaui jihad pertengahan, jihad akbar bisa dimulai hingga sampai pada rahasia shalat. Karena, untuk mencapai rahasia shalat hanya mungkin didapat dengan melewati semua fase jihad.

Shalat merupakan kendaraan wahyu Ilahi, dan hakikat wahyu memiliki "kesatuan meragukan." Karena itu, wahyu Allah terbentang dari "Umm al-Kitāb" "yang tinggi lagi bijaksana" sampai "bahasa Arab yang terang."

Shalat merupakan entitas wahyu Alqurān yang paling utama, karena ia memiliki cakupan yang luas yang terbentang dari fase bacaan (*qirā'ah*) hingga puncak pengetahuannya, tempat dimana ia disucikan dari semua selubung kemajemukan dan dimurnikan dari semua pakaian ketelanjangan. Pemenuhan setiap fase dari fase-fase tersebut akan mengantarkan pada *wushūl* ke fase tertinggi.

Di jalan ini—terlebih dahulu—tabir-tabir kegelapan terkoyak, lalu tabir-tabir cahaya dihilangkan sehingga Allah menjadi yang disaksikan dan diajak bicara tanpa tabir. Kemudian, tibalah pengoyakan tabir-tabir eksistensi si *mushallī*. Terjadinya pengoyakan eksistensi ini terbatas pada hamba yang telah sampai dengan perhatian khusus dan bisikan Ilahi

yang khusus pula. Ketika itu, Allah memiliki panggilan dan bisikan kepada hamba-Nya. Pandangan yang berkilau itu tidak menyisakan sesuatu pun dari hamba pesuluk selain kehambaannya.[15]

Selain itu, ketuhanan Allah merupakan zat-Nya sendiri dan bukan penambahan pada zat-Nya. Tempat berasal (*musytaqq*) merupakan tempat bermula (*mabda'*), dan *mabda'* merupakan *musytaqq* itu sendiri. Hal ini benar dikatakan bagi hamba yang telah sampai, karena tidak ada lagi sesuatu yang melekat pada dirinya selain kehambaannya.

Kehambaan murni bukan "suatu esensi yang menegaskan jalinannya," tetapi merupakan "jalinan itu sendiri."

Jalinan murni tiada lain adalah *pandangan sempurna*. Pandangan yang bersifat jalinan itu tidak berkaitan dengan *pandangan*. Dengan demikian, tidak terlihat—dalam hal itu—*pandangan* dan *yang memandang*. Karena, *memandang al-Haqq* ini dengan sendirinya merupakan suatu tabir cahaya. Padahal, tabir cahaya ini telah terkoyak, sebagaimana eksistensi murni si pemandangnya telah terkoyak.

Dasar pengoyakan hijab itu adalah kenyataan bahwa: hijab itu merupakan hijab cahaya dan safar, dan dalam keadaan tersebut, Dirinyalah yang berfirman "*kepunyaan siapakah kerajaan*" dan diri-Nya pula yang menjawab "*milik Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa*."[16] Orang yang shalat hakiki telah memper-

---

15. "*...dan aku memperhatikannya. Ia jatuh pingsan karena kilau cahaya-Mu. Lalu, aku bermunajat pada-Nya secara diam-diam...*" (*al-Munājāt asy-Sya'bāniyyah*).
16. QS al-Mu'min [40]: 15.

oleh izin untuk datang ke Hadirat Kerajaan itu. Kini, ia melihat apa yang dilihat orang-orang lain setelah mereka melewati ambang kematian alami dan menemui *barzakh* beserta segala kesulitannya.

Pemandangan kiamat telah ada di dalam batin alam ini, dan fase kemunculannya memestikan pelipatan tatanan alam kini berikut *perjalanan penanggalan* (hari). Sesuatu yang disucikan dari "belenggu" waktu adalah maujud yang secara konstan ada dan tidak akan sirna. Jika di kemudian hari kita sampai ke sana dengan "busur mendaki" yang dapat mengoyak semua tabir cahaya—dengan kematian kehendak dan melewati *barzakh*—kita akan melihat semua pemandangan itu—kini—walaupun kita masih memiliki fisik dan semua syarat jasmani. Inilah yang terjadi di dalam mikraj.

Shalat tidak sekadar untuk menghilangkan ketamakan dan kerakusan yang merupakan tabir kegelapan: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat...*[17]

Bahkan, shalat menyingkap kedermawanan dan keberanian yang merupakan tabir cahaya: *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*[18] Kata ganti (*dhamīr*) dalam *hubbihi* (yang disukainya) mengacu pada makanan (*tha'ām*), dan ini menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat kebajikan (*al-abrār*), bukan keadaan orang-orang yang didekatkan (*al-muqarra-*

17. QS al-Ma'ārij [70]: 19-22.
18. QS al-Insān [76]: 8.

būn), karena yang dicintai *al-abrār* di sini bukan Allah. Mereka mengorbankan *kekasih* dalam makhluk untuk sampai kepada Khaliq: *mereka tidak akan memperoleh kebajikan sebelum menafkahkan apa yang mereka cintai.*[19]

Sedangkan *al-muqarrabūn*, dengan bentuk yang murni—dan mereka sendiri adalah ruh eksistensi—tidak memiliki kekasih lain selain Allah. Mereka tidak mengenal kekasih selain Dia. Mereka telah menghilangkan perhatian terhadap pengorbanan dan kedermawanan. Bagi kalangan *muqarrabūn*, kata ganti dalam *hubbihi* merujuk kepada al-Haqq.

Kedua makna itu benar. Makna keduanya bersifat vertikal, bukan horisontal.

Di sini, bentuk "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah*" menjelma dengan jelas.

Ketika kemajemukan kini telah hancur, (**tidak ada dan tidak *akan* ada sesuatu selain Wajah Allah**), maka para pemilik rahasia shalat dan orang-orang yang mengenalnya mendapati kekinian sebagai tingkatan mulia. Oleh karena itu, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Rahasia shalat adalah mengoyak seluruh hijab kegelapan dan hijab cahaya. Makna mengoyak di sini adalah ketiadaan *melihat*, bukan ketiadaan *wujud*.

Pengoyakan final adalah ketiadaan melihat diri, bukan ketiadaan wujud. Yang sempurna bukanlah *ketiadaan*, tetapi *ketiadaan melihat.*

Sālik yang sampai ke maqam *fanā' total* hanya melihat Allah, sehingga ia tidak melihat diri dan yang

19. QS Ālu 'Imrān [3]: 92.

lain-lain, serta tidak menyaksikan selain Allah. Menyaksikan Allah di dalam hal ini adalah terkoyaknya seluruh hijab, kecuali hijab penyaksian Allah. Hijab yang terakhir ini tidak mungkin dikoyak karena merupakan ketiadaan dan kekurangan:

> Setiap yang baik adalah karakteristik kemajuan,
> Dan setiap yang buruk adalah hina ketiadaan.[20]

Penyaksian al-Haqq—sebatas Zat-Nya—merupakan entifikasi. Oleh karena itu, "substansi" Allah tidak mungkin diketahui. Siapa pun tidak bisa beribadah kepada substansi Zat Allah, karena peribadatan merupakan cabang makrifat. Karena "substansi Zat Allah" mustahil disaksikan oleh penyaksi mana pun, maka ia tidak akan menjadi yang disembah oleh penyembah mana pun. Seperti kata Imam al-Khumainī r.a. dalam komentarnya terhadap syarah al-Qaisharī pada *Fushūsh al-Hikam*: "Al-Haqq dengan maqam kegaiban-Nya bukan yang disembah, karena Dia tidak disaksikan dan tidak pula diketahui. Yang disembah haruslah yang disaksikan dan diketahui. Peribadatan selalu terjadi pada hijab nama-nama dan sifat-sifat, bahkan peribadatan manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*). Namun, para penyembah nama Allah yang teragung dan yang lainnya, mereka menyembahnya berdasarkan tingkatan mereka."

Sumber ungkapan ini terdapat dalam *Syarh al-Qaisharī*: "Sedangkan Zat Ilahi, semua nabi dan wali kebingungan tentang-Nya."[21]

---

20. Aslinya merupakan syair berbahasa Persia.
21. *Al-Fashsh al-Adamī*, hal. 69.

Ketika semua nabi kebingungan terhadap Zat Mutlah Ilahi, maka ketidaksampaian orang lain pada substansinya merupakan hal pasti.

Kini jelaslah bahwa batas rahasia shalat bukan substansi Zat Allah, melainkan pada tutupan hijab.

Ada beberapa soal yang perlu penjelasaan.

Allah Ta'ālā berfirman tentang cara Dia berbicara kepada manusia. Dia berfirman, "*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*"[22] Manusia tidak mungkin diajak bicara oleh Allah selain dengan tiga cara sebagai berikut: *Pertama*, melalui wahyu, yaitu tanpa hijab. *Kedua*, dari balik hijab, baik hijab berupa pohon, seperti yang terjadi pada Mūsā al-Kalīm, maupun hijab yang lain. Dan *ketiga*, melalui pengutusan rasul.

Cara pertama ini tanpa hijab, seperti yang terjadi pada penurunan sebagian ayat Alqurān yang penerimaannya telah sempurna secara lisan, seperti dua ayat terakhir surah al-Baqarah. Dengan demikian, kehadiran dan pembicaraan tanpa hijab dan penyaksian tanpa penghalang adalah hal yang mungkin, bahkan telah terjadi. Dan pertanyaannya adalah: **Kalau demikian kenyataannya, berarti Zat al-Haqq disaksikan, dan selanjutnya disembah?**

Jawabannya: "Hijab—sebagai penisbatan—ada dua macam. *Pertama*, hijab di antara dua benda, seperti penisbatan di antara dua benda. *Kedua*, hijab

22. QS asy-Syūrā [42]: 51.

dari satu sisi, seperti penisbatan cahaya. Tidak ada sesuatu yang lain yang menjadi hijab. Bahkan, sesuatu itu sendiri dibatasi hijab, yakni kenyataan dirinya sebagai entitas adalah juga hijab.

Di dalam ayat itu disebutkan terjadinya penyaksian—cara penyampaian wahyu tanpa hijab—tetapi wahyu sendiri adalah *ḫājib* (menjadi hijab) karena kekhasan entifikasinya. Maka, Dia yang menurunkan wahyu tetap terhijab oleh keberadaan batasan khusus wahyu. Memang dalam penyampaian wahyu tanpa hijab ini tidak ada sesuatu yang menghalangi, tetapi keberadaan wahyu sendiri adalah hijab. Sungguh, segala sesuatu, keberadaan dirinya sendiri yang khas adalah hijab. Demikian pula seorang sālik yang fanā', bahkan di saat ia fanā', tetap terhijab. Karena, keberadaannya yang khas tetap ada, meski ia tidak menyaksikannya.

Berdasarkan uraian tadi, kita tetap tidak bisa menentukan bahwa batas rahasia shalat adalah substansi Zat Allah. Zat Allah harus dicari dalam nama-nama dan sifat-sifat. Karena, Zat al-Ḫaqq adalah unsur mutlak (*basīthah mahdhah*) yang tidak bisa dikatakan: "Manusia pesuluk menyaksikan Zat Allah menurut kadar kemampuannya."

"...Dia tidak bisa dijangkau akal terjauh, tidak pula bisa dicapai pengetahuan yang mendalam..."[23]

Sifat-sifat Ilahi—walaupun esensinya tidak dapat diketahui—dapat dientifikasi.

Adapun Zat al-Ḫaqq merupakan substansi (*huwiyyah*) mutlak dan murni tanpa entifikasi. Dia bukan suatu eksistensi "dengan syarat *tidak*" (*bi syarth lā*),

---

23. *Nahj al-Balāghah*, khutbah ke-1.

sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Khumainī r.a. dalam *Syarh Du'ā as-Sahar*.[24]

Kalaupun *dasar shalat* dimulai dengan tasbih serta penyucian Zat al-Haqq dan juga diakhiri dengannya, bahkan banyak *tasbih* yang ditunaikan pada rukuk dan sujud serta pada rakaat ketiga dan keempat, tetapi "zikir" shalat—yang juga merupakan pembukanya—yang menjadi penyerta sekaligus harus ditunaikan setiap usai gerakan adalah "takbir."

Kalaupun tasbih merupakan tanda "keindahan" al-Haqq, tetap saja "keagungan" Ilahi tersembunyi di dalamnya. Karena, takbir merupakan *'ain* penyucian (*tanjīh*). Dengan demikian, makna *Allāhu akbar* bukanlah Allah lebih besar dari segala sesuatu yang lain. Melainkan bahwa *Allāh* terlalu besar untuk bisa disifati, bahkan dengan sifat kebesaran mutlak. Ini merupakan penyucian yang dipahami dari ayat: *Mahasuci Tuhanmu, Pemilik kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan*.[25]

Kalaupun penyempurnaan penyucian dimulai dengan azan, iqamat, dan tujuh takbir pembuka (*iftitāh*) dan diakhiri dengan tiga takbir pada akhir shalat, shalat merupakan "tasbih" terhadap Allah. Oleh karena itu, perintah shalat dipahami dari dua ayat berikut.

> *Dan sebutlah [nama] Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasibhlah pada waktu petang dan pagi hari*.[26] *Maka, Mahasuci Allah ketika kamu berada pada*

---

24. H. 125.
25. QS ash-Shaffāt [37]: 37.
26. QS Ālu 'Imrān [3]: 41.

petang hari dan ketika kamu berada pada waktu subuh.[27]

Yang dimaksud *tasbīh* pada pagi dan petang hari adalah shalat, bukan sekadar zikir.

Al-Mukhlashūn (orang-orang yang telah direstui) telah diizinkan menyifati al-Haqq, karena jiwa-jiwa mereka telah suci—melalui *wushūl* ke maqam fanā'—dan mereka tidak mengatakan sesuatu berdasarkan zat mereka sendiri. Mereka menyifati al-Haqq dengan lisan al-Haqq—pada maqam *mendekatkan diri dengan nawāfil*, dan al-Haqq berbicara dengan lisan mereka—pada maqām *mendekatkan diri dengan ibadat-ibadat fardhu*.

PERJALANAN DALAM "RAHASIA SHALAT"

Orang-orang yang telah menghimpun perkara gaib (*ghaib*) dan perkara nyata (*syahādah*) berusaha mentransformasikan apa yang telah mereka pahami kepada masyarakat. Oleh karena itu, mereka melakukan kajian dan menulis buku, kadang tentang ilmu-ilmu syariat yang dideduksi dari aspek-aspek lahirah agama, kadang tentang ilmu-ilmu *'aqliyyah* melalui bantuan ilmu-ilmu makrifat dan prinsip-prinsip yang jelas, atau langsung menukil penyaksian-penyaksian hati mereka dengan bantuan penyingkapan batin orang-orang maksum a.s. Mereka telah menyusun semua itu sebagai warisan dan risalah bagi para penyaksi (*asy-syāhidūn*). Dengan demikian, mereka menjadi teladan bagi para penempuh jalan spiritual.

27. QS ar-Rūm [30]: 17.

Di antara wajah-wajah cerah yang telah menghimpun perkara gaib dan perkara nyata itu adalah guru kami yang mulia, al-Imam al-Khumainī r.a. Kami merasa bangga telah berguru kepada beliau sejak bulan Mehr 1334 hingga tahun 1341 H.S. (Hijriah Syamsiah) yang bertepatan dengan tahun 1375-1382 H, masa belajar saya yang tidak akan pernah terlupakan.

Kalau saya mengungkapkan bahwa sepuluh tahun yang sangat penuh berkah antara tahun 1357 hingga 1368 H.S. (1399-1409 H.) merupakan *sepuluh tahun* yang memancarkan cahaya alam "nyata" manusia agung ini, maka sepuluh tahun yang terbentang antara tahun 1347 hingga 1358 H.S. merupakan *sepuluh tahun* yang memancarkan cahaya alam "gaib" dari orang yang agung ini. Dalam masa sepuluh tahun ini, dari napas-napas suci beliau banyak permata gaib yang sampai ke dalam jiwa para penempuh jalan suci.

Pada tahun 1347 H beliau menulis kitab *Syarh Du'ā' as-Sahar*. Dalam buku ini beliau menuliskan tentang harmoni yang diinginkan antara "yang disaksikan," "yang logis," dan yang "dinukil (syariat)." Dengan ungkapan yang lebih jelas, beliau telah menyingkapkan tabir dari keharmonisannya.

Pada tahun 1349 H.S., beliau menulis buku *Mishbāh al-Hidāyah ilā al-Khilāfah wa al-Wilāyah*. Dalam buku ini beliau menyibak debu-debu dari wajah kekhalifahan Muhammad dan kewalian 'Alī, serta menjelaskan—dengan bahasa simbol—cara mengalirnya dua cahaya ini di alam-alam gaib dan nyata. Beliau juga menegaskan kesamaan di antara keduanya, bahkan kesatuan keduanya dengan bahasa metafora:

Akulah yang ingin, dan siapa yang ingin adalah aku
Kami adalah dua ruh, kami menempati badan kami

Pada tahun 1355 H.S., Imam Khumainī menyelesaikan komentarnya (*ta'līqah*) atas *Syarh al-Qaisharī li al-Fushūsh* dan *Mishbāh al-Uns* karya Muhammad bin Hamzah al-Fanarī. Dalam pendahuluan komentarnya atas *Mishbāh al-Uns*, beliau menyebutkan sejarah kajiannya terhadap buku ini yang berbunyi: "Kami telah mulai belajar buku ini kepada syaikh yang 'ārif dan sempurna, guru kami dalam makrifat-makrifat Ilahi, Mīrzā Muhammad 'Alī Syāh Abādī al-Ishfahānī, pada bulan Ramadhan yang penuh berkah tahun 1350 H.S."

Pada tahun 1358 H.S., beliau menulis buku ini, *Sirr ash-Shalāh*. Dalam buku ini juga beliau menyinggung penyebutan bukunya yang lain, yakni *al-Arba'īn* (pada pasal pertama Makalah Kesatu dan pada pasal kelima Bagian Pendahuluan). Selain *al-Arba'īn*, karya beliau lainnya yang disebut-sebut dalam buku ini adalah *Mishbāh al-Hidāyah* (pada pasal dua belas, Makalah Kedua). Karena buku *Sirr ash-Shalāh* ini ditulis untuk kalangan khusus (*khawwāsh*) dan karenanya hanya bisa dibaca oleh mereka, beliau menulis buku *Adāb ash-Shalāh* agar semua orang dapat mengambil manfaat darinya.

KEHARMONISAN ANTARA SYARĪ'AH, THARĪQAH, DAN HAQĪQAH DALAM PANDANGAN IMAM AL-KHUMAINĪ R.A.

Pola deduksi rahasia-rahasia shalat dari aspek-aspek lahiriah hukum, adab, syarat, bagian, rukun, penda-

huluan, dan penutupnya menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk meraih rahasia shalat adalah memelihara aspek-aspek lahiriahnya tanpa membatu dan statis. Karena, meninggalkan aspek lahiriah merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus. Membatu terhadap aspek lahiriah merupakan penyebab kematian. Perbedaan antara jisim (*lā bi syarth*) dan benda mati (*bi syarth lā*) atau antara yang tumbuh (*lā bi syarth*) dan tumbuhan (*bi syarth lā*) seperti perbedaan antara seseorang yang mencapai—dengan memelihara seluruh hukum ibadat—hikmah ibadat dan orang yang menetap hanya pada hukum-hukumnya.

Rahasia ketidakcocokan manusia disebut sebagai "benda mati" tetapi benar bisa disebut "jisim," serta ketidakcocokan penyebutan manusia sebagai "tumbuhan" tetapi cocok disebut "yang tumbuh," adalah karena manusia bergerak "*lā bi syarth*," sehingga tidak tergadai sebagai benda mati "*bi syarth lā*," dan tidak pula oleh seluruh tumbuhan "*bi syarth lā*."

Imam al-Khumainī r.a., dalam komentarnya atas *Syarh al-Fushūsh*, mengatakan: "*Tharīqah* dan *haqīqah* hanya diperoleh melalui *syarī'ah*, karena lahiriah merupakan jalan bagi batiniah. Oleh karena itu, barangsiapa berpandangan bahwa aspek batiniah tidak diperoleh bersama amalan-amalan lahiriah dan dalam mengikuti taklif-taklif Ilahi, maka hendaklah ia mengetahui bahwa ia tidak melaksanakan aspek lahiriah dengan semestinya. Barangsiapa ingin sampai ke aspek batiniah tanpa melalui aspek lahiriah—seperti yang dilakukan sekelompok sufi awam—berarti ia tidak berada di jalan yang terang dari Tuhannya."[28]

---

28. *Al-Fashsh al-Ayyūbī*, hal. 201.

Dalam buku *Sirr ash-Shalāh* ini beliau juga berkata, untuk memuliakan para pesuluk yang telah sampai, "Perkara penting lainnya yang harus diperhatikan dan benar-benar diwaspadai—oleh saudara sesama Mukmin, terutama orang-orang berilmu, semoga Allah memperbanyak mereka—adalah tidak menuduh batil tanpa hujjah yang dibenarkan syariat jika mendengar atau membaca pendapat ulama jiwa dan ahli makrifat... Jangan pula menganggap... bahwa setiap orang yang berbicara tentang maqām-maqām para wali... sebagai sufi, atau sebagai orang yang mengaku diri sufi... Saya bersumpah dengan ruh Kekasih bahwa kata-kata mereka—menurut karakternya—merupakan penjelasan terhadap apa yang dijelaskan Alqurān dan hadis."[29]

PILAR MIKRAJ HAKIKI TERPENTING

Yang penting—dilihat dari sudut pandang Imam al-Khumainī r.a.—dalam perjalanan spiritual ini adalah dua pilar. *Pertama*, terdapat pada bab *Thahārah* (bersuci) serta rahasianya (*takhalliyyah*) dan inti rahasianya (*tajrīd*). *Kedua*, dan ini merupakan pilar terbesar, terdapat pada bab shalat serta rahasianya (*tajalliyyah*) dan inti rahasianya (*tafrīd*).[30]

Jalan ini juga telah ditempuh oleh para sālik terdahulu dalam menuliskan "rahasia-rahasia mereka." Misalnya, ungkapan "tidak ada shalat kecuali dengan Pembuka al-Kitāb (al-Fātiẖah)" dikaitkan dengan "ti-

---

29. Dikutip dari Pasal Pertama dalam Makalah Pertama buku ini.
30. Lihat: Pasal Keenam dari Makalah Pertama buku ini.

dak ada shalat kecuali dengan bersuci." Oleh karena itu, rahasia shalat tidak mungkin diketahui kecuali dengan memperhatikan rahasia bersuci. Karena, prinsip bersuci—seperti prinsip niat dan kehadiran hati—diyakini terkandung di dalam banyak ibadat, baik dalam bentuk kewajiban maupun dalam bentuk anjuran (*mustahabb*). Dengan penjelasan rahasia bersuci dan penafsiran rahasia niat, maka banyak rahasia peribadatan lainnya menjadi jelas. Berdasarkan asumsi tersebut, pembahasan dalam pendahuluan buku ini yang terdiri dari enam pasal, itu merupakan totalitas pengetahuan tentang rahasia ibadat (tidak sekadar rahasia shalat).

Karena karakteristik kepemimpinan dan keimaman telah melekat pada ruh sang Imam agung ini, maka *pikiran tentang jamaah* tidak tercerabut dari pemikiran-pemikiran *irfān*-nya, untuk selama-lamanya. *Irfān*-nya akan menjadi *sebab* keselamatan masyarakat dari keterasingan (*'uzlah*), tidak menjadi penyebab keterasingan sang 'ārif. Oleh karena itu, setelah mengutip ucapan Almarhum Syahid as-Sa'īd ats-Tsānī dari bukunya, *Asrār ash-Shalāh*, beliau langsung menambahinya. Beliau berkata, "Tentu yang dimaksud dengan *shalat di kamar yang gelap lebih utama* dalam ungkapan beliau bukanlah shalat wajib harian. Karena untuk shalat-shalat fardhu, pelaksanaannya di dalam jamaah kaum Muslim merupakan sunnah *mu'akkadah*."[31]

Pemilihan waktu "senggang" untuk ibadat merupakan prinsip yang diakui untuk meraih rahasia-

31. Lihat: Pasal Keenam dari Pendahuluan buku ini.

rahasianya, sebagaimana disebutkan pada Pasal Keenam dalam Pendahuluan dan Pasal Kesembilan dari Makalah Pertama buku ini. Namun, sumber asal ungkapan ini terdapat dalam janji Amīrul Mu'minīn a.s. kepada Mālik al-Asytar: "...dan gunakanlah waktu paling utama dan bagian paling mulia untuk memenuhi sesuatu antara engkau dan Allah, walaupun sebenarnya semua waktu dan bagian itu untuk Allah jika niatnya benar dan karenanya tanggung jawabnya pun benar."[32]

RAHASIA PEMBEBASAN TEMPAT DAN BAGIAN-BAGIAN *FUTŪH*

Pada pasal kedelapan dalam makalah pertama buku ini terdapat penjelasan tentang rahasia kemestian pembebasan tempat sebagai berikut.

"Selama hati berada di bawah kendali setan atau nafsu, maka tempat penyembahan al-Haqq... terampas. Sekadar Anda keluar dari kuasa tentara-tentara setan, sekadar itu pula Anda memasuki wilayah kekuasaan tentara-tentara Rahmani, sampai terjadi tiga penaklukan atau kemenangan (*fath*)." Lalu beliau berbicara tentang tiga kemenangan atau penaklukan tersebut, yakni kemenangan yang dekat (*al-fath al-qarīb*), kemenangan yang nyata (*al-fath al-mubīn*), dan kemenangan mutlak (*al-fath al-muthlaq*). Ketiga *futūh* ini disandarkan pada ayat-ayat dalam surah al-Fath, ash-Shaff, dan an-Nashr, serta pada *istinbāth 'irfānī* yang khas dari beliau.

32. *Nahj al-Balāghah: ar-Risālah* no. 53.

Sumber utama *istinbāth 'irfānī* ini dapat ditelusuri dalam karya-karya para 'ārif terdahulu, seperti *at-Ta'wīlāt* karya Almarhum Mawlā 'Abdur-Razzāq al-Qāsyānī. Pada awal penakwilan surah al-Fat<u>h</u>, al-Qāsyānī berkata, "Kemenangan Rasulullah saw. ada tiga: *Pertama*, kemenangan yang dekat... dan *kedua*, kemenangan yang nyata... dan *ketiga*, kemenangan mutlak."[33]

Rujukan pembagian *futū<u>h</u>* ini adalah surah-surah tersebut. Meski terdapat perbedaan pendapat dalam penafsiran makna tiga kemenangan tersebut, namun secara umum ketiganya saling bersesuaian.

RAHASIA PENGULANGAN TAKBIR

Almarhum Syaikh Ja'far, penulis buku *Kasyf al-Ghithā'*, seorang fuqaha yang masyhur dan jarang tandingannya, menafsirkan rahasia pengulangan takbir dalam azan. Beliau mengatakan bahwa takbir pertama merupakan peringatan bagi orang yang lalai, takbir kedua merupakan pengingat bagi orang yang lupa, takbir ketiga merupakan pengajaran bagi orang yang tidak tahu, dan takbir keempat merupakan ajakan kepada orang-orang yang sibuk. Dan ia berpendapat bahwa rahasia tujuh takbir—ketika berniat (dalam shalat)—adalah menghilangkan kelalaian orang yang shalat dari kehinaan di hadapan Allah, dan bahwa bilangan tujuh menunjukkan tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, tujuh lautan,... (dan seterusnya).[34]

---

33. *Kitāb at-Ta'wīlāt*, juz 2, hal. 505-506.
34. *Kitāb Kasyf al-Ghithā' (Khātimah fī Asrār ash-Shalāh)*, hal. 293.

Meskipun takbir secara lahiriah merupakan pengagungan (*ta'zhīm*) yang lahir dari penyifatan keindahan Allah (*Jamāl al-Haqq Ta'ālā*), namun ia—sesuai pembahasan di muka—tetap merujuk pada *tasbih* dan dipandang sebagai bentuk penyifatan keagungan Allah (*Jalāl al-Haqq*). Di sisi lain, meskipun pengingatan terhadap tujuh kenikmatan itu merupakan sebab pengagungan Allah, masing-masing takbir tersebut—sebagaimana terungkap dari hadis Imam Abū Ibrāhīm al-Kāzhim a.s. yang dikutip pada pasal keempat Makalah Kedua buku ini—bersesuaian dengan penghilangan tiap hijab yang tujuh itu. Misalnya, ketika Rasulullah saw. sampai ke maqam *qāba qausain au adnā*, satu hijab disingkapkan, sehingga beliau bertakbir, lalu mengucap kata-kata yang ada dalam doa *iftitāh*. Ketika tabir kedua disingkapkan, beliau bertakbir lagi, terus demikian sampai beliau bertakbir sebanyak tujuh kali bersamaan dengan disingkapkannya tujuh hijab tersebut.

Hadis-hadis seperti ini yang diriwayatkan dari Ahlul Bait a.s. merupakan kaidah-kaidah 'irfānī. Para 'ārif—dengan usaha penempaan diri dan perjuangan untuk menyucikan hati—menyaksikan bahwa kaidah-kaidah ini memiliki banyak cabang. Kesimpulannya, setiap takbir merupakan pondasi bagi tingkatan baru dalam perjalanan spiritual, bukan pengulangan bagi dasar sebelumnya. Pada bagian akhir buku *Sirr ash-Shalāh* disebutkan: "...takbir-takbir pembuka merupakan penyaksian *tajallī-tajallī* dari lahiriah ke batiniah dan dari *tajallī af'āl* menuju *tajallī dzāt*... Sedangkan takbir-takbir penutup merupakan penyaksian *tajallī-tajallī* dari batiniah ke lahiriah dan dari *tajallī dzāt* menuju *tajallī af'āl*. Sedangkan almarhum al-Qā-

dhī Sa'īd al-Qummī memandang takbir-takbir penutup shalat sebagai ringkasan dari tauhid yang tiga."[35]

RAHASIA MENGUCAP SALAM PADA AKHIR SHALAT

Setelah kembali dari ketunggalan (*wahdah*) menuju kemajemukan (*katsrah*), dari al-Haqq kepada makhluk, dari kemusnahan (*mahw*) menuju kesadaran (*shahw*), dan dari *fanā'* menuju *baqā' ba'da fanā'*, si mushallī melihat para penyerta yang menemaninya dan menghadiri kumpulan mereka, lalu memberi salam kepada mereka. Kemudian ia menghaturkan *tahiyyat* kepada para nabi, para malaikat, dan orang-orang maksum a.s. sebagai salam perpisahan. Setelah itu, ia masuk ke alam "materi" (*al-mulk*), dan karena mendatangi kelompok mereka yang baru itulah ia memberi salam kepada mereka. Selama dalam shalat ia sibuk bermunajat kepada Sang Pencipta, "orang yang shalat bermunajat kepada Tuhannya." Dan dengan salam *taslīm* di akhir shalat itu *safar* keempat dari empat safar (*al-asfār al-arba'ah*) dituntaskan.[36]

Penulis *al-Futūhāt al-Makkiyyah*—yaitu *asy-Syaykh al-Akbar* (Muhyiddīn Ibn 'Arabī) yang seluruh tulisan atau karangannya dalam bahasa Arab dan Persia dipandang sebagai puisi dan prosa dalam bidang-bidang makrifat dan rahasia—menuturkan satu catatan indah yang tidak akan terlupakan tentang rahasia salam terakhir. Almarhum al-Qādhī Sa'īd al-Qummī mengutipnya dengan kata-kata *Seorang Ahli Makrifat*

---

35. *Asrār al-'Ibādāt*, hal. 121.
36. Akhir Pasal Kedua Belas dalam Makalah Kedua buku ini.

Berkata[37] tanpa penyebutan namanya. "(Muhyiddīn) Menyebutkan bahwa salām si mushallī tidak sah sebelum ia gaib—dalam shalatnya—dari segala sesuatu selain Allah dan bermunajat kepada-Nya. Ketika itu, ia berpindah dari shalat menuju penyaksian semua makhluk. Ia mengucap kepada mereka karena—sebelumnya, yakni selama shalat—ia telah gaib dari mereka. Namun, apabila si mushallī itu terus-menerus menghadap kepada mereka dan perhatian indera-inderanya kepada manusia tidak terputus, bagaimana ia akan mengucap salam kepada mereka? Orang yang senantiasa hadir—tanpa putus—di tengah kumpulan manusia, tentu tidak akan mengucap salam kepada mereka."

Orang yang shalat seperti ini harus merasa malu, karena dengan salam ini ia menunjukkan kemunafikan kepada manusia. Dengan mengucap salam ia mengabarkan bahwa dirinya telah kembali kepada mereka dari (shalat) Hadirat Allah. Salam seorang 'ārif adalah untuk berpindah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, salam kepada yang ditinggalkan dan salam kepada yang didatangi.[38]

'Abdullāh bin Fadhl al-Hāsyimī meriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa salam merupakan tanda aman, dari penghaturnya dan dari penjawabnya.[39]

Tanda ini telah diletakkan pada akhir shalat untuk menghalalkan *wicara* dengan semua makhluk—yang sebelumnya telah diharamkan dengan *takbīrat*

---

37. *Asrār al-'Ibādāt,* hal. 119.
38. *Al-Futūhāt al-Makkiyyah,* jil. 1, hal. 432.
39. *Al-Wasā'il: Kitāb ash-Shalāh, Abwāb at-Taslīm,* bab pertama.

al-iḫrām—dan agar shalat menjadi pengaman dari sesuatu yang akan menyesatkan. *As-Salām* adalah salah satu nama Allah, dan ia—dari pihak si mushallī—disampaikan kepada dua malaikat yang mewakili Allah. *Walḫamdu lillāhi rabbil 'ālamīn*.

Qum, Ramadhan 1410 H
'Abdullāh al-Jawādī al-Āmulī

PRAKATA

(SURAT IMAM AL-KHUMAINĪ R.A. KEPADA PUTRANYA, AHMAD, SAAT MENGHADIAHKAN BUKU INI KEPADANYA)

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah. Salawat serta salam atas Rasulullah saw. Wasiat dari seorang ayah yang telah lanjut usia—yang telah menghabiskan umur dalam kesia-siaan dan kebodohan, dan kini sedang berjalan menuju alam keabadian dengan tangan yang hampa kebaikan, membawa lembaran penuh keburukan—demi harapan mendapatkan ampunan Allah dan asa akan maaf-Nya.

Kepada seorang putra yang masih belia, yang diombang-ambing kesulitan-kesulitan zaman, sementara ia mesti memilih antara menetapi jalan Ilahi yang lurus—semoga Allah menunjukinya ke sana dengan kelembutan mutlak-Nya—atau jalan yang lain (semoga Allah tidak memperkenankan)—semoga Allah memeliharanya dari segala ketergelinciran dengan rahmat-Nya.

Wahai putraku, buku yang kuhadiahkan kepadamu ini merupakan anugerah tentang shalat para 'ārif dan perjalanan spiritual ahli suluk, walaupun pena sepertiku tidak mampu menjelaskan perjalanan safar ini. Kuakui bahwa yang kutuliskan tidak lebih dari

sekadar kata dan ungkapan. Hingga kini, aku sendiri belum sampai pada isi anugerah itu.

Anakku, yang terdapat di dalam "mikraj" ini merupakan puncak tertinggi harapan ahli makrifat. Tangan-tangan semisal kita terlalu kerdil untuk menggapainya.

Si pemburu sudah kehilangan akal,
maka sang rajawali tak kan jadi buruan siapa pun.[40]

Namun, kita tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah Yang Mahakasih, yang menggenggam tangan orang-orang lemah dan menolong orang-orang fakir.

Kasihku, pembahasan ini adalah tentang safar dari makhluk menuju al-H̲aqq Ta'ālā, dari kemajemukan (*katsrah*) menuju kesatuan (*wah̲dah*), dan *nāsūt* menuju sesuatu di atas *jabarūt*, menuju batas *fanā'* mutlak yang diperoleh pada sujud pertama, dan *fanā'* dari *fanā'*—yang terjadi pada sujud kedua, setelah kesadaran (*ash-shah̲w*). Ini merupakan akhir busur eksistensi (dari Allah menuju Allah). Dalam keadaan tersebut, tidak ada yang bersujud dan yang disujudi, tidak ada yang menyembah dan yang disembah. *Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin.*[41]

Anakku, wasiatku kepadamu, pada tahap pertama: jangan kau ingkari maqām-maqām ahli makrifat. Pengingkaran itu adalah kebiasaan orang-orang bo-

40. Syair H̲āfizh asy-Syīrāzī yang diterjemahkan dari bahasa Arab yang juga merupakan terjemahan dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Persia.
41. QS al-H̲adīd [57]: 3.

Milik Perpustakaan RausyanFikr Jo...

doh. Berhati-hatilah, jangan bergaul dengan orang-orang yang mengingkari maqām-maqām para wali. Mereka adalah para perampok di jalan al-Haqq Ta'ālā.

Anakku, bebaskan dirimu dari cinta diri (egosentris) dan bangga diri, karena keduanya merupakan warisan setan. Bangga diri dan egosentris bertentangan dengan perintah Allah Ta'ālā agar tunduk kepada wali dan orang pilihan Allah.

Hendaklah diketahui bahwa semua musibah yang menimpa keturunan Adam bersumber dari warisan setan ini. Ia merupakan sumber dari segala sumber fitnah. Ayat Alqurān yang mulia "*dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama itu adalah milik Allah*,"[42] pada beberapa tingkatannya menunjukkan pada perintah jihad akbar dan memerangi sumber fitnah, yaitu setan dan bala tentaranya. Mereka memiliki cabang dan akar di lubuk hati seluruh anak manusia. Setiap orang harus berjuang *hingga tidak ada lagi fitnah* di dalam dan di luar dirinya. Apabila jihad ini menghasilkan kemenangan, maka seluruh perkara akan menjadi baik.

Anakku, berusahalah untuk memperoleh kemenangan ini, atau sebagian tingkatannya. Berjuang dan bekerjalah untuk membatasi hawa nafsu yang tidak terbatas. Mohonlah pertolongan kepada Allah Ta'ālā, karena siapa pun tidak akan memperoleh apa pun tanpa pertolongan-Nya. Dan shalat—mikraj para 'ārif dan *safar* para pencinta—merupakan jalan untuk mencapai tujuan itu.

---

42. QS al-Baqarah [2]: 193.

Kalau engkau dan kami mendapatkan taufik untuk mewujudkan satu rakaat shalat saja, menyaksikan cahaya-cahaya yang tersembunyi di dalamnya, dan mengetahui rahasia-rahasianya yang terpendam—walaupun sekadar yang kami mampu—maka kita pasti akan memperoleh sebentuk anugerah yang menjadi tujuan dan tempat yang dituju para wali Allah, dan pasti kita akan menyaksikan bentuk miniatur shalat mikraj penghulu para nabi dan para 'ārif, Muhammad saw. Kami memohon kepada Allah agar Dia memberikan anugerah kepada kami dan engkau dengan nikmat yang agung ini.

Jalan itu sungguh panjang, sangat berbahaya serta menuntut kendaraan dan perbekalan yang banyak. Sementara perbekalan orang seperti diriku hanya berupa ketiadaan, atau kalau pun ada, sungguh sangat sedikit. Sehingga tiada harap selain kelembutan Sang Kekasih meliputi kami.

Anakku, pergunakanlah masa mudamu yang tersisa dengan sebaik-baiknya. Sungguh, di masa tua segala sesuatu akan hilang, bahkan keberpalingan ke akhirat dan penghadapan kepada Allah Ta'ālā.

Salah satu tipuan terbesar setan dan nafsu yang selalu memerintah pada kejahatan adalah memberikan harapan kepada kaum muda dengan janji kebaikan dan perbaikan di masa tua, sehingga masa muda mereka yang disia-siakan dengan kelalaian membuat mereka merugi. Sedangkan bagi kaum tua, setan dan nafsu memberi angan-angan dengan umur panjang hingga detik-detik terakhir. Dengan janji-janjinya yang palsu, setan dan nafsu mencegah manusia dari mengingat Allah dan ikhlas karena-Nya hingga kematian tiba. Dan jika saat-saat itu tiba, setan menarik

seluruh imannya jika sebelumnya belum purna hilang.

Oleh karena itu, bangkitlah untuk berjuang selagi engkau masih muda dan sangat kuat. Larilah dari setiap sesuatu selain Sang Kekasih. Eratkanlah hubungan dengan-Nya semampumu, jika engkau memang memiliki hubungan dengan-Nya. Akan tetapi, jika engkau tidak memiliki hubungan dengan-Nya—semoga Allah tidak memperkenankan—maka berusahalah untuk memperolehnya dan bersungguh-sungguhlah dalam mempereratnya. Tak siapa pun yang berhak dijalini hubungan selain Dia. Jika hubungan dengan para wali-Nya tidak mengantarkan pada hubungan dengan-Nya, berarti di sana ada jerat muslihat setan yang merintangi jalan menuju al-Haqq Ta'ālā dengan segala cara.

Jangan selalu memandang diri dan amalanmu dengan rasa puas. Para wali Allah yang ikhlas senantiasa melihat diri mereka sebagai "bukan sesuatu," bahkan kadang mereka melihat kebaikan-kebaikan mereka sebagai keburukan-keburukan. Anakku, setiap kali maqām makrifat naik, maka perasaan hina di hadapan-Nya semakin besar.

Di dalam shalat sebagai tangga naik menuju Allah terdapat *takbīr* yang diucapkan setelah "pujian," sebagaimana shalat juga diawali dengan *takbīr*. Hal itu mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ālā lebih besar dari semua puji, tak terkecuali pujian yang paling agung, yakni shalat. Setelah keluar dari shalat, ada "takbir-takbir" yang mengisyaratkan bahwa Dia lebih besar dari sekadar—yang ditunjuk sebagai—esensi, sifat, dan perbuatan.

Apa yang kukatakan?!
Siapa yang menyifati dan dengan sifat apa?!
Siapa yang disifati?!

Dengan bahasa apa dan dengan penjelasan apa ia menyifati, sementara seluruh alam dari tingkatan eksistensi—mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah— "bukan sesuatu," karena setiap sesuatu yang "maujud" adalah Dia Ta'ālā, tiada yang lain?

Apakah Wujud Mutlak bisa di-kata-kan?

Kalau bukan karena perintah dan izin Allah Ta'ālā, mungkin tidak seorang pun wali Allah akan "berbicara" tentang Dia, meski segala sesuatu yang maujud berbicara tentang-Nya, bukan tentang selain-Nya. Semuanya tidak mampu menentang zikir kepada-Nya, karena setiap zikir adalah zikir kepada-Nya.

Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kalian jangan menyembah selain Dia.[43]
Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.[44] Barangkali "kami" yang dimaksud di sini merupakan *khithāb* dari *lisān al-Haqq* untuk menunjukkan semua maujud.

Dan segala sesuatu bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka.[45] Ini juga menggunakan bentuk "majemuk." Jika tidak, maka

43. QS al-Isrā' [17]: 23.
44. QS al-Fātihah [1]: 4.
45. QS al-Isrā' [17]: 44.

Dia adalah pujian, yang memuji, dan yang dipuji. "Sesungguhnya Tuhanmu menunaikan shalat."[46] *Allah adalah cahaya langit dan bumi.*[47]

Anakku, selama kita tidak mampu bersyukur kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang tak terhingga, maka tidak ada yang lebih utama untuk kita lakukan selain berkhidmat kepada hamba-hamba-Nya. Berkhidmat kepada mereka merupakan khidmat kepada al-Haqq Ta'ālā. Semuanya dari Dia.

Namun, ketika berkhidmat kepada mereka, kita tidak boleh menganggap diri kita—selamanya—sebagai pemberi pinjaman kepada makhluk Allah, melainkan sebagai penerima hak yang mereka hadiahkan kepada kita, karena mereka telah menjadi wasilah bagi kita untuk berkhidmat kepada Allah Ta'ālā.

Jangan pula kau jadikan pengkhidmatan ini untuk mencari *sum'ah* dan *mahbūbiyyah*![48] Keduanya merupakan jerat setan yang dengannya ia menjerumuskan kita.

Dalam berkhidmat kepada hamba-hamba Allah, pilihlah sesuatu yang memberikan manfaat paling banyak bagi mereka, bukan bagi dirimu dan kawan-kawanmu. Pilihan semacam ini merupakan tanda ikhlas karena Allah Ta'ālā.

Anakku sayang, Allah Ta'ālā senantiasa hadir, dan alam merupakan tempat kehadiran-Nya. "Cermin jiwa" kita merupakan salah satu lembaran amal

---

46. *Ushūl al-Kāfi*, jilid 2, hal. 329; kitab *al-Hujjah*, bab *Mawlid an-Nabī saw.*, hadis no. 13.
47. QS an-Nūr [24]: 35.
48. *Sum'ah*, adalah sesumbar atau ingin terdengar baik. *Mahbūbiyyah*, berarti demi kecintaan orang lain.

kita. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah untuk memilih setiap amalan yang dapat mendekatkan dirimu kepada-Nya, dalam hal itu ada ridha Allah 'Azza wa Jalla.

Jangan menentangku—di dalam hatimu—dengan tuduhan: "Kalau ayah benar, kenapa keadaan ayah sendiri tidak seperti ini?" Aku tahu bahwa diriku tidak memiliki satu pun sifat orang-orang berhati suci. Aku sendiri khawatir kalau-kalau pena ini digunakan untuk berkhidmat kepada setan dan nafsu yang keji, sehingga karenanya kelak aku akan dihisab. Namun, isi pembahasan ini benar, meskipun ditulis dengan pena orang sepertiku, orang yang tidak jauh dari perangai setan.

Ya Allah, genggamlah tangan orang tua yang lemah ini, juga tangan A<u>h</u>mad muda, dan jadikanlah akhir dari segala urusan kami sebagai kebaikan.

Dan jadikanlah untuk kami jalan menuju keagungan dan keindahan-Mu, dengan kasih-Mu yang mahaluas.

Salam bagi siapa pun yang mengikuti hidayah.

Malam 15 *Rabī' al-Awwal* 1407 H.
Rū<u>h</u>ullāh al-Mūsawī al-Khumainī

(KANDUNGAN BUKU)

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat atas Muhammad dan keluarganya yang suci. Laknat Allah atas musuh-musuh mereka semua hingga Hari Pembalasan.

Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan kemanusiaan yang lurus dan lindungilah kami dari kebodohan bangga diri dan sesat kesombongan.

Gerakkanlah kami untuk memasuki pertemuan akrab para pemilik mikraj ruhani dan maqām kudus para pemilik hati yang bermakrifat.

Singkapkanlah tabir-tabir cinta diri yang penuh kegelapan dan tabir ke-aku-an (*inniyyah*) cahaya dari pandangan mata hati kami agar kami sampai ke mikraj hakiki shalat *mutadharra'īn*,[49] sehingga kami bertakbir dengan empat takbir untuk empat batas alam materi dan alam malakut. Anugerahilah kami pembukaan pintu-pintu rahasia kegaiban dan ketersingkapan tabir-tabir keesaan tertinggi (*al-ahadiyyah*) dari

49. Orang-orang yang tunduk.

batin kami, agar kami memperoleh munajat ahli kewalian (*wilāyah*) dan meraih zikir para pemilik hidayah.

***

Pendahuluan
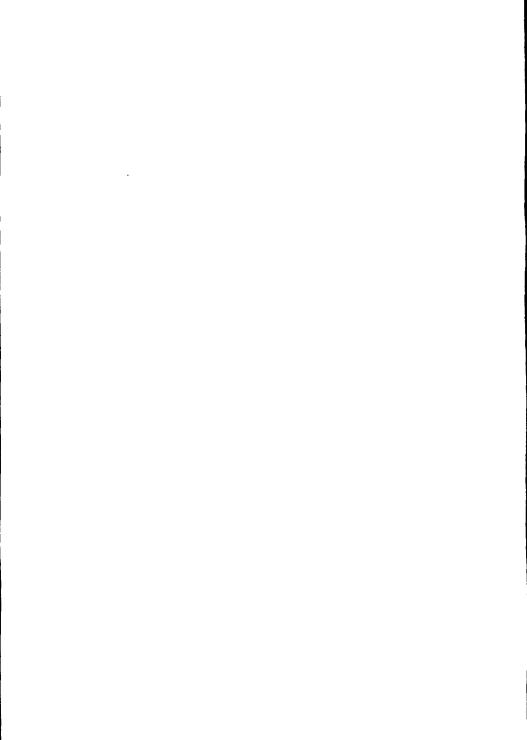
PASAL 1

Ketahuilah bahwa manusia memiliki beberapa tingkatan. Berdasarkan satu sudut pandang, ia memiliki dua tingkatan, yaitu (1) tingkatan dunia dan nyata, dan (2) tingkatan akhirat dan gaib. Yang pertama merupakan naungan *ar-Rahmān*, sedangkan yang kedua merupakan naungan *ar-Rahīm*.

Berdasarkan sudut pandang ini, manusia berada dalam bayangan semua nama yang memiliki bayangan dan pemeliharaan, dan *yang dipelihara* berada dalam wilayah cakupan dua nama *ar-Rahmān ar-Rahīm*, sebagaimana Dia menghimpun itu dalam ayat mulia: *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Para 'ārif berkata, "Wujud muncul dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm*."[50]

Kedua maqām ini ada pada manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*), bermula dari kemunculan kehendak mutlak (*al-masyī'ah al-muthlaqah*), dari relung-relung kegaiban tunggal (*al-ghayb al-ahadī*) ke genggaman materi utama (*hayūlā*) atau kerangkeng bumi ketujuh—yang dalam bahasa para penghulu kaum 'ārif disebut tabir-tabir kemanusiaan—yang merupakan salah satu dari dua busur eksistensi, dan dari kerangkeng akumulasi emanasi hingga akhir penghujung kegaiban kehendak dan kemutlakan eksistensi yang merupakan busur kedua.

---

50. Kata-kata Muhyiyuddīn ibn 'Arabī yang terdapat di dalam buku *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, jil. 1, hal. 102.

Manusia paripurna—berdasarkan kedua maqām ini, yakni maqām kesaksian dan kemunculan dengan *Rahmāniyyah* serta maqām kegaiban dan kemunculan dengan *Rahīmiyyah*—merupakan akhir wilayah eksistensi: *Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi.*[51]

Yang pertama dari dua maqām ini merupakan hakikat dan rahasia Malam Qadar, karena mentari hakikat berada pada tabir-tabir entifikasi.

Yang kedua merupakan hakikat Hari Kiamat, kemunculannya dari ufuk tabir-tabir entifikasi. Malam Qadar dan Hari Kiamat ini adalah malam dan hari *Ulūhiyyah*.

Berdasarkan sudut pandang lain, manusia memiliki tiga maqām.

Pertama, maqām materi (*al-mulk*) dan dunia.

Kedua, maqām "antara" (*barzakh*).

Ketiga, maqām akal dan akhirat.

Ketiga maqām ini ada pada manusia paripurna dalam bentuk sebagai berikut:

Pertama, maqām entifikasi manifestasi.

Kedua, maqām kehendak mutlak, dan ini adalah "antara segala antara" (*barzakh al-barāzikh*) dan maqām "kebutaan" (*al-'amā*)—menurut suatu sudut pandang.

Ketiga, maqām ketunggalan seluruh nama (*ahadiyyah jam' al-asmā'*).

Mungkin di dalam ayat *Bismillāhirrahmānirrahīm* terdapat isyarat terhadap ketiga maqām ini.

---

51. QS an-Najm [53]: 8.

Allāh merupakan maqām ketunggalan seluruh (*ahadiyyah al-jam'*).

Ism merupakan maqām "antara" paling besar (*barzakhiyyah al-kubrā*).

Sedangkan *Rahmāniyyah* dan *Rahīmiyyah* merupakan kehendak (*al-masyī'ah*).Entifikasi-entifikasi Rahmāniyyah dan Rahīmiyyah adalah kehendak Ilahi (*al-masyī'ah*).

Berdasarkan sudut pandang yang lain, manusia memiliki empat maqām, yaitu alam materi (*mulk*), alam samawi (*malakūt*), alam kemahaperkasaan (*jabarūt*), dan alam ketuhanan (*lāhūt*).

Berdasarkan sudut pandang yang lain, manusia memiliki lima maqām, yaitu kesaksian mutlak, kegaiban mutlak, kesaksian relatif, kegaiban relatif, dan maqām maujud serba meliputi (*al-kaun al-jāmi'*). Hal itu sesuai dengan "lima kehadiran" yang sering keluar dari lisan para 'ārif.

Berdasarkan sudut pandang yang lain, manusia memiliki tujuh maqām, yaitu yang dikenal dalam istilah para 'ārif dengan "tujuh kota kerinduan" dan "tujuh wilayah eksistensi."

Berdasarkan sudut pandang yang rinci, manusia memiliki seratus stasiun atau seribu stasiun. Perinciannya tidak bisa dikemukakan dalam pembahasan ringkas ini.

Maqām-maqām dan tingkatan-tingkatan ini ada dalam bentuk yang "bersesuaian"—secara purna—dengan shalat yang—sebagai salah satu ibadat dan manasik Ilahi—memiliki karakteristik universal dan vertikal. Karena, semua tingkatan spiritual berbading lurus dengan perjalanan shalat spiritualnya dari awal kedatangan di alam materi—rumah nafsu yang ge-

lap—ke puncak tertinggi mikraj spiritual hakiki—yakni, sampai di pelataran Allah.

Shalat adalah kendaraan (*burāq*) dan tangga mikraj bagi ahli makrifat dan para pemilik hati yang suci (*arbāb al-qulūb*). Setiap ahli *sair* dan *sulūk* menuju Allah memiliki shalat yang khusus baginya, dan ia memperoleh bagian darinya sesuai maqāmnya.

Demikian pula keadaan manasik yang lain, seperti puasa dan haji, meskipun tidak seumum shalat. "Jalan menuju Allah sebanyak jumlah nafas seluruh makhluk."[52]

Sedangkan bagi orang lain yang tidak sampai ke maqām ini tidak memiliki bagian dari shalatnya. Bahkan, setiap penghuni *nasy'ah* (perkembangan) dan maqām tertentu—jika tidak turun dari kendaraan fanatisme (*'ashabiyyah*) dan cinta diri—akan mengingkari tingkatan-tingkatan lainnya. Sehingga ia melihat sesuatu yang muncul dari selain maqām yang sedang dihuninya sebagai sesuatu yang batil. Demikian pula orang yang tidak keluar dari tabir-tabir egoisme, akan mengingkari tingkatan-tingkatan dan maqām-maqām kemanusiaan yang tidak dicapainya serta menganggap remeh mikraj-mikraj dan tingkatan-tingkatan ahli makrifat dan para wali. Hal ini merupakan rintangan terbesar menuju Allah dan penghalang paling kuat dalam pendakian maqām-maqām spiritual. Nafsu yang selalu menyuruh pada kejahatan (*an-nafs al-ammārah*)—karena kecintaan si pengingkar itu padanya dan karena cinta perhiasan du-

---

52. Ungkapan ini disebutkan di dalam kitab *'Ilm al-Yaqīn*, jil. 1, hal. 13 dan 32. As-Sabziwārī menisbatkan ungkapan ini—di dalam *Asrār al-Hukm*, hal. 356—ke *al-Akābir*.

nia—akan mengekalkannya di dalam tabir-tabir kegelapan. Nafsu ini dibantu waswas setan melanggengkan orang itu di bumi, sehingga—keadaannya sampai pada suatu tingkat sekira—nafsu membuat dia mengira bahwa shalat dan puasa para wali yang sempurna sama dengan shalat yang dilakukan dirinya.

Kalaupun ia mengakui perbedaannya, itu sekadar dalam adab-adab lahiriah yang berkaitan dengan bacaan, panjangnya rukuk, lamanya sujud, dan bagian-bagian bentuk lahiriah shalat lainnya. Atau, sedikit lebih tahudiri dengan menganggap bahwa puncak keistimewaan shalat mereka itu terletak dalam "penghadapan hati" saat shalat serta perenungan akan makna-makna dan pemahaman-pemahaman shalat yang umum, tetapi anggapannya itu tidak didasari oleh pengetahuan tentang "kehadiran hati" dan tingkatan-tingkatannya, rahasia-rahasianya, serta cara memperolehnya, karena ia memang tidak tahu. Atau, mungkin ia sampai pada simpulan yang ia bayangkan sebagai "kehadiran hati," yakni melenyapkan penghalang-penghalang tersebut dan memperoleh tuntutan-tuntutannya, padahal shalat para wali a.s. tidak bisa tergambar oleh bayangan kita. Tingkatan pertama ibadat para wali adalah—tingkatan yang sudah sangat populer, yakni—ibadat orang-orang merdeka. Mereka memiliki maqām-maqām dan tingkatan-tingkatan lainnya dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Sebagiannya nanti akan kami kemukakan.

Secara umum, shalat memiliki maqām-maqām dan tingkatan-tingkatan. Shalat seseorang pada tiap tingkatannya bisa sangat berbeda dengan shalat pada tingkatan lainnya, demikian pula maqāmnya—

dalam hal itu—bisa sangat berbeda dari maqām-maqām lainnya.

Selama manusia masih berpijak pada "rupa manusia," yaitu berupa manusia dalam "bentuk/tubuh," maka shalatnya pun masih merupakan "rupa shalat" dan shalat "bentuk."

Faedah shalat ini terbatas hanya pada ke-sah-an dari aspek fiqih dan keberadaannya sebagai sesuatu yang mendatangkan pahala (formal dan bersifat fiqih), itu pun kalau ia memenuhi seluruh rukun dan syarat sahnya. Tetapi shalat tersebut tidak diterima dan tidak diridhai Allah Ta'ālā.

Adapun jika manusia telah beranjak dari tingkatan lahiriah dan formal, serta telah memperoleh aspek batin dan maknawi, maka ketika itu pula shalatnya memperoleh hakikat setingkat yang dicapai di dalam shalat tersebut. Bahkan dalam hal pengaruh, karena shalat merupakan kendaraan bagi *sulūk* dan kendaraan (*burāq*) bagi perjalanan spiritual menuju Allah Ta'ālā, keadaan tersebut berkebalikan. Selama shalat seseorang masih berupa "bentuk shalat" dan tidak sampai pada batin dan rahasianya, maka ia masih sekadar "bentuk manusia" dan tidak sampai pada hakikat manusia.

Jadi, kesempurnaan manusia dan hakikatnya ditimbang berdasarkan pendakiannya dengan mikraj hakiki menuju puncak kesempurnaan dan pencapaian pintu Allah dengan tangga shalat.

Oleh karena itu, seorang Mukmin harus berpegang pada al-Haqq dan hakikat serta berjalan menuju Allah Ta'ālā dengan kaki makrifat, agar dirinya berada dalam perjalanan (*safar*) spiritual dan mikraj imani. Selain itu, ia harus membawa serta segala se-

suatu yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan ini, berupa perlengkapan, kesiapan, perbekalan, dan pertolongan, serta menghindarkan dirinya dari segala rintangan dan halangannya. Ia mesti menempuh jalan ini bersama tentara Rabbani, para sahabat dan pemandu, agar ia senantiasa dilindungi dan dipelihara dari setan dan balatentaranya. Sungguh, setan dan balatentaranya adalah para perampok di jalan *wushūl*. Kami akan menjelaskan masalah bersahabat (*mushāhabah*) dan sahabat (*shāhib*) serta masalah balatentara Rabbani dalam *rahasia-rahasia adzān dan iqāmat*.

Pada pasal ini, saya hanya ingin menjelaskan bahwa shalat, juga semua ritual ibadat lainnya, memiliki aspek batin, inti, dan hakikat yang berbeda dari bentuk dan aspek lahiriahnya. Kebenarannya bisa dinalar akal. Juga, terdapat banyak dalil syariat yang menunjukkannya, yang tidak mungkin semuanya bisa disebutkan dalam pembahasan ini. Namun, kami akan mengambil berkah dengan menyebutkan sebagiannya saja.

1. Sebuah hadis yang sangat populer, "Shalat adalah mikraj orang Mukmin."[53] Dengan merenungi dan mengkaji hadis ini secara saksama, pintu-pintu ahlinya akan terbuka. Namun, kita tertabir dan tercegah dari sebagian besar pintu itu.

   Semua penjelasan yang telah dikemukakan di atas merupakan pemahaman dari hadis ini.
2. Hadis yang diriwayatkan di dalam *al-Kāfī* dengan sanad dari Abū 'Abdillāh a.s., "Ibadat ada tiga:

53. *I'tiqād al-'Allāmah al-Majlisī*, hal. 29 dari Rasulullah saw.

(1) Sekelompok orang menghamba kepada Allah—*'Azza wa Jallā*—karena takut, dan itulah ibadah para budak. (2) Sekelompok orang menghamba kepada Allah Ta'ālā karena mengharapkan pahala, dan itulah ibadah orang-orang upahan. Dan (3) sekelompok orang menghamba kepada Allah Ta'ālā karena cinta kepada-Nya, dan itulah ibadah orang-orang merdeka dan merupakan ibadat yang paling utama."[54]

3. Di dalam kitab *al-Wasā'il* terdapat hadis kutipan dari *al-'Ilal*, *al-Majālis*, dan *al-Khishāl* karya Syaikh ash-Shadūq r.a. yang disandarkan kepada Imam ash-Shādiq a.s.: "Manusia menghamba kepada Allah—*'Azza wa Jalla*—dalam tiga bentuk. Sebagian orang menghamba kepada-Nya karena mengharapkan pahala-Nya, dan itulah ibadat orang-orang yang rakus, yaitu ketamakan. Sebagian lain menghamba kepada-Nya karena takut neraka, dan itulah ibadat para budak, yaitu ketakutan. Namun, aku menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya, dan inilah ibadat orang-orang yang mulia, yaitu keamanan. Hal ini berdasarkan firman Allah—'Azza wa Jalla: (*dan mereka itulah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat*),[55] dan firman-Nya, (*Katakanlah: "Jika kalian [benar-benar] mencintai Allah, maka ikutilah aku, nis-*

---

54. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 1, hal, 45; *Abwāb Muqaddimah al-'Ibādāt*, bab 9, hadis no. 1. Dalam *Ushūl al-Kāfi*, kata *ibādah* (yang bergaris bawah dalam hadis di atas) diganti dengan kata *al-'ibād* (hamba), jil. 3, hal. 131., *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb al-'Ibādah*, hadis no. 5.
55. QS an-Naml [53]: 89.

caya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.").[56] Barangsiapa mencintai Allah, maka Allah 'Azza wa Jalla akan mencintainya. Dan barangsiapa dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla, pasti ia termasuk orang-orang yang aman tenteram."[57]

Di dalam *Nahj al-Balāghah* terdapat sejumlah teks yang mengandung pengertian serupa.[58]

4. Rasulullah saw. bersabda, "Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, Dia sungguh melihatmu."[59] Dalam hadis ini terdapat isyarat untuk dua maqām *kehadiran hati dalam Allah*, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.
5. Rasulullah saw. bersabda, "Dua orang dari umatku mengerjakan shalat. Rukuk dan sujud mereka sama. Namun di antara shalat kedua orang itu ada perbedaan sejarak langit dan bumi."[60]
6. Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "Berbahagialah orang yang mengikhlaskan penghambaan dan doa kepada Allah. Ia tidak menyibukkan hatinya dengan sesuatu yang dilihat kedua matanya, tidak melupakan zikir kepada Allah karena sesuatu

---

56. QS Ālu 'Imrān [3]: 31.
57. *Kitāb al-Khishāl*, hal. 188, bab 3, hadis no. 259; *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 12, bab 9, hadis no.8; *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 1, hal. 45, kitab *ath-Thahārah, Abwāb Muqaddimah al-'Ibādāt*, bab 9, hadis no. 2.
58. Seperti *al-ḫikmah*, no 229.
59. *Biḫār al-Anwār*, jil. 74, hal. 74, *Kitāb ar-Rawdhah, Mawā'izh an-Nabī*, bab 2, hadis no. 3; *Makārim al-Akhlāq*, hal., 459.
60. *Biḫār al-Anwār*, jil. 81, hal. 249, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 38, hadis no. 41.

yang didengar kedua telinganya, dan tidak menyempitkan dadanya karena sesuatu yang diberikan kepada orang lain."[61]

Kami akan membahas masalah ikhlas dalam pembahasan berikutnya.

Jadi, melalui pengkajian yang saksama terhadap hadis-hadis ini dan perhatian terhadap keadaan para imam a.s.—yang wajahnya berubah pucat ketika memasuki waktu pelaksanaan amanat Ilahi yang terbesar ini, yang menggigil ketakutan dan jatuh pingsan, yang sungguh lupa terhadap segala sesuatu selain Allah Ta'ālā, bahkan mereka lupa akan kekuasaan raga dan kerajaan eksistensi mereka—menjadi jelas bahwa bentuk duniawi serta rupa lahiriah yang bersifat materi bukanlah hakikat ibadah Ilahiah ini, dan bahwa resep pengobatan universal yang disediakan dan diturunkan ke dalam hati suci Rasulullah saw. itu untuk membebaskan "burung-burung kudus" dari sangkar materi yang sempit menuju penyingkapan (*kasyf*) Muhammadi yang sempurna.

Bentuk [lahiriah duniawi] tersebut memungkinkan seorang alim yang mengetahui hukum atau seorang awam yang hanya dapat membaca huruf-huruf untuk menunaikannya sesuai dengan syarat-syarat kesahan formalnya dan kesempurnaan aspek lahiriahnya, sehingga—dalam bentuk tersebut—muka yang menjadi pucat, badan yang menggigil dan ketakutan tidak memiliki makna apa pun.

---

61. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 1, hal. 43, *Kitāb ath-Thahārah, Abwāb Muqaddimah al-'Ibādāt*, bab 8, hadis no. 3.

Sampai di sini kami akan mengakhiri pasal ini dengan mengutip sebuah hadis yang cukup memadai bagi orang yang "*memiliki hati atau yang memasang pendengaran, sementara ia menyaksikan*."[62]

Dalam kitab *Falāh as-Sā'il* karya al-Mujāhid Ibn Thāwūs r.a. terdapat sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Ruzām, *mawla* Khālid bin 'Abdullāh yang sengsara, bertanya tentang shalat dan batas-batasnya kepada Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shādiq a.s. di hadapan Abū Ja'far al-Manshūr. Lalu sang Imam a.s. berkata, "Shalat memiliki empat ribu batasan, yang tidak satu pun darinya pernah kau penuhi." Kemudian Ruzām berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan dan hanya dengannya shalat menjadi sempurna." Imam a.s. menjawab, "Shalat hanya menjadi sempurna bagi orang yang benar-benar suci dan sempurna sepenuhnya, tidak ternoda dan tidak menyimpang. Ia mengetahui sehingga menjadi khusyuk lalu teguh, sementara ia berdiri di antara rasa frustrasi dan penuh harap, antara sabar dan gelisah. Janji Allah seakan dibuat hanya untuk dirinya dan ancaman baginya seakan-akan telah terjadi. Ia menjaga perangainya dan membayangkan tujuannya. Ia menyerahkan sepenuh hatinya kepada Allah dan hanya bersandar kepada-Nya. Ia memutuskan segala perhatiannya terhadap selain Tuhan yang dituju dan ingin didatanginya, serta dimohonkan pertolongan dari-Nya. Jika ia melaksanakan semua itu, maka itulah shalat yang dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan

---

62. QS Qāf [50]: 37.

mungkar ..."[63]

Penjelasan hadis ini berdasarkan jalan yang ditempuh para ahli makrifat Ilahi dan aplikasinya beserta rukun-rukun dan maqām-maqāmnya amatlah panjang. Mudah-mudahan kami bisa menunjukkan sebagian kandungannya dalam beberapa tingkatan.

Jika batasan-batasan yang berjumlah "empat ribu" ini termasuk batasan-batasan lahiriah dan adab-adab formal, tentu Imam a.s. tidak akan berkata, "...yang tidak satu pun darinya pernah kau penuhi." Hal itu karena sudah jelas bahwa setiap orang mampu melaksanakan adab-adab formal shalat.

Benar, memutuskan hubungan dengan selain al-Haqq, mendatangi Hadirat-Nya, mencurahkan sepenuh hati di jalan-Nya, dan meninggalkan yang lain serta keberlainan (*ghayriyyah*) secara sempurna merupakan hal-hal yang tidak mudah dilakukan oleh siapa pun selain ahli makrifat Ilahi, para wali yang sempurna, para pencinta, dan orang-orang yang berada dalam pengaruh tarikan Ilahi (*majdzūbīn*).

Kebahagiaanlah bagi mereka, lalu kebahagiaanlah bagi mereka.
Kegembiraanlah bagi mereka yang mendapatkan kenikmatan.

***

63. *Falāh as-Sā'il*, hal. 23.

PASAL 2

Sudah maklum dan jelas bagi para ahli makrifat bahwa shalat manusia pesuluk—selama dalam *sair* dan *sulūk* menuju Allah Ta'ālā—berbeda dengan shalat para wali sempurna yang telah menyelesaikan perjalanan spiritualnya dan telah sampai ke tujuan akhir pendakian dan mikraj ruhani, serta telah sampai di perjamuan akrab *qāba qawsain*.

Shalat seorang pesuluk adalah kendaraan (*burāq*) untuk naik dan wahana untuk mencapai tujuan selama pesuluk itu berada dalam keadaan *sulūk* dan *sair* menuju Allah.

Adapun setelah sampai di tujuan, shalatnya menjadi *cermin manifestasi* dan *citra penyaksian keindahan Kekasih* tanpa keterpaksaan dalam pelaksanaannya. *Cermin* dan *citra* ini dalam makna "yang gaib mengalir pada yang tampak, jejak-jejak batin muncul pada lahir." Atau, dalam bahasa para *muhaqqiq* filosof, alam akal mengatur alam materi, meski alam yang lebih tinggi ini tidak menghadap ke alam materi yang lebih rendah, "karena bentuk-bentuk pengaturannya terhadap alam ini dalam bentuk pengaturan pelengkap." Bahkan, bentuk-bentuk pengaturan ini dalam manasik Ilahi—bagi para *arbāb al-qulūb* dan para ahli makrifat—merupakan sub-ordinat bagi manifestasi nama-nama, sifat-sifat, dan dzat.

Secara umum, perolehan manifestasi-manifestasi gaib pada orang-orang yang tenggelam di dalam pe-

nyaksian keindahan Sang Kekasih akan memunculkan gerakan-gerakan kerinduan di relung hati mereka. Dari getaran-getaran rahasia hati tersebut muncul pengaruh-pengaruh di alam materi mereka. Pengaruh-pengaruh ini bersesuaian dengan salah satu manasik dan ibadat karena sesuatu yang bersesuaian dengan cara manifestasi.

Karena mereka tidak memiliki perhatian bebas apa pun terhadap cara apa pun dari manasik-manasik dan ibadat-ibadat tersebut, maka tidak terjadi perubahan pada bagian adab-adab formalnya (lahiriah) atau syarat-syaratnya, ia tidak menambah dan tidak pula mengurangi, sedikit pun. Dengan demikian, ia tidak menyalahi ketetapan-ketetapan syariat, sebagaimana Rasulullah saw. telah bersujud dalam shalat mikraj dengan melihat cahaya-cahaya keagungan dan manifestasi esensial kegaiban, dan beliau jatuh pingsan beberapa kali. Kami akan menunjukkan hal itu dalam pembahasan berikutnya.

Tarikan pengaruh spiritual dan kefanā'an universal seperti ini seperti keadaan dan gerakan pencinta yang berada di bawah pengaruh tarikan Ilahi (*al-'āsyiq al-majdzūb*) yang diungkapkan dengan kerinduan (*'isyq*), dan seperti keadaan musuh yang setiap permusuhan dan gerakannya diungkapkan dengan kebencian. Sebab, gerakan dan *sulūk* masing-masing dari kedua orang itu tidak muncul dari perenungan dan pemikiran terhadap pendahuluan-pendahuluannya. Oleh karena itu, seorang pencinta tidak perlu menata pendahuluan-pendahuluan dalam cara bercumbu untuk bisa sampai pada hasil. Hakikat kerinduan adalah api yang membakar hati pencinta dan bara apinya mengalir di dalam rahasia, keterbukaan,

batin, dan lahirnya. Manifestasi cinta ini adalah yang hembusannya muncul di relung hati dalam bentuk kerinduan: "Bejana meneteskan sesuatu yang ada di dalamnya."[64]

Dengan bentuknya sendiri keadaan tersebut muncul pada orang yang tertarik dalam maqām *aḫadiyyah* (keesaan tertinggi) dan yang asyik dalam keindahan Kemahamandirian Abadi (*ash-shamadiyyah*). Hal itu karena manifestasi *maḫbūb* yang bersifat batiniah dan manifestasi *ḫabīb* yang diliputi cinta muncul di alam lahiriahnya dan terkonsepsikan di kerajaan *syahādah*-nya (yang tampak). Inilah yang membentuk sketsa bentuk shalat.

Jika suatu keadaan menimpa orang yang berada di bawah pengaruh tarikan Ilahi (*majdzūb*), atau ia mendapatkan suatu suasana selain suasana yang diperoleh *majdzūb* hakiki dalam ketersingkapan ruhani dan cinta yang diliputi kerinduan ini—yakni kehadiran Rasulullah saw.—maka keadaan dan suasana tersebut merupakan pengaruh setan. Hal itu menyingkapkan bahwa terdapat sedikit "keakuan dan ke-Akuan" selama keadaan tersebut tetap ada pada diri pesuluk, sementara ia berada di dalam *sulūk*-nya. Oleh karena itu, ia harus bersungguh-sungguh untuk mengobati dirinya dan meninggalkan jalan kesesatan.

Jadi, shalat yang oleh sebagian orang dinisbahkan kepada para 'ārif (*'urafā'*), disebut "shalat diam" (*shalāh as-sukūt*). Mereka berdiri sesuai urutan khusus

---

64. Syair berbahasa Persia karya penyair Iran, Bābā Afdhal al-Kāsyānī, dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia dari terjemahan dalam Bahasa Arab.

dengan menyerupai *alif* pada lafal *Allāh* secara berhadapan, setelah itu menyerupai *lām*, lalu *hā'*, dan selanjutnya menyerupai sekumpulan huruf-huruf ini menurut urutan tertentu berdasarkan jumlah "kehadiran yang lima."

Shalat ini—dengan asumsi bahwa penisbahan tersebut benar—merupakan akibat dari ketidaktahuan orang yang membuat formula usang ini.

Dengan ungkapan yang lebih ringkas: tidak ada ketersingkapan yang lebih sempurna daripada ketersingkapan Nabi saw. dan tidak ada *sulūk* yang lebih benar dan lebih sahih daripada *sulūk* beliau. Oleh karena itu, formula dari orang lain yang tidak berguna wajib ditinggalkan. Karena, formula tersebut merupakan hasil pemikiran akal bodoh dari orang-orang yang mengaku bisa memberikan bimbingan ke jalan hidayah dan memiliki makrifat.

> Guru kami, Hazrat asy-Syāh Abādī[65] r.a. berkata, "Semua ibadat merupakan perjalanan (*isrā'*) memuji al-Haqq Ta'ālā menuju konfigurasi alam lahir badan.

---

65. Seorang ulama ushul dan filosof kenamaan, Almarhum Ayatullah al-Mīrzā Muhammad 'Alī al-Ishfahānī asy-Syāh Abādī, yaitu putra Almarhum Ayatullah Muhammad Jawād Husain Abādī al-Ishfahānī, lahir di Isfahān pada tahun 1292 H. Ia belajar ilmu-ilmu dasar agama di Isfahān dan Teheran, lalu belajar di *hawzah 'ilmiyyah* di Najaf dan Samarra'. Ia belajar dari guru-guru terkemuka, seperti al-Mawlā al-Khurāsānī sang penulis *al-Jawāhir*, dan Syaikh asy-Syarī'ah al-Ishfahānī. Dalam waktu singkat, ia mencapai tingkatan mujtahid dan menempati kedudukan yang tinggi dalam bidang-bidang fiqih, filsafat, dan 'irfan. Ia mengajar fiqih, ushul, dan filsafat. *Hawzah*-nya di Samarra' sangat terkenal.

Sebagaimana akal memiliki bagian dari makrifat dan dari pujian atas maqām Rubūbiyyah, sebagaimana hati dan dada juga memiliki bagian darinya, maka alam lahir badan pun memiliki bagian darinya, dan bagiannya itu adalah manasik ini (shalat).

Puasa merupakan pujian kepada al-H̲aqq dengan Kemahamandirian Abadi (*shamadiyyah*) dan kemunculan pujian kepada-Nya dengan kekudusan dan kesucian, sebagaimana shalat merupakan pujian kepada Esensi yang disucikan dengan semua nama dan sifat, di mana shalat memiliki maqām Keesaan dari Keseluruhan (*al-ah̲adiyyah al-jam'iyyah*) dan Keseluruhan dari Keesaan (*al-jam'iyyah al-ah̲adiyyah*)."

Dari uraian-uraian tersebut jelaslah bahwa pandangan sebagian ahli tasawuf bahwa "shalat adalah wasilah mikraj pesuluk untuk sampai (*wushūl*), dan setelah sampai ia tidak lagi membutuhkan ritual for-

---

Setelah kembali dari Irak, ia menetap di Teheran. Lalu, ia pindah ke Qum dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Selama ia tinggal di Qum itulah Imam al-Khumainī r.a. belajar akhlak dan 'irfan darinya.

Imam al-Khumainī berulang kali menyebutnya dalam buku ini dan buku-buku yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat menghormati dan memuliakannya seraya menukil jasa-jasa gurunya itu.

Di samping mengajarkan berbagai bidang ilmu dan mendidik murid-murid khusus, Almarhum asy-Syāh Abādī juga meninggalkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Ia berpulang ke pangkuan Ilahi pada tahun 1369 H dalam usia 77 tahun di Teheran, dikuburkan di samping kuburan 'Abd al-'Azhīm al-H̲asanī di pekuburan Syaikh Abū al-Futūh̲ ar-Rāzī.

mal" merupakan perkara batil yang tidak berdasar, anggapan yang sangat keliru, bertentangan dengan jalan yang ditempuh (*maslak*) ahli Allah dan para *arbāb al-qulūb*, bersumber dari ketidaktahuan akan maqām-maqām ahli makrifat dan kesempurnaan-kesempurnaan para wali, *na'ūdzu billāh minhu*.

***

PASAL 3
SEKILAS TENTANG RAHASIA SHALAT

Shalat, ditinjau dari bentuk lahiriahnya, tersusun dari banyak keadaan, cara, zikir, bacaan, dan doa—sebagaimana kita kenal—meskipun jika ditinjau dari sisi hakikat dan bentuk *malakūt*-nya ia merupakan kesatuan (*wahdah*) dan kesederhanaan (*bisāthah*). Setiap kali shalat mendekati ufuk kesempurnaan, maka kesatuannya menjadi lebih sempurna, sehingga berujung pada puncak kesempurnaan sekira mencapai "kiamat kubra"-nya. Hal ini akan kami tunjukkan dalam pembahasan berikutnya, *insyā Allah*.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kesatuan bentuk-bentuk lahiriah mengikuti kesatuan bentuk-bentuk malakūt gaib. Kesatuan sempurna bentuk-bentuk lahiriah didapat dengan kefanā'annya di dalam batin *malakūt* yang disebut kiamat kecil (*al-qiyāmah ash-shughrā*).

Setiap gerakan dan zikir memiliki rahasia-rahasia terperinci yang akan kami sebutkan sebagiannya berikut ini—*insyā Allāh*—sekadar yang mudah dipahami dan seperlunya. Dalam pembahasan ini, kami akan mencukupkan dengan rahasia global shalat ahli makrifat dan ahli Allah. Bagi para ahli Allah, shalat merupakan pencapaian mikraj hakiki, kedekatan spiritual, "sampai" ke maqām kefanā'an esensi (*fanā' adz-dzāt*) yang diperoleh di dalam sujud kedua (dalam sikap)—ketika fanā' dari fanā' pertama (*al-fanā' 'an*

al-fanā')—dan di dalam *Iyyāka na'budu* (dari zikir) tempat "percakapan dalam kehadiran" (*al-mukhāthabah al-hudhūriyyah*). Gerak mengangkat kepala dari sujud dan salam merupakan tanda pertemuan dengan para hadirin dan kembali dari perjalanan. Gerak ini merupakan isyarat kembali menuju kemajemukan (*katsrah*), namun dalam keadaan selamat dari tabir-tabir kemajemukan disertai ke-*baqā'*-an dalam al-Haqq.

Pada zikir, *Ihdinā ash-shirāth al-mustaqīm* merupakan isyarat kembali menuju jiwa dan diperolehnya "kesadaran setelah kemusnahan" (*ash-shahw ba'da al-mahw*). Penyempurnaan rakaat yang merupakan hakikat shalat merupakan isyarat penyempurnaan safar.

Harus diketahui bahwa pokok semua shalat adalah rakaat tunggal, sedangkan rakaat-rakaat selanjutnya—baik dalam shalat-shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnah—ada demi menyempurnakan rakaat yang satu ini, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis.

Syaikh al-'Āmulī r.a. dalam *Wasā'il*-nya meriwayatkan hadis dari *'Uyūn al-Akhbār* dan *al-'Ilal* dengan sanad dari ar-Ridhā a.s.:

> "Asal shalat dibuat dua rakaat. Pada sebagiannya ditambahkan satu rakaat, pada sebagian lagi ditambahkan dua rakaat, dan pada sebagian lainnya tidak ditambahkan sesuatu pun. Karena, asal shalat hanya satu rakaat, karena asal bilangan adalah satu.
>
> Jika kurang dari satu, maka hal itu bukan shalat. Allah *'Azza wa Jalla* mengetahui bahwa pa-

ra hamba tidak akan bisa menunaikan satu rakaat tersebut—yang tidak ada shalat jika kurang darinya—dengan sempurna dan selesai, tidak pula bisa menerimanya. Maka disertakanlah padanya satu rakaat lain untuk—dengan rakaat kedua ini—menyempurnakan kekurangan dalam rakaat yang pertama. Maka, Allah *'Azza wa Jalla* mewajibkan asal shalat dua rakaat.

Kemudian, Rasulullah saw. mengetahui bahwa para hamba tidak akan bisa menunaikan kedua rakaat ini dengan sempurna sebagaimana diperintahkan, maka pada shalat zuhur, asar dan isya, ditambahkanlah dua rakaat untuk menyempurnakan dua rakaat pertama..."[66]

***

66. *'Uyūn Akhbār ar-Ridhā*, jil. 2, hal. 107, bab 34, hadis no. 1; *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 3, hal. 38, *Kitāb ash-Shalāh, Abwāb A'dād al-Farā'idh wa Nawāfilihā*, bab 13, hadis no. 22.

PASAL 4
KEHADIRAN HATI DAN TINGKATAN-TINGKATANNYA

Meskipun bagian ini berkaitan dengan beragam istilah seputar "hati" (*qalb*) di kalangan para dokter, *hukamā'*, para 'ārif (*'urafā'*), ahli syariat, dan dalam bahasa Alqurān, namun lebih baik saya tidak menguraikannya. Karena, selain pembahasan hal itu kadang meluas ke hal-hal lain, juga tidak terlalu banyak faedahnya. Saya melihat ada hal yang lebih utama untuk dibicarakan, yakni masalah kehadiran hati dan tingkatan-tingkatannya (*hudhūr al-qalb wa marātibuhu*).

Tampak jelas bagi para ahli *bashīrah* dan makrifat, serta bagi mereka yang mengetahui rahasia-rahasia hadis-hadis Ahlul Bait a.s., bahwa ruh dan kesempurnaan ibadat terletak pada kehadiran dan penghadapan hati, karena *Hadrat al-Ahadiyyah* (Allah) tidak menerima ibadat tanpa hal itu. Limpahan kelembutan dan kasih tidak akan menyirami ibadat tanpa kehadiran hati tersebut. Bahkan ibadat semacam itu jauh terhempas dari tingkat diakui.

Tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan subjek ini, akan kami kemukakan pada pasal berikutnya, tentu dengan kadar yang sesuai.

Kesempurnaan dan kekurangan setiap maujud serta kadar terang dan gelapnya berkaitan dengan

bentuk karakternya dan kesempurnaan akhirnya. Ukuran kesempurnaan dan kekurangan serta kebahagiaan dan kesengsaraan manusia sesuai dengan kesempurnaan dan kekurangan "diri berpikir"-nya yang merupakan karunia Ilahi dan ruh murni.

Demikian pula halnya seluruh ibadat, terutama shalat yang merupakan salah satu tatanan kudus yang disiapkan dan dimurnikan dengan tangan Keindahan (*Jamāl*) dan Keagungan (*Jalāl*). Kesempurnaan dan kekurangannya serta kadar terang dan gelapnya berkaitan dengan ruh gaib dan karunia Ilahi tersebut yang muncul di dalamnya dengan perantaraan jiwa kemanusiaan yang berpikir.

Semakin sempurna tingkat ikhlas dan kehadiran hati—yang merupakan dua rukun ibadah yang tetap—semakin sucilah ruh yang berhembus padanya, semakin sempurnalah kebahagiaannya, dan semakin cerah dan sempurna pula bentuk malakūti gaibnya.

Amalan para wali a.s. sempurna karena—dilihat dari—amal aspek-aspek batiniahnya. Karena, jika bukan karena amal aspek batin, tentu bentuk lahir tidaklah terlalu penting. Turunnya banyak ayat dari surat "*Hal atā*" yang penuh berkah dalam memuji 'Alī a.s. dan Ahl Baitnya yang suci a.s. bukanlah karena banyaknya roti yang mereka miliki dan yang dengannya mereka lebih mengutamakan orang lain ketimbang diri mereka sendiri, melainkan karena aspek-aspek batiniah dan kilau cahaya citra amalan. Hal itu ditunjukkan dalam firman Allah Ta'ālā: *Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dari kalian dan tidak pula*

[ucapan] terima kasih.[67] Satu tebasan pedang Imam 'Ali a.s. lebih utama daripada ibadat dua spesies[68]—jin dan manusia—bukanlah karena bentuk duniawi perbuatan ini. Karena, jika keutamaan tersebut disebabkan oleh bentuk lahirnya, tentu keutamaan itu akan berlaku juga untuk tindakan yang secara lahir sama dilakukan oleh orang lain, terutama ketika tindakan ini menjadi demikian penting di saat kecamuk pertentangan antara kekafiran dan Islam semakin hebat, sekira kalau ungkapan tersebut tidak ada, tentu barisan pasukan Islam akan tercerai-berai. Namun, yang menjadi dasar keutamaan dan kesempurnaan tindakan Imam 'Alī a.s. itu adalah hakikat ikhlas dan kehadiran hatinya ketika melaksanakan kewajiban Ilahi tersebut.

Oleh karena itu, Imam 'Alī tidak jadi membunuh si terkutuk saat muncul amarah dalam dirinya, agar kotoran egoisme dan sisi tabiat kemakhlukannya tidak mengotori perbuatannya, meski kemarahan yang muncul dalam dirinya—yang adalah wali Allah Yang Mahamutlak—itu merupakan kemarahan Ilahi. Beliau mengikhlaskan perbuatannya dengan menghadap pada kemajemukan (*katsrah*) dan memfanā'kan dirinya—secara sempurna—di dalam al-Haqq, sehingga perbuatan itu terjadi dengan tangan al-Haqq.

Perbuatan seperti ini tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apa pun, dan tidak ada sesuatu pun

---

67. QS al-Insān [76]: 9.
68. Merujuk pada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan melalui berbagai jalur dan bermacam redaksi, di antaranya: "Sungguh, tebasan pedang 'Alī lebih baik daripada ibadah dua kelompok (jin dan manusia)." *Bihār al-Anwār*, jil. 39, hal. 2, *Tārīkh Amīr al-Mu'minīn*, bab 70, hadis no. 1.

yang menyamainya. Kami akan memberikan penjelasan perihal tema ini pada bab niat—*insyā Allāh*.

Kini, kami akan mengalihkan pembahasan pada penjelasan tentang tingkatan-tingkatan kehadiran hati yang memiliki banyak maqām dan tingkatan. Kami akan menjelaskan keseluruhannya secara garis besar.

Harus diketahui bahwa seluruh ibadat merupakan pujian terhadap maqām "Rubūbiyyah" yang dikuduskan sesuai dengan tingkatan-tingkatannya. Secara umum, hal itu merujuk pada pujian terhadap dzat, pujian terhadap nama-nama dan sifat-sifat, atau pujian terhadap manifestasi-manifestasi, baik berupa *tanzīh*, *taqdīs*, maupun *tahmīd*.

Ditilik dari hakikat dan rahasianya, setiap ibadat tidak kosong dari salah satu tingkatan pujian kepada Tuhan yang disembah (*ma'būd*).

Tingkat **pertama** kehadiran hati dalam hal ibadat adalah kehadiran hati di dalam ritual ibadah tersebut secara umum. Hal ini dapat dilakukan oleh semua orang.

Caranya: seorang manusia mesti memberi pemahaman kepada hatinya bahwa ibadat merupakan pujian kepada Tuhan yang disembah, dan sejak permulaan hingga akhir ibadat ia mesti menjadikan hatinya memperhatikan bentuk umum (*ijmālī*) kesibukan memuji Yang disembah seraya hadir untuk itu.

Jika dirinya tidak mengetahui pujian macam apakah ini dan dengan apa ia memuji Zat Yang Mahasuci; apakah ibadat ini merupakan puji zat, nama-nama, atau yang lain; apakah bersifat *taqdīs* atau *tahmīd*, maka keadaannya seperti penyair yang mendendangkan *qashīdah* dalam memuji seseorang dan me-

mahamkan kepada anak kecil bahwa *qashīdah* tersebut ditujukan untuk memuji orang itu, tetapi ia tidak mengetahui kenapa dan dengan apa orang yang dipuji itu dipuji. Artinya, ia mengetahui secara umum bahwa ia sedang memuji, tetapi ia tidak mengetahui rinciannya.

Demikianlah keadaan anak-anak SD mengenai makrifat-makrifat yang dibawa Muhammad saw. Mereka mendendangkan puja puji itu—yang bagi Rasulullah saw. tersingkap secara sempurna serta turun ke dalam hatinya dengan pelimpahan dari al-H̲aqq *Jalla Jalāluh*—[dan mereka membacanya] di hadirat suci, meski mereka tidak tahu pujian apa yang mereka baca serta dengan apa dan kepada siapa mereka memuji!

Namun, tingkat kesempurnaan pertama ibadat mereka adalah hadirnya hati dalam ibadat itu sekadar "bahwa aku memuji al-H̲aqq dengan pujian yang digunakan al-H̲aqq Ta'ālā untuk memuji diri-Nya dan terus dilantunkan oleh lisan khusus hadirat-Nya."

Kalaulah ia memuji dengan lisan para wali, tentu hal itu lebih utama, karena pujian itu bersih dari kotoran-kotoran dusta dan kemunafikan. Di dalam ibadat-ibadat—khususnya shalat—terdapat berbagai jenis pujian yang mengandung berbagai pengakuan yang tidak dapat dilakukan selain oleh para wali sempurna dan orang-orang suci (*al-ashfiyā'*) yang ikhlas, seperti firman Allah Ta'ālā: *Kuhadapkan wajahku kepada [Tuhan] yang telah menciptakan langit dan bumi*...;[69] *Alh̲amdulillāh*..., dan *Iyyāka na'budu*... Demikian

69. QS al-An'ām [6]: 79.

halnya dengan gerakan-gerakan, seperti mengangkat tangan ketika bertakbir, setelah sujud, dan lain-lain. Masing-masing dari hal itu semua akan dijelaskan pada tempatnya, *insyā Allāh*. Tidak mudah bagi setiap orang untuk melaksanakan apa yang ada di dalam shalat.

Hal-hal seperti itu banyak terdapat di dalam doa-doa yang datang dari para imam a.s. Tidak semua orang bisa dengan mudah berdoa dengan apa yang terkandung di doa para imam, seperti beberapa alinea Doa Kumayl.

Syaikh asy-Syāh Abādī r.a. berkata, "Yang lebih utama adalah seseorang berdoa—pada maqām-maqām ini—dengan lisan (redaksi) dari orang-orang yang menjadi sumber doa (yaitu, orang-orang maksum) a.s. Yang lebih utama secara umum bagi orang seperti kita yang batinnya tidak jernih dan hubungannya dengan selain al-H̲aqq belum terputus, adalah berniat membaca zikir dan doa serta melakukan amalan-amalan shalat—yang merupakan pujian—dengan lisan sumber-sumbernya [yaitu al-H̲aqq Ta'ālā] di satu sisi, dan Rasuullah saw. di sisi lain."

Pembicaraan tentang subjek ini akan dikemukakan pada bab bacaan (*qirā'ah*) [Alqurān]—*insyā Allāh*.

Tingkatan **kedua** adalah kehadiran hati secara rinci (*tafshīlī*) dalam ibadat. Caranya: hati hadir di dalam keseluruhan ritual ibadat, dan ia mengetahui dengan apa menyifati al-H̲aqq serta bagaimana bermunajat. Tingkatan kedua ini memiliki beberapa maqām dan tingkatan berbeda, kebanyakan sesuai dengan berbagai maqām dan tingkatan hati serta makrifat-makrifat para ahli ibadat (*'ābidīn*). Penguasaan terperinci mengenai rahasia-rahasia ibadat, cara

memuji, dan pujian di dalam setiap rahasia ibadat ini hanya bisa terejawantah pada orang-orang suci yang sempurna serta melalui limpahan karunia Ilahi dan wahyu. Di sini kami hanya akan menjelaskan tingkatan-tingkatannya yang umum.

Kelompok **pertama**: mereka hanya mengenal shalat berupa kulit dan bentuk lahir, tetapi mereka memahami konsep-konsep umum tentang zikir, doa, dan bacaan. Kehadiran hati, menurut mereka, terbatas pada kehadiran konsep-konsep tersebut—ketika berzikir dan membaca—di dalam hati. Hati mereka hadir ketika bermunajat kepada al-Haqq. Bagi kelompok ini, yang penting adalah tidak membatasi hakikat dengan makna umum yang mereka pahami, agar mereka tidak menduga bahwa ibadat tidak memiliki hakikat selain bentuknya yang lahiriah. Keyakinan seperti ini sering membahayakan manusia—apalagi yang bertentangan dengan akal dan syariat—karena ia akan menjadikan seseorang merasa puas dengan bentuk tersebut, hanya bersandar padanya, dan akan menghalaunya dari perjalanan ilmiah dan amaliah.

Salah satu makar terbesar setan adalah menyibukkan seseorang dengan apa yang dimilikinya dan menjadikannya ridha lagi puas hanya dengannya sambil berburuk sangka terhadap hakikat, makrifat, dan pengetahuan lain yang darinya kemudian ia mengambil kesimpulan-kesimpulan aneh.

Kelompok **kedua:** mereka yang memahami—dengan pijakan logis—hakikat-hakikat ibadat, zikir, dan bacaan.

Mereka mengetahui, misalnya, dengan dalil-dalil akal bagaimana semua pujian kembali kepada Allah. Mereka juga mengetahui hakikat jalan yang lurus

(*ash-shirāth al-mustaqīm*) atau hakikat makna-makna surah at-Tauhīd (al-Ikhlāsh)—yaitu pokok-pokok makrifat—dengan pijakan pemikiran dan akal.

Bagi mereka, kehadiran hati di dalam ibadat adalah hati hadir—dengan rinci—ketika menyebut hakikat-hakikat dan puja puji ini. Mereka memahami apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka memuji al-Haqq serta ber-*tahmid* kepada-Nya.

Kelompok **ketiga**: mereka yang menuliskan hakikat-hakikat yang mereka pahami berdasarkan pijakan pemikiran dan akal di lembaran hati dengan pena akal, sehingga hati pun mengenal dan mengimani hakikat-hakikat tersebut. Tingkatan keimanan hati (*al-īmān al-qalbī*) sering berbeda dari pemahaman akal. Kebanyakannya adalah perkara-perkara yang dipahami manusia dengan akal dan dilandasi dengan *burhān* (bukti demonstratif), tetapi tidak sampai pada tingkat keimanan hati dan kesempurnaannya—sementara ia merasa tenteram—sehingga hatinya tidak mengiringi akalnya.

Misalnya, kita semua tahu bahwa orang mati tidak bergerak dan tidak mampu menimpakan bahaya kepada kita. Kalaupun semua mayat di seluruh alam ini berkumpul, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakan bahaya kepada kita sekadar [sengatan] nyamuk sekali pun. Namun, kendati demikian, karena perkara yang diyakini akal ini tidak termaktub di dalam lembaran hati, tidak juga hati mengiringi akal dalam ketentuan ini, maka kuasa waham jadi mendominasi akal di alam maujud. Sehingga kemudian seseorang merasa takut pada mayat, terutama di malam gelap dan sendirian, walaupun akal berkata, "Gelap malam tidak mempengaruhi hal itu, tidak pula

mempengaruhi kesendirian, tidak ada bahaya yang datang dari mayat."

Tetapi manusia telah meninggalkan ketentuan akal dan berjalan dengan kaki "imajinasi."

Akan tetapi, kalau saja ia pernah berkumpul sesaat dengan orang-orang mati dan melewati malam dalam senang bersama mereka, tentu ia bisa mengantarkan hukum akal ini ke dalam hati, sehingga kemudian hati mengiringi akal. Setahap demi setahap orang itu akan mencapai tingkatan mantap, sehingga hatinya tidak lagi gentar, bisa melakukan perkara tersebut dengan berani.

Keadaan ini juga berlaku bagi semua hakikat-hakikat agamawi dan masalah-masalah keyakinan yang tentangnya tingkat pemahaman akal berbeda dengan tingkat iman dan tingkat kemantapan.

Selama manusia tidak mengantarkan dirinya pada tingkatan ini—dengan *riyādhah* ilmiah dan amaliah serta ketakwaan yang sempurna—maka si pencari "al-Ḫaqq dan hakikat" itu tidak akan menjadi pemilik hati yang suci; tingkatan pertama kehadiran hati, yang merupakan *luthf* Ilahi, tidak akan diperolehnya; dan pakaian iman tidak akan dikenakan kepadanya.

"Shalat adalah mikraj orang Mukmin."

"Shalat adalah pendekatan diri setiap orang yang bertakwa."[70]

Dengan bersandar pada dua hadis tersebut, dapat dikatakan bahwa, bagi orang yang belum menca-

---

70. *Man Lā Yaḫdhuruhu al-Faqīh*, Syaikh ash-Shadūq, jil. 1, hal. 56, *Kitāb ash-Shalāh*, *Bāb Fadhl ash-Shalāh*, hadis no. 16; *'Uyūn Akhbār ar-Ridhā*, jil., 2, hal. 7, bab 30, hadis no. 16.

pai tingkat iman dan takwa, shalat tidak akan menjadi mikraj dan sarana pendekat dirinya, dan ia pun tidak akan memulai *sulūk* dan *sair* menuju Allah. Ia akan menetap di dalam rumah dirinya.

Kelompok **keempat:** mereka mencapai tingkatan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*syuhūd*) melalui *mujāhadah* dan *riyādhah*. Mereka memahami hakikat-hakikat itu—dengan mata *malakūt* dan pandangan batin Ilahi—sebagai kesaksian kehadiran (*musyāhadah hudhūriyyah*) dan kehadiran diri (*hudhūr 'ainī*). Selain itu, mereka telah mengantarkan hakikat-hakikat ini ke tingkat hati dan sampai ke maqām mantap yang sempurna.

Pesuluk kelompok keempat memiliki banyak tingkatan yang tidak mungkin diperinci di sini.

Kehadiran hati di dalam ibadat—bagi ahli penyingkapan dan penyaksian ini—merupakan pengamatan terhadap seluruh hakikat yang tersingkap dari "bentuk ibadat" dan semua rahasia yang manifestasinya adalah gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan dalam ibadat. Pada saat *takbīratul-ihrām*, tujuh tabir tersingkap bagi mereka dan mereka mengoyaknya. Pada saat takbir terakhir, kabut-kabut Keagungan dan Keindahan tersingkap bagi mereka sesuai dengan keadaan hati mereka, sehingga mereka melantunkan puja puji dengan permohonan perlindungan Allah dari setan yang merintangi jalan dan dengan manifestasi nama Allah yang serba meliputi. Kami akan menjelaskannya kemudian, *insyā Allāh*.

Pesuluk yang sampai ke maqām ini memasuki maqām lain di antara maqām-maqām kehadiran hati, yaitu maqām "kehadiran hati di dalam *ma'būd* (yang disembah)." Maqām ini juga memiliki banyak

tingkatan, yang secara umum terbagi ke dalam tiga tingkatan.

Pertama, kehadiran hati dalam manifestasi perbuatan Tuhan (*at-tajallī al-fi'lī li al-ma'būd*). Yakni, seseorang mencapai pengetahuan—dengan pijakan pemikiran dan *burhān*—bahwa semua *ta'ayyunāt* (entifikasi-entifikasi) mulai dari "puncak hakikat akal murni" sampai "turunan-turunan hakikat wujud" merupakan entifikasi wujud yang tersebar, ia merupakan pancaran cahaya Ilahi dan manifestasi perbuatan al-Haqq. Manifestasi perbuatan ini, yaitu maqām pengetahuan perbuatan al-Haqq (*al-'ilm al-fi'lī li al-Haqq*), adalah kehadiran di tempat—yang oleh para filosof disebut sebagai—kehadiran Rubūbiyyah. Seorang filosof besar bernama Syaikh ath-Thūsī r.a. berkata, "Pengetahuan terperinci al-Haqq terhadap semua maujud merupakan manifestasi perbuatan diri-Nya."[71]

Kalaupun pengetahuan terperinci yang terbatas pada maqām ini berbeda dengan *tahqīq*, subjek pokoknya—yakni, bahwa pengetahuan terperinci al-Haqq terhadap semua maujud secara terperinci merupakan emanasi suci Ilahi (*faydh*)—benar serta sesuai dengan *burhān* (bukti) dan *'iyān* (kenyataan).

Jika seseorang memperoleh pengetahuan seperti ini melalui pembuktian *burhān*, maka baginya akan terwujud tingkatan pertama *kehadiran hati di dalam al-Ma'būd*. Yaitu—pada seluruh waktu, terutama waktu ibadat—ia menjadi tempat terjadinya kehadiran, seraya memperhatikan bahwa alam ini merupakan tempat kehadiran Rubūbiyah, bahwa semua maujud

71. *Kasyf al-Murād fī Syarh Tajrīd al-I'tiqād*, hal. 220.

merupakan kehadiran di dalam tempat kehadiran suci, dan bahwa gerakan, diam, ibadat, ketaatan, kemaksiatan, dan penyimpangan, semuanya terjadi di dalam tempat kehadiran al-Haqq dan kehadiran-Nya yang kudus. Orang yang memperoleh akidah ini dengan bentuk yang benar, akan terpelihara dari penyimpangan-penyimpangan secara fitrah, karena fitrah Ilahi menuntut penghormatan terhadap tempat kehadiran ini dan pemeliharaan terhadap kehadiran tersebut. Menghormati tempat kehadiran dan adab kehadiran termasuk perkara-perkara yang dijadikan sebagai fitrah manusia oleh Allah, terutama karena tempat kehadiran itu adalah tempat kehadiran Yang Mahasempurna, Yang Mahaagung, Yang Mahaindah lagi Maha Memberi nikmat.

Penghormatan terhadap masing-masing dari sifat-sifat ini ditegaskan secara tesendiri di dalam kitab *al-fitrah* yang merupakan kitab ketuhanan paling fasih.

Jika kita, dengan pengetahuan kita terhadap hakikat ini, tidak memelihara tempat kehadiran ini, maka pengetahuan kita tidak akan beralih dari penginderaan dan akal ke maqām iman dan hati, sebagaimana telah kami kemukakan di atas. Kalau tidak demikian, berarti manusia dipaksa dan difitrahkan untuk menjawab fitrah tersebut.

Secara umum, tingkatan pertama kehadiran hati di dalam Yang disembah adalah—dengan pengetahuan yang didasarkan pada *burhān*—memandang alam ini sebagai tempat kehadirah Rubūbiyyah dan melihat bahwa ibadatnya, dirinya, dan semua gerakan-gerakan batiniah serta lahiriahnya merupakan kehadiran dan tempat kehadiran itu sendiri.

Tentu pujian orang seperti ini—yang melihat diri dan pujiannya bedada di dalam tempat kehadiran—memiliki banyak perbedaan dengan orang-orang yang terhijab dari hakikat tersebut.

Kedua, kehadiran hati di dalam manifestasi perbuatan (*at-tajallī al-fi'lī*), yaitu tingkatan iman dan kemantapan yang diperoleh dari mengingat Kekasih di dalam ketersembunyian, penampakan, munajat kepada Dzat Suci, dan berkhalwat untuk-Nya.

Di dalam keadaan ini, cahaya ibadatnya menjadi bertambah banyak dan di dalam hatinya tersingkap satu rahasia dari rahasia-rahasia ibadahnya.

Setelah melakukan *riyādhah*, *mujāhadah*, mendawamkan zikir, merindukan kehadiran, berkhalwat, merendahkan diri, dan melakukan pemutusan secara sempurna [dengan selain Allah], pesuluk melewati tingkatan mantap dan *'irfān* ini menuju tingkatan penyaksian (*syuhūd*) dan penglihatan riel (*'iyān*), dan al-H̲aqq menampakkan diri dengan manifestasi perbuatan pada *sirr* hatinya karena sesuatu yang sesuai dengannya. Ketika itu, hati tersebut mendapatkan lezatnya kehadiran dan memperoleh cinta al-H̲aqq. Lezatnya pancaran kehadiran-Nya membuatnya lupa pada ibadat sehingga ia tertabir dari dirinya dan dari ibadat, serta *fanā'* dari alam ini dan sibuk dengan manifestasi perbuatan.

Dengan keadaan ini, ia telah sampai pada batas "kemantapan (*tamkīn*)" dan keluar dari "perubahan (*talwīn*)," sehingga sedikit demi sedikit model manifestasi nama-nama tampak di dalam hati.

Maqām ini, walaupun berserikat dengan maqām tingkatan-tingkatan sebelumnya dengan perincian yang telah disebutkan, memiliki banyak tingkatan

lain yang tak bisa dihitung secara general oleh manusia, apalagi dihitung secara rinci. Misalnya, manusia dapat menjadi yang meliputi semua manifestasi nama-nama—baik secara kolektif maupun terpisah—karena ia menjadi cermin "nama yang meliputi" (*al-ism al-jāmi'*) dan menjadi asuhan "nama paling agung" (*al-ism al-a'zham*).

Secara terpisah, seribu manifestasi dari seribu nama Ilahi universal mendatangi hatinya secara kolektif, karena masing-masing—dari nama-nama ini menyertai satu, dua, atau tiga nama yang lain hingga nama-nama selanjutnya—manifestasinya dapat mendatangi hatinya. Demikian halnya dengan tingkatan-tingkatan yang dikonsepsikan dari susunan nama-nama di dalam seribu nama universal ini.

Selain itu, sebagaimana hati manusia yang menerima manifestasi ini merupakan manifestasi seluruh nama, demikian pula secara universal merupakan manifestasi seribu nama. Manifestasi-manifestasi itu berbeda-beda sesuai dengan manifestasi setiap nama, baik secara kolektif maupun secara terpisah; dan dalam tingkatan-tingkatan kolektif, manifestasi itu sesuai dengan urutan tersebut.

Harus dikatakan bahwa bilangan manifestasi ini tidak dapat dihitung: *Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya*.[72]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Amīrul Mu'minīn disebutkan, "Ketika aku hadir di samping Rasulullah saaw., beliau memanggilku. Kemudian, beliau mendekat kepadaku, lalu membisikkan

72. QS an-Nahl [16]: 18, dan QS Ibrāhīm [14]: 34.

kepadaku seribu pintu ilmu, yang setiap pintu itu dapat membuka seribu pintu yang lain."[73]

Setelah manifestasi nama-nama ini, diperoleh model manifestasi dzat yang merupakan tingkatan terakhir kehadiran hati di dalam *al-ma'būd*, dan tingkatan itu pun memiliki beberapa tingkatan lagi.

Karena kita tertabir dari kebanyakan tingkatan kehadiran hati, maka kami cukupkan dengan menyebutkannya secara umum. Yang lebih utama kita lakukan adalah menghampiri tingkatan-tingkatan pertama. Mudah-mudahan—dengan mengingatnya—kita memperoleh hasil sesuai harapan.

***

---

73. *Al-Khishāl*, Syaikh ash-Shadūq, hal. 642, hadis no. 21-53; *Bihār al-Anwār*, jil. 22, hal. 463, *Tārīkh Nabiyyinā*, *Abwāb Yata'allaq bi Irtihālihi* ..., bab pertama, hadis no. 14.

PASAL 5
KIAT UNTUK MENGHASILKAN KEHADIRAN HATI

Setelah mengetahui tingkatan-tingkatan kehadiran hati, yang paling penting dan sangat diperlukan seseorang adalah berusaha mengobati jiwa dan memperkuat tekad untuk mencapai seluruh tingkatan-tingkatan tersebut jika mampu, atau sebagiannya saja jika tidak mampu. Karena, tanpa kehadiran hati, semua ibadah akan jatuh dari derajat yang tinggi dan tidak memperoleh penerimaan dari *Hadhrah al-Muqaddasah* (Hadirat Suci [Allah]).

Penting diketahui bahwa sumber kehadiran hati—di dalam suatu perbuatan—serta sebab penerimaan dan penghadapan diri terhadapnya adalah hati yang menyambut perbuatan itu dengan pengagungan dan menganggapnya sebagai hal yang penting. Untuk lebih jelasnya, berikut akan kami kemukakan beberapa contoh.

Jika seorang raja yang agung memperkenankanmu masuk ke dalam penjamuan akrabnya atau majelis terhormatnya, dan ia memuliakan, memperhatikan, serta bersikap lembut kepadamu di tengah kehadiran banyak orang, maka hatimu akan hadir di tempat tersebut secara purna: dengan perhatian penuh mencatat semua hal yang terjadi di majelis itu berikut pembicaraan, gerakan, dan diam sang raja. Hatimu

hadir di tempat tersebut dalam semua keadaan dan tidak melupakannya sesaat pun. Karena sang raja memandang maqām ini sangat agung dan penting, demikian pula jadinya di hatimu.

Sebaliknya, jika orang yang berbicara kepadamu itu adalah orang yang tidak penting di hatimu, bahkan ia hina, maka engkau tidak akan menemukan kehadiran hatimu selama berbicara dengannya, sehingga engkau akan lalai terhadap keadaan dan ucapannya.

Dari sini, jelaslah apa yang menjadi penyebab ketiadaan kehadiran hati di dalam ibadat kita sehingga kita lalai terhadapnya. Kalaulah kita menganggap penting "munajat kepada al-Haqq Ta'ālā Sang Pemberi nikmat," walau hanya sebesar perhatian kita terhadap pentingnya berbicara dengan makhluk yang lemah, maka kita tidak akan lalai dan lengah.

Jelaslah bahwa menganggap remeh dan tidak penting ibadah merupakan akibat kelemahan iman kepada Allah, Rasulullah saw., dan hadis-hadis Ahlul Bait a.s. Bahkan, keduanya merupakan sumber peremehan terhadap tempat kehadiran (*mahdhar*) Rubūbiyyah dan maqām al-Haqq Yang Mahakudus, padahal Dia adalah Sang Pemberi nikmat Yang telah berkenan menyeru kita—melalui lisan para nabi, para wali dan Alqurān suci—untuk bermunajat kepada-Nya dan menghadiri-Nya, bahkan Dia telah membukakan pintu-pintu dialog dan munajat kepada-Nya. Tetapi kita tidak memenuhi tatakrama menghadiri-Nya, bahkan jauh di bawah tatakrama kita saat berbicara dengan hamba yang lemah.

Bahkan, setiap kali waktu shalat—yang merupakan pintu-pintu tempat kehadiran Rubūbiyyah dan

Hadirat-Nya—tiba, kita malah seakan-akan mendapat momen yang tepat untuk menyibukkan diri dengan berbagai pikiran dan bisikan-bisikan setan, seakan-akan shalat hanya sekadar kunci toko, atau kalkulator, atau lembar-lembar catatan penjualan. Keadaan ini tiada lain dari akibat kelemahan iman dan keyakinan.

Kalau seseorang mengetahui akibat buruk dari sikap meremehkan shalat serta memahamkan hal itu ke dalam hatinya, tentu ia akan berusaha melakukan perbaikan dan mengobati dirinya.

Jika seseorang tidak menganggap sesuatu agung dan penting, maka secara perlahan sesuatu itu akan ia tinggalkan.

Meninggalkan ritual-ritual keagamaan akan menyebabkan seseorang meninggalkan agamanya. Kami telah menyusun penjelasan masalah ini secara rinci dalam *Syarḫ al-Arba'īn*.

Jika ia membuat hatinya paham betapa penting ibadat dan manasik Ilahi, tentu ia akan berpaling dari peremehan dan kelalaian ini, dan pasti akan bangkit dari tidur lelapnya.

Pembaca yang mulia, berpikirlah sejenak tentang keadaan-keadaanmu. Rujuklah hadis-hadis Ahlul Bait a.s. dan segeralah menguatkan tekad. Berilah pemahaman terhadap diri dengan tafakur dan perhatian yang mendalam bahwa manasik ini, demikian pula shalat, terutama yang wajib, merupakan sebab kebahagiaan dan bekal hidup di alam akhirat, sumber segala kesempurnaan dan modal hidup di sana.

Berdasarkan banyak riwayat tentang bermacam bab serta argumen dan kesaksian-kesaksian para ahli *kasyf* dan *'iyān*, setiap ibadat yang diterima memiliki

penjelmaan gaib nan indah serta model malakūti ukhrawi yang kemudian menyertai pelakunya dari dimensi gaib dan menolongnya saat mengalami kesulitan. Bahkan, hakikat "surga jasmaniah" merupakan penjelamaan-penjelmaan yang bersifat gaib malakūti dari berbagai amalan.

Mestinya kejelasan masalah penjelmaan gaib dari amalan-amalan tersebut sudah harus diakui, karena *'aql* dan *naql* sepakat menerimanya.

Penjelmaan dalam bentuk gaib ini mengikuti kehadiran hati. Dengan demikian, ibadat yang tidak ditunaikan dengan penghadapan hati akan turun dari derajat diakui dan tidak diterima oleh Hadirat al-H̲aqq.

Untuk mempertegas masalah ini, kami akan mengemukakan satu atau dua ayat serta beberapa hadis, dan ini sudah cukup bagi pembaca yang benar-benar mengkaji dan merenungkannya. Allah Ta'ālā berfirman:

Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu mereka yang lalai dari shalat mereka.[74]

Beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya.[75]

Orang yang tidak khusyuk di dalam shalatnya bukanlah orang beriman dan bukan pula orang yang beruntung. Kedua ayat ini sudah memadai bagi orang yang mau merenung dan mengkaji secara mendalam.

Kecelakaanlah bagi orang yang dimaksud oleh al-H̲aqq dalam kalimat "kecelakaanlah baginya."

---

74. QS al-Mā'ūn [107]: 4-5.
75. QS al-Mu'minūn [23]: 1-2.

Milik Perpustakaan Rausyan Fikr Jogja

Orang yang diingatkan oleh Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamutlak dengan peringatan keras ini, jelas tidak merasa takut menjalani "pedih" bahaya, kegelapan, dan bencana.

Rasulullah saw. bersabda, "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Kalaupun kamu tidak melihat-Nya, Dia sungguh melihatmu." Hadis ini menunjukkan dua tingkatan yang sempurna dari kehadiran-kehadiran hati. *Pertama*, kehadiran hati di dalam manifestasi dzat atau nama-nama. *Kedua*, kehadiran hati di dalam manifestasi perbuatan, satu tingkat di bawah manifestasi dzat. Di situlah ahli ibadah melihat dirinya hadir di tempat kehadiran Rubūbiyyah. Tentu, secara fitrah ia menunaikan—dalam bentuk ini—adab kehadiran dan adab-adab dialog dengan Hadirat Rubūbiyyah.

Rasulullah saw. bersabda, "Ada shalat yang diterima separo, sepertiga, seperempat, seperlima, dan sepersepuluhnya. Ada pula shalat yang dilipat seperti pakaian usang, lalu dicampakkan ke wajah pelakunya. Tidak ada yang akan engkau peroleh dari shalatmu selain apa yang untuknya engkau melakukan shalat itu."[76]

Ada banyak riwayat lainnya yang semakna dengan hadis-hadis tersebut.[77]

Bāqir al-'Ulūm a.s. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Saat seorang hamba bangkit melaksanakan shalat, Allah Ta'ālā menatapnya—

---

76. *Biḫār al-Anwār*, jil. 81, hal. 260, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 38, hadis no. 59.
77. *Biḫār al-Anwār*, jil. 81, hal. 260, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 38, hadis no. 59.

atau, Allah menghadap kepadanya—hingga ia selesai dari shalatnya. Dan rahmat menaunginya dari atas kepalanya hingga ufuk langit, para malaikat mengitarinya dari sekeliling dirinya sampai ufuk langit. Allah menguasakannya kepada malaikat yang berdiri di arah kepalanya dan berkata, 'Hai orang yang shalat, kalau kamu tahu siapa yang sedang menatapmu saat ini, tentu engkau tidak akan berpaling dan [ingin] selalu berada di tempat itu untuk selama-lamanya...'"[78]

Hadis ini sudah memadai bagi ahli makrifat. Allah Mahatahu dalam penghadapan dari al-Haqq kepada hamba ini ada kemuliaan dan cahaya yang tidak dapat diemban akal manusia, tidak pula terbayang di hati seorang pun dari mereka.

Diriwayatkan dari Amīrul Mu'minīn a.s.: "Kebahagiaanlah bagi orang yang mengikhlaskan ibadat dan doanya kepada Allah dan tidak menyibukkan hatinya dengan apa yang dilihat kedua matanya, tidak melupakan zikir kepada Allah karena sesuatu yang didengar telinganya, dan tidak menyempitkan dadanya karena sesuatu yang diberikan kepada orang lain."

Tentang ayat: *Kecuali yang mendatangi Allah dengan hati yang* salīm,[79] Ash-Shādiq a.s. berkata, "Hati yang *salīm* adalah yang menemui Tuhannya tanpa sesuatu pun di dalamnya selain Dia." Ia juga berkata, "Setiap hati yang di dalamnya terdapat keraguan dan kemusyrikan, maka ia gugur. Dengan zuhud di du-

78. *Mustadrak al-Wasā'il, Kitāb ash-Shalāh*, bab 2, hadis no. 22; *Falāh as-Sā'il*, hal. 160.
79. QS asy-Syu'arā' [26]: 89.

nia, mereka hanya ingin mengosongkan hati untuk akhirat."[80]

Bāqir al-'Ulūm a.s. meriwayatkan, "Wajah 'Alī bin al-Husain selalu berubah pucat setiap kali bangkit untuk menunaikan shalat. Apabila bersujud, ia baru mengangkat kepalanya kembali setelah bercucur keringat."[81] Ia juga berkata, "Apabila beliau a.s. berdiri menunaikan shalat, beliau laksana batang pohon yang berdiri kokoh dan hanya bergerak segerak tertiup angin."[82]

Abū Hamzah ats-Tsumālī berkata, "Saya melihat 'Alī bin al-Husain a.s. sedang menunaikan shalat, lalu *ridā'*-nya jatuh dari pundaknya. Namun, beliau tidak menghiraukannya hingga usai shalat. Kemudian saya bertanya kepada beliau tentang hal itu. Beliau menjawab, 'Celakalah kau, tahukah engkau siapa yang ada di hadapanku? Shalat hamba tidak diterima kecuali sekadar yang dihadapkan kepada-Nya.' Maka, saya berkata, 'Kujadikan diriku tebusanmu, kami telah celaka.' Kemudian beliau berkata, 'Sekali-kali tidak, Allah menyempurnakan hal itu bagi orang-orang Mukmin dengan shalat-shalat sunnah.'"[83]

Hadis-hadis mengenai masalah ini terlalu banyak untuk bisa dicatat di dalam buku kecil ini, apa-

---

80. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 3, hal., 26, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb al-Ikhlāsh*, hadis no. 5; *Bihār al-Anwār*, jil. 67, hal. 239, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, bab 54, hadis no. 7.
81. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 4, hal. 685, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb Af'āl ash-Shalāh*, bab 2, hadis no. 2.
82. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 4, hal. 685, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb Af'āl ash-Shalāh*, bab 2, hadis no. 3.
83. *Mustadrak al-Wasā'il*, *Abwāb Af'āl ash-Shalāh*, bab 2, hadis no. 29.

lagi untuk dijelaskan rahasia-rahasianya. Kami akan mengakhiri pasal ini dengan menyebutkan sebuah catatan yang perlu diketahui: salah satu faedah penting yang pemenuhannya di dalam ibadah disepakati *aql* dan *naql*, serta dipandang sebagai salah satu rahasia ibadah adalah: "**Setiap ibadat memiliki pengaruh yang membekas di dalam hati**." Inilah yang di dalam sejumlah hadis disebut sebagai penambahan atau pembesaran titik putih di dalam hati.

Harus diketahui bahwa terdapat jalinan dan hubungan alamiah di antara bagian lahir dan batin manusia serta antara "bagian yang rahasia (*sirr*)" dan "bagian yang tampak (*'alan*)." Tindakan dan gerak masing-masing saling mempengaruhi secara unik. Kenyataan ini lebih dari sekadar logis, bahkan demikian nyata dan terasa. Misalnya, kondisi kesehatan tubuh—serta indikasi-indikasi dan keadaan-keadaannya yang berada di bagian luar dan bagian dalam—berpengaruh terhadap ruh. Demikian pula sebaliknya, karena keadaan-keadaan mental dan ruh serta potensi psikis secara alami memiliki pengaruh—tanpa keterpaksaan—dalam gerak, diam, dan tindakan-tindakan ragawi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan baik dan buruk memiliki pengaruh terhadap jiwa. Perbuatan (buruk) tersebut bisa menjadikannya berpaling pada dunia dan perhiasannya, menabirinya dari al-Haqq dan hakikat, serta membuatnya berperilaku binatang dan setan. Dan bisa juga perbuatan (baik) tersebut membuatnya berpaling pada akhirat dan membuat hati memiliki sifat ketuhanan, sehingga baginya kabut-kabut Keagungan dan Keindahan tersingkap dan membuatnya segera

memasuki jalan para sālik dan orang-orang yang didekatkan pada Hadirat Ilahi.

Perbuatan-perbuatan hamba dan manasik-manasik Ilahi ini lebih dari sekadar memiliki bentuk gaib malakūti nan indah yang membentuk surga jasmaniah, ia juga melahirkan—di dalam ruh—bakat dan keadaan yang merupakan tempat bermula "Surga Tengah (*al-jannah al-mutawashshithah*)" dan "Surga Nama-nama (*al-jannah al-asmā'iyyah*)."

Ini merupakan salah satu rahasia pengulangan zikir dan amalan. Ketika lisan verbal mengulang-ulang zikir Ilahi, sedikit demi sedikit lisan hati akan terbuka dan berzikir, sebagaimana hati yang berzikir akan membuat lisan verbal berzikir.

Pengaruh ini hanya bisa diperoleh dari ibadat, demikian pula buahnya bisa diperoleh hanya jika ada kehadiran hati saat melakukan ibadat, doa, dan zikir tersebut. Oleh karena itu, perbuatan baik yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa tidak akan memiliki pengaruh terhadap ruh sebagaimana mestinya.

Mungkin karena itulah ibadat-ibadat yang telah kita lakukan selama lima puluh tahun atau lebih ini tidak berpengaruh baik terhadap hati kita, bahkan malah memperburuk watak kita. Dan karena itu pula shalat yang selama ini kita lakukan—yang semestinya mencegah perbuatan keji dan mungkar—tidak pernah mengantarkan kita ke salah satu maqām kejernihan, padahal shalat merupakan mikraj orang Mukmin dan sarana pendekat bagi orang-orang yang bertakwa.

Syaikh asy-Syāh Abādī r.a. berkata, "Seseorang—ketika berzikir—harus seperti orang yang sedang

membimbing bicara kepada anak kecil agar si anak bisa belajar bicara. Demikianlah mestinya seseorang mengajari hatinya."

Selama seseorang mengulang-ulang zikir dengan lisan sambil sibuk mengajari hatinya, maka tindakan lahirnya akan membantu batinnya.

Jika lisan "anak kecil" hati terbuka, maka saat itu akan muncul bantuan dari batin kepada lahir. Jika anak kecil yang diajari bicara itu telah bisa bicara, akan tumbuh semangat pada diri si pengajar yang dapat menghilangkan rasa letih yang dialami selama mengajarinya.

Pada mulanya, materi mengalir dari pengajar kepada si anak, hingga akhirnya si anak bisa membantu dan menolong pengajar.

Kalau seseorang menekuni hal ini secara teratur dalam jangka waktu yang cukup di dalam shalat, zikir, dan doa, maka jiwa akan membiasakannya. Sehingga tindakan ibadah ini akan menjadi seperti tindakan-tindakan biasa lainnya yang serta merta dihadiri hati tanpa perlu dipaksakan (refleks).

***

PASAL 6
HAL-HAL YANG MEMBANTU SESEORANG MENCAPAI KEHADIRAN HATI

Di dalam shalat terdapat banyak hal, sebagiannya akan kami sebutkan dalam uraian nanti. Saat ini saya akan mengurai secara umum perihal perbaikan semua ibadat: meninggalkan kesibukan internal dan eksternal, terutama hati.

Penyebab utama atau satu-satunya kemunculan kesibukan hati adalah cinta dan perhatian terhadap dunia. Jika kepentingan dan perhatian utama seseorang adalah memperoleh dunia dan segala perhiasannya, maka hati—secara fitri—akan cenderung padanya hingga ia menjadi sibuk dengannya. Karena cinta dunia, kalaupun hati berpaling dari salah satu urusan dunia, ia akan beralih pada urusan dunia lainnya.

Hati seperti burung yang terbang dari satu dahan ke dahan yang lain. Selama pohon angan-angan duniawi ada padanya, burung hati akan bergantung pada dahan-dahannya.

Adapun jika seseorang memotong "pohon" ini dengan *riyādhah*, *mujāhadah*, dan *tafakkur* tentang akibat-akibat dan aib-aib dunia, serta memperhatikan secara saksama ayat-ayat Alqurān, hadis-hadis, dan keadaan-keadaan para wali Allah, tentu hatinya akan tenang, menjadi tenteram, memungkinkan untuk

mendapat kemenangan dengan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan mental, dan darinya akan terwujud kehadiran hati serta semua tingkatannya. Atau, ia akan mendapat kemenangan dengan memperoleh buahnya, sesuai kadar yang dilakukannya dalam pemangkasan pohon tersebut.

Jika sejenak saja seseorang mengamati dengan saksama akibat buruk urusan ahli dunia dan para pencinta dunia, serta kerusakan-kerusakan yang muncul darinya, juga aib yang mengotori penyebutan mereka dan menghitamkan lembaran sejarah serta mengotori wajah mereka, tentu ia akan melihat bahwa semua keburukan itu disebabkan oleh cinta jabatan dan harta serta cinta dunia secara umum. Kalau ia mengamati hadis-hadis dan *atsar-atsar* dari Ahlul Bait a.s. tentang ketercelaan dunia dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya dalam urusan agama dan dunia, tentu ia akan meyakini kemestian melenyapkan akibatnya dari cermin hati serta menghilangkan kegelapan dan kotoran dari relung hatinya, sekalipun harus dibayar mahal dengan kerja keras dan *riyādhah* yang cukup.

Hal ini bisa dilakukan—sampai batas tertentu—sesuai kadar usaha dan tekad.

Jika berpaling secara total dari dunia tidak mudah dilakukan oleh semua orang, maka melemahkan pohon itu serta memangkas dahan-dahan dan daun-daunnya merupakan hal yang sangat memungkinkan. Bahkan tindakan itu bisa dibilang mudah.

Jika dunia tidak menjadi perhatian terpenting seseorang, tidak pula hatinya tertarik secara total pada perhiasannya, tentu ia dapat memperindah keadaan dan perenungan hatinya. Bahkan kadang ia

dapat menjadikan hatinya ikhlas dalam beribadah. Jika ia terus berusaha melakukan hal tersebut dan mengawasi serta menjaga hatinya, mungkin ia bisa mendapat hasil yang baik dan—secara bertahap—mencerabut akar-akar kerusakan tersebut. Harus diketahui bahwa "dunia" yang dicela dalam bahasa para wali adalah "keterikatan, cinta, dan perhatian pada dunia." Karena, sesungguhnya asal alam materi dan tempat penyaksian alam nyata ini—yang merupakan salah satu tempat penyaksian keindahan al-Haqq, buaian pendidikan para wali, para 'ārif, dan para alim *billāh*, serta tempat penyempurnaan jiwa suci manusia dan ladang akhirat—menjadi tempat penyaksian dan persinggahan yang paling mulia bagi para wali dan ahli makrifat.

Bisa jadi seseorang dikategorikan sebagai ahli dunia karena cinta serta ketertarikan hatinya pada dunia dan lupa kepada al-Haqq dan akhirat, meskipun ia tidak memperoleh bagian dari dunia ini. Sebaliknya, ada orang lain yang mungkin memiliki kekuasaan, kedudukan, dan harta, tetapi ia tidak termasuk ahli dunia. Bahkan ia menjadi insan Ilahi dan manusia Lahūtī, seperti Sulaimān bin Dāwūd a.s.

Jelaslah bahwa penerimaan dan perolehan dunia seseorang tidak memiliki andil dalam keterikatannya pada dunia. Ada banyak orang yang cinta dunia itu justru dari kalangan fakir yang hanya memperoleh dunia berupa kerusakan dan bencananya; ada pula "orang yang berpaling darinya" justru memiliki kekuasaan dan kedudukan, sehingga ia berhasil mengumpulkan dunia dan akhirat serta dapat memperoleh kebahagiaan di kedua alam tersebut.

Tentang "dunia" ini Imam as-Sajjād a.s. pernah

berucap, "Dunia itu ada dua, yaitu dunia yang terpuji dan dunia yang tercela."[84]

"Dunia" yang dikecam adalah "Keterikatan pada dunia" atau "cinta dunia." Dalam pembahasan ringkas ini kami tidak perlu mengutip hadis-hadis ihwal tema tersebut, pun penjelasannya berdasarkan akal.

Secara umum, perintang jalan menuju kesempurnaan—setan penghalang jalan menuju kedekatan dan *wushūl* yang memalingkan manusia dari al-Haqq, yang menjauhkannya dari kelezatan munajat dan menggelapkan serta mengotori hatinya—adalah "cinta dunia," yang di dalam sejumlah hadis disebut sebagai "induk segala kesalahan" dan "himpunan semua maksiat."

Hadis-hadis tentang masalah ini dan hal-hal yang berkaitan dengannya terlalu banyak untuk dapat diringkas.

Simpulannya, seseorang harus mengurangi—pada waktu-waktu ibadat—kesibukan dan pikiran-pikiran hatinya. Ia harus mengkhususkan suatu waktu untuk beribadat dalam keadaan fokus. Pada saat itulah hatinya akan menjadi lebih tenteram dan tenang.

Ini merupakan salah satu rahasia waktu. Penjelasan tentang masalah ini akan dikemukakan pada bab khusus, *insyā Allāh*.

Setelah mengurangi kesibukan hati, seseorang mesti mengurangi kesibukan lahirnya sedapat mungkin. Mungkin inilah tujuan umum dari sebagian be-

84. *Ushūl al-Kāfī*, jil. 2, hal. 4, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb Hubb ad-Dunyā wa al-Hirsh Fīhā*, hadis no. 8.

sar adab syariat, seperti larangan menoleh ke kanan atau ke kiri, larangan memainkan tangan dan janggut, atau jari-jemari, atau menahan kencing, keinginan buang hajat dan kentut, menahan kantuk, memandang lukisan pada cincin, mushaf dan buku, memperhatikan ucapan dari luar, berbicara sendiri, dan hal-hal lain yang dimakruhkan. Demikian pula halnya dengan amalan-amalan sunnah, dimaksudkan untuk memelihara kehadiran hati di Hadirat Sang Pencipta.

Bahkan Syaikh as-Sa'īd asy-Syahīd ats-Tsānī r.a. mengatakan di dalam kitabnya yang berjudul *Asrār ash-Shalāh*, "...Namun orang lemah mesti meninggalkan pikirannya [dengan mengurangi objek pendengaran dan penglihatannya]. Jalan keluarnya adalah menghilangkan sebab-sebab tersebut dengan menundukkan pandangan, mengerjakan shalat di tempat yang gelap, tidak membiarkan sesuatu di hadapannya yang akan membuat inderanya sibuk, atau dengan mengerjakan shalat menghadap dinding hingga jarak pandangnya terbatas, menghindari shalat di jalan atau di tempat-tempat yang terdapat banyak lukisan, atau di atas alas yang bergambar. Oleh karena itu, para ahli ibadat biasa beribadat di sebuah kamar kecil yang gelap, yang luasnya cukup untuk sekadar mengerjakan shalat. Hal itu dilakukan agar mereka dapat memusatkan perhatian."[85]

Tentu yang dimaksud utama dengan "shalat di kamar yang gelap" dalam ungkapan beliau adalah

---

85. *At-Tanbīhāt al-'Illiyyah 'alā Wazhā'if ash-Shalāh al-Qalbiyyah*, yang dicetak di dalam *Majmū'ah Ifādāt asy-Syahīd ats-Tsānī*, hal. 110.

shalat-shalat sunnah. Adapun untuk shalat-shalat fardhu, pelaksanaannya di dalam jamaah kaum Muslim merupakan sunnah mu'akkadah. Bahkan, jika seseorang menegakkan shalat wajib berjamaah dan rahasia-rahasianya, tentu ia dapat menundukkan setan dengan sesuatu yang tidak didapat dari ibadat-ibadat lain. Di dalam jamaah kaum Muslim dan kesatuan hati mereka yang bersamanya ada tangan gaib Ilahi terdapat faedah-faedah ruhaniah yang jarang terdapat di dalam amalan lain. Selain itu, dalam jamaah terdapat perhatian terhadap kepentingan-kepentingan umum dan sosial. Shalat berjamaah—yang di sana mereka berusaha memelihara jumlah rakaat serta menjadikan hati menghadap dan bermunajat kepada al-Haqq secara sempurna—lebih utama bagi ahli munajat dan mereka yang melaksanakan shalat fardhu.

Tentu, melaksanakan shalat selain shalat fardhu lebih utama di dalam kesendirian, di mana kesibukan jiwa berkurang.

Harus diketahui bahwa hati manusia berbeda-beda satu sama lain. Bahkan keadaan setiap hati sering berubah-ubah karena pergantian waktu. Oleh karena itu, seseorang harus memelihara hatinya seperti dokter yang mengobati orang sakit dan meneliti keadaannya secara teliti. Jika kesendirian cocok bagi keadaannya, tentu lebih baik ia mengerjakan ibadat tersebut dalam kesendirian.

Sebaliknya, jika dalam kesendirian itu kesibukannya bertambah, sebaiknya ia mengerjakan ibadat tersebut di keramaian. Segala puji bagi Allah pada awal dan akhir.

***

Makalah Pertama

Pendahuluan Shalat

PASAL 1
RAHASIA *THAHĀRAH* (BERSUCI)

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan bahwa shalat memiliki beberapa tingkatan yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan serta maqām-maqām orang yang shalat (*mushallī*) dan pesuluk menuju Allah Ta'ālā. Berdasarkan kesesuaian ini, harus diperhatikan keadaan syarat-syarat, adab-adab, pendahuluan-pendahuluan, dan penyerta-penyerta shalat. Dalam pembahasan ini kami akan menyebutkan contoh-contoh umum yang dengan memperbandingkannya, keadaan-keadaan tersebut di dalam syarat-syarat lain juga bisa menjadi jelas, sehingga tidak perlu ada penyebutan ulang.

Thahārah adalah untuk "shalat formal" dan "lahiriah shalat" adalah "*thahārah* formal." Dan bentuk "lahiriah *thahārah*" dengan air mutlak yang merupakan rahasia kehidupan, atau dengan debu yang di mata ahli makrifat dipandang sebagai puncak manifestasi.

Thahārah ahli iman adalah penyucian bagian lahir dari kotoran-kotoran maksiat serta dari pelepasan kendali syahwat dan amarah (*ghadhab*).

Thahārah ahli batin adalah penyucian diri dari kotoran spiritual dan pemurnian dari kotoran akhlak tercela.

Thahārah ahli hakikat adalah penyucian diri dari pikiran-pikiran dan bisikan-bisikan setan serta pe-

murnian diri dari noda pemikiran batil dan pendapat-pendapat yang sesat dan menyesatkan.

Thahārah ahli hati yang suci (*arbāb al-qulūb*) adalah penyucian diri dari penodaan, pemurnian dari keterbolak-balikan, dan pembersihan diri dari tabir-tabir ilmu formal yang terkodifikasi dan dari istilah-istilah.

Thahārah ahli batin yang suci (*ashhāb as-sirr*) adalah penyucian diri dari tabir-tabir penyaksian-penyaksian (*musyāhadāt*).

Thahārah ahli cinta (*mahabbah*) dan mereka yang berada di bawah tarikan Ilahi (*majdzūbīn*) adalah penyucian diri dari yang selain Allah dan keberlainan (*ghayriyyah*) serta pemurnian dari tabir-tabir ciptaan.

Thahārah para ahli kewalian (*ashhāb al-wilāyah*) adalah penyucian diri dari melihat maqām-maqām dan tingkatan-tingkatan serta pemurnian diri dari keinginan (*aghrādh*) dan tujuan (*ghāyāt*) ... hingga akhir maqām kewalian dimana penyucian para pemiliknya adalah penyucian diri dari entifikasi manifestasi nama-nama dan sifat-sifat.

Thahārah para pemilik kesadaran setelah kemusnahan (*ash-shahw ba'da al-mahw*) dan kemantapan (*tamkīn*) adalah penyucian diri dari "penodaan setelah teguh" dan bersuci dari dominasi sebagian manifestasi terhadap sebagian yang lain. Ini merupakan maqām melihat penampakan keesaan dari keseluruhan (*ahadiyyah al-jam'*).

Semua jenis *thahārah* itu terwujud pada para wali yang sempurna. Lahiriah mereka suci dari semua kotoran formal, indera mereka suci dari pemutlakan (perhatian) terhadap sesuatu yang tidak benar-benar dibutuhkan, dan organ-organ tubuh mereka suci dari

penggunaannya pada sesuatu yang bertentangan dengan ridha al-Haqq Ta'ālā, sampai akhir tingkatan *thahārah*. Allah Ta'ālā berfirman: "*Sesungguhnya Allah menghilangkan kotoran dari kalian, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*."[86]

Ketahuilah bahwa setiap shalat para pesuluk menuju Allah bersyarat *thahārah* khusus yang tanpanya tidak mungkin shalat tersebut bisa dicapai. Allah Ta'ālā berfirman: "*...tidak menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan*."[87] Lahiriahnya tidak bisa disentuh selain oleh ahli suci lahiriah, batinnya tidak tersentuh selain oleh ahli suci batin, dan rahasianya (*sirr*) pun hanya bisa tersentuh oleh ahli suci rahasia.

Jadi, yang bisa sampai pada shalat ahli batin hanyalah orang yang telah membasuh kedua tangan dan wajahnya di sumber kehidupan hati, lalu dengan sisanya ia mengusap bagian kepala hingga kaki, dari awal tempat persepsi (*idrāk*) sampai ujung alat penggerak, hingga dirinya kembali suci dan disucikan secara sempurna untuk masuk ke dalam lorong Kekasih.

Setelah ini kami akan menjelaskan shalat para wali dan ahli makrifat secara umum, *insyā Allāh*.

Kini kami akan melepaskan kendali pena untuk menyebutkan suatu catatan ihwal perkara yang sangat penting diketahui oleh orang khusus, yaitu: Allah Ta'ālā—Yang tidak mengabaikan kesucian lahiriah, pembersihan bagian luar, dan kesucian pakaian dan tubuh yang berkaitan dengan ahli dunia dan

---

86. QS al-Ahzāb [33]: 33.
87. QS al-Wāqi'ah [56]: 79.

lahiriah; Yang memandang kebersihan sebagai bagian dari iman; Yang tidak mengabaikan adab-adab lahiriah, baik dalam pergaulan dan muamalah maupun dalam adab-adab lahiriah tubuh yang merupakan bagian luar diri manusia dan tidak memiliki andil dalam hakikat kemanusiaan, atau yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan tubuh dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan hakikat kemanusiaan, seperti pakaian, tempat, dan air; Yang memandang kesucian masing-masing hal tersebut sebagai syarat bagi kesempurnaan shalat—tidak mungkin mengabaikan kesucian hati, kebersihan batin, dan kemurniannya dari kotoran-kotoran spiritual yang jauh lebih merusak dibandingkan dengan kotoran-kotoran lahiriah. Kerusakan hati merupakan penyebab kebinasaan abadi, kegelapan, kotoran, dan himpitan yang kekal. Tidak mungkin Allah membiarkan kesucian pakaian takwa—yang merupakan pakaian terbaik—ternoda oleh kotoran-kotoran yang melampaui batas, atau mengabaikan kesucian akal dari kotoran-kotoran pemikiran yang rusak dan akidah yang membinasakan.

Bahkan, dengan merujuk pada Kitab Allah, hadis-hadis, dan jejak-jejak pada nabi dan para wali a.s., akan menjadi jelas bahwa penyucian hati dipandang lebih penting daripada penyucian lahir. Akan menjadi jelas bahwa semua amalan dan perbuatan lahiriah merupakan pendahuluan bagi penyucian hati, sebagaimana penyucian hati merupakan pendahuluan bagi kesempurnaan hati.

Tentang firman Allah Ta'ālā "*...kecuali yang mendatangi Allah dengan hati yang bersih,*" Abū 'Abdillāh a.s. berujar, "[Hati] Yang *salīm* adalah yang menemui

Tuhannya tanpa sesuatu pun di dalamnya selain Dia. Setiap hati yang di dalamnya terdapat keraguan dan kemusyrikan, maka ia gugur. Dengan zuhud di dunia, mereka hanya ingin mengosongkan hati untuk akhirat."[88]

Abū Ja'far a.s. berkata, "Di dalam hati setiap hamba pasti ada titik putih. Apabila ia melakukan satu perbuatan dosa, maka pada titik putih itu akan muncul titik hitam. Apabila ia bertobat, maka titik hitam itu akan lenyap. Jika ia terus-menerus melakukan perbuatan dosa, maka titik hitam akan bertambah hingga menutupi titik putih. Apabila titik putih itu tertutup, maka pemiliknya tidak akan pernah kembali pada kebaikan. Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla: *Sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*."[89]

Syaikh asy-Syahīd ats-Tsānī r.a. berkata, "Dan disebutkan pula di dalam hadis: *Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa kalian, tetapi Dia memandang hati kalian*."[90]

Secara umum, penyucian hati dari kotoran-kotoran spiritual dan polusi-polusi akhlak merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh siapa pun dengan segala perlengkapan dan kesiapan yang cukup, dengan *riyādhah* dan *mujāhadah*. Ia harus mem-

---

88. *Biḫār al-Anwār*, jil. 67, hal. 239, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb al-Ikhlāsh*, hadis no. 7; *Ushūl al-Kāfi*, jil. 3, hal. 26, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb al-Ikhlāsh*, hadis no. 5.
89. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 3, hal. 374, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb adz-Dzunūb*, hadis no. 20.
90. *At-Tanbīhāt al-'Illiyyah 'Alā Wazhā'if ash-Shalāh al-Qalbiyyah* di dalam *Majmū'ah Ifādāt asy-Syahīd ats-Tsānī*, hal. 110; *Biḫār al-Anwār*, jil. 67. hal. 248.

bebaskan dirinya dari noda kotoran dan polusi tersebut. Karena, jika ia berhenti di tempat kehadiran Rubūbiyyah tanpa kesucian spiritual tersebut, maka bagiannya hanya berupa bentuk lahiriah dan bagian luar shalat, dan karenanya ia hanya akan mendapat letih dan kesempitan. Allah Ta'ālā berfirman: "*Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*"[91]

Takwa termasuk salah satu syarat diterimanya shalat secara mutlak. Takwa batin berarti penyucian batin dari akhlak tercela, seperti kesombongan, hasud, kelalaian, dan kemalasan. Hal ini termasuk syarat-syarat diterimanya shalat menurut ahli makrifat, dan termasuk syarat sah shalat ahli batin.

Hal ini berlaku juga dalam tingkatan-tingkatan takwa lainnya, sampai tingkatan terakhir.

Perkara penting lainnya yang harus diperhatikan dan benar-benar diwaspadai—oleh saudara sesama Mukmin, terutama orang-orang berilmu, semoga Allah memperbanyak mereka—adalah tidak menuduh batil tanpa hujjah yang dibenarkan syariat jika mendengar atau membaca pendapat ulama jiwa dan ahli makrifat. Apalagi jika tuduhan itu hanya dilandasi oleh rasa asing karena tidak biasa mendengarnya, atau karena tidak mengerti istilah yang digunakannya. Jangan pula menghina dan meremehkan sahabat-sahabat sesama Mukmin. Jangan pula menganggap tanpa bukti akal dan hujjah *syar'i* bahwa setiap orang—yang berbicara tentang tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*), maqām-maqām para wali dan para 'ārif, manifestasi al-H̲aqq, kerinduan (*'isyq*), dan cinta (*h̲ubb*), serta hal-hal lain yang dikenal dalam istilah-

---

91. QS al-Mā'idah [5]: 27.

istilah ahli makrifat—sebagai sufi, atau sebagai orang yang mengaku diri sufi, atau sebagai ahli bid'ah yang mengada-ada ucapan dari susunan pemikirannya.

Saya bersumpah dengan ruh Kekasih bahwa kata-kata mereka—menurut karakternya—merupakan penjelasan terhadap apa yang dijelaskan Alqurān dan hadis.

Cermatilah dengan saksama hadis yang diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s. tentang hati yang bersih (*qalb salīm*), dan perhatikanlah apakah ia bisa dipersamakan dengan selain kefanā'an esensial (*al-fanā' adz-dzātī*) serta hijrah dan kecintaan jiwa yang keluar dari lisan ahli makrifat?!

Apakah engkau telah membaca secara berulang Munajat *Sya'bāniyyah* yang diriwayatkan dari Amīrul Mu'minīn dan anak-cucunya yang maksum a.s.?!

Apakah engkau telah merenungkan dan mengamati secara saksama alinea demi alineanya?! Tujuan puncak dari harapan para 'ārif dan keinginan tertinggi para pesuluk adalah terwujudnya alinea dari doa ini.

> *Ilahi, berilah aku keterputusan yang sempurna [dari segala sesuatu agar dapat menghadap] kepada-Mu; terangi mata hati kami dengan kilau pandangannya kepada-Mu hingga mata hati itu dapat membakar tabir-tabir cahaya, lalu ia sampai pada mutiara keagungan, dan ruh kami menjadi terikat pada kemuliaan kudus-Mu.*[92]

---

92. Kutipan dari *al-Munājāt asy-Sya'baniyyah*, *Bihār al-Anwār*, jil. 91, hal. 97; *Kitāb adz-Dzikr wa ad-Du'ā'*, *Bāb Ad'iyyah al-Munājāt,* hadis no. 12; *Mishbāh al-Mujtahid wa Silāh al-Muta-'abbid*, hal. 374.

Apa yang dimaksud dengan terikat pada "kemuliaan kudus-Mu"?!

Apakah hakikat "*dan Engkau lihat dia selalu jatuh pingsan karena keagungan-Mu*"[93] adalah bukan "jatuh pingsan" yang keluar dari lisan para wali?!

Apakah yang dimaksud dengan "manifestasi" yang terdapat pada doa *as-Samāt* yang agung bukan manifestasi dan penyaksian yang keluar dari lisan mereka?!

Kata-kata 'ārif mana yang kalian lihat lebih tinggi daripada yang terdapat di dalam hadis—yang diriwayatkan dalam kitab-kitab yang diakui, baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlus Sunnah, yang dapat dianggap mutawatir ketika Dia berfirman dalam hadis *qudsī*:

> "Seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Ia mendekatkan diri kepada-Ku dengan *nāfilah* (ibadat sunnah) sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi lidahnya yang dengannya ia berbicara, dan menjadi tangannya yang dengannya ia bekerja. Jika ia berdoa kepada-Ku, maka Aku mengabulkannya, dan jika ia memohon kepada-Ku, maka Aku memberinya."[94]

---

93. Kutipan lain dari *al-Munājāt asy-Sya'baniyyah*.
94. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 4, hal. 53, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, bab *Man Adzā al-Muslimīn wa Ihtaqarahum*, hadis no. 7.

Secara umum, bukti-buktinya lebih banyak daripada yang dapat dikumpulkan dalam ringkasan ini. Tujuan kami mengetengahkan kutipan ini adalah untuk mendekatkan saudara-saudara kami seiman—sedikit—kepada makrifat serta menghilangkan prasangka buruk dari hati mereka terhadap para ulama Islam yang mulia, prasangka buruk yang membuat mereka melancarkan tuduhan miring terhadap para ulama sebagai ahli tasawuf.

Maksud utama kami dalam kutipan ini bukan semata-mata membebaskan kesucian para ulama yang agung itu dari kotoran tersebut. Penghinaan dan peremehan terhadap makhluk tidak akan membuat si terhina menjadi benar-benar hina di sisi Allah jika ia seorang yang suci. Bahkan, hal itu akan menambah kebaikannya. Kadang Allah mengganti bagian dunia yang hilang dari seseorang dengan keutamaan-Nya yang luas di akhirat. Terlepas dari semua itu, tujuan utama uraian kami di atas adalah menarik pandangan pembaca yang budiman kepada makrifat-makrifat Ilahi dan pendidikan batin. Keduanya demikian penting, bahkan merupakan tujuan pengutusan para nabi dan diturunkannya kitab-kitab suci.

Pembaca yang mulia, jangan biarkan dirimu jatuh ke dalam rayuan setan sehingga ia membuatmu merasa puas dengan apa yang engkau miliki. Bergeraklah sedikit dan lampauilah bentuk [lahiriah] yang hampa dan bagian luar yang kosong. Tundukkanlah akhlak tercelamu dan kondisi mentalmu pada pembelajaran dan introspeksi, sambil terus mengakrabkan diri dengan kata-kata para imam a.s. dan para ulama terkemuka. Sungguh, pada kata-kata mereka

terdapat banyak berkah.

Jika diasumsikan engkau tidak mengakui keagungan seorang pun di antara para 'ārif, maka ikutilah para pemuka yang mengetahui makrifat dan akhlak, mereka yang diterima oleh para ulama, seperti Sayyid Ibn Thāwūs r.a., Syaikh al-Bahā'ī r.a., Mu<u>h</u>ammad Taqī al-Majlisī r.a. dan putranya, Maulānā al-Majlisī r.a. sang guru para ahli hadis.

Bacalah buku *Syar<u>h</u> al-Faqīh* karya al-Majlisī al-Awwal, salah satu buku yang sangat baik nan berharga dan [aslinya] ditulis dalam bahasa Persia.

Jika engkau tidak paham, bertanyalah kepada ahlinya. Di situ terdapat pusaka makrifat. Demikian pula buku karya dua guru agung dari Narāqī.[95] Bacalah—di antara buku-buku ulama kontemporer—buku karya Mirzā Jawād at-Tabrīzī r.a.[96] Mudah-mudahan engkau dapat keluar dari penolakan ini—*insyā Allāh*—dan tidak menghabiskan umurmu dengan kesia-siaan yang luput—seperti halnya penulis—dari semua maqām makrifat dan kemanusiaan. Sebab, ka-

---

95. *Pertama*, Syaikh Mu<u>h</u>ammad Mahdī an-Narāqī al-Kāsyānī yang digelari *Khātam al-Mujtahidīn*, wafat pada tahun 1209 H di kota Najaf al-Asyraf. Beliau memiliki benyak karya dalam bidang *ushūl*, fiqih, dan akhlak, di antaranya adalah kitab *Jāmi' as-Sa'ādāt*. *Kedua*, putranya, yaitu Syaikh A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad Mahdī an-Narāqī, wafat pada tahun 1245 H di desa Narāq. Beliau termasuk fuqahā Imamiyyah terkemuka dan memiliki banyak karya dalam bidang fiqih, *ushūl*, dan akhlak, di antaranya adalah kitab *Mi'rāj as-Sa'ādāt*.
96. Mīrzā Jawād Aghā yang dikenal dengan julukan al-Mulkī at-Tabrīzī, seorang ulama akhlak. Beliau wafat pada tahun 1344 H di kota Qum. Beliau memiliki karya-karya dalam bidang akhlak dan *'irfān*, di antaranya adalah kitab *Asrār ash-Shalāh* dan risalah *Liqā' Allāh*.

lau engkau—semoga Allah tidak memperkenan-kan—meninggalkan dunia ini dalam keadaan seperti itu, maka yang akan engkau dapat hanyalah kerugi-an dan penyesalan yang tidak dapat dielakkan serta kegelapan dan kotoran yang tidak bertepi.

Ya Allah, bangkitkanlah kami dari tidur yang pu-las ini.

Selamatkanlah kami dari cinta diri dan ujub yang merupakan sumber segala kerusakan.

Tunjukilah kami ke jalan kemanusiaan yang lu-rus.

Engkau sungguh Pemberi hidayah dan taufik.

***

PASAL 2

Seorang ahli makrifat berkata:

"Bersuci, bisa menggunakan air yang merupakan rahasia kehidupan, yang merupakan pangkal ilmu untuk menyaksian Tuhan Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri. Allah Ta'ālā berfirman: *...dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu;*[97] Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *...dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit untuk menyucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan.*[98]

Bisa juga menggunakan tanah yang merupakan asal kejadian manusia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian;*[99] *Lalu, jika kalian tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang bersih.*[100]

Agar engkau merenung tentang dirimu dan engkau tahu siapa yang menciptakanmu, dari apa Dia menciptakanmu, dan mengapa Dia menciptakanmu. Dengan demikian, engkau bisa menghilangkan kesombongan dari kepalamu,

97. QS al-Furqān [25]: 48-49.
98. QS al-Anfāl [8]: 11.
99. QS Thāhā [20]: 55.
100. QS an-Nisā [4]: 43 dan QS al-Mā'idah [5]: 6.

karena tanah merupakan asal bagi kehinaan dan kerendahan."[101]

Asal air adalah rahmat wujud umum. Allah Ta'ālā berfirman: *Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup.*[102]

Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Sambutlah air sebagaimana engkau menyambut rahmat Allah."[103] Hal itu merupakan asal manifestasi esensi (*at-tajallī adz-dzātī*) tanpa keterikatan pada cermin dan tanpa entifikasi di tempat penampakan ayat-ayat.

Jika pesuluk menuju Allah menemukan jalan menuju manifestasi pancaran umum Ilahi dan penyaksian Yang Mahaindah tanpa dibatasi simbol (*mitsāl*), maka hendaklah dengan manifestasi ini ia menyucikan kedatangan eksistensinya agar mencapai kedekatan, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah saw. tentang wudhu mikraj, dan akan dikemukakan setelah ini—*insyā Allāh*. Jangan sampai ia berpaling pada tanah, karena ia merupakan asal pengikat dan pembatasan.

Jika ia tidak menemukan air rahasia eksistensi, maka hendaklah ia menyucikan—pada cermin entifikasi tanah dan manifestasi pembatasan—sebagian tempat-tempat tersebut dan menyaksikan—di dalam pakaian pembatasan—rahasia eksistensi, "karena tanah merupakan salah satu yang menyucikan"[104] "dan

---

101. Kitab *Asrār al-'Ibādāt wa Haqīqah ash-Shalāh*, hal. 16.
102. QS al-Anbiyā' [21]: 30.
103. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab ke-10; *Bihār al-Anwār*, jil. 77, hal. 339, *Kitāb ath-Thahārah, Abwāb al-Wudhū'*, hadis no. 16.
104. Dinisbahkan oleh Mawlā al-Khurāsānī dalam *Kifāyah al-Ushūl* kepada orang maksum tanpa disebutkan namanya

Penguasa air adalah Penguasa tanah." Allah Ta'ālā berfirman: *Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi.*[105]

Inti wudhu adalah pelenyapan kemajemukan dalam kesatuan.

Adapun inti tayammum adalah melihat kesatuan dalam pakaian kemajemukan.

Inti paling inti dari wudhu adalah melihat al-Haqq dan menegasikan yang selain Dia. *Dia-lah Yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahalahir, dan Yang Mahabatin.*[106] Sedangkan inti paling inti dari tayammum adalah melihat Zat Yang Mahakudus di dalam pakain selain Dia: "Kalau kalian menggantungkan tali pada tanah yang paling rendah, tentu kalian akan jatuh kepada Allah."[107]

Secara umum, wudhu adalah membasuh tangan dan wajah dari selain Allah: *kecuali yang mendatangi Allah dengan hati yang* salīm. Sementara tayammum adalah melihat Allah di dalam segala sesuatu, "Aku tidak melihat sesuatu tanpa kulihat Allah Ada bersamanya, atau padanya."[108] "Dia Ada di dalam segala sesuatu, tetapi tidak seperti masuknya sesuatu ke dalam sesuatu yang lain."[109]

---

dan sanad hadisnya; *Kifāyah al-Ushūl*, jil. 1, hal. 130.

105. QS az-Zukhrūf [43]: 84. Hadis yang dikutip sebelum ayat ini diriwayatkan di dalam *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 2, hal. 965, *Kitāb ath-Thahārah, Abwāb at-Tayammum*, bab 3, hadis no. 2.
106. QS al-Hadīd [57]: 3.
107. *'Ilm al-Yaqīn*, jil. 1, hal. 54.
108. *Ibid.*, hal. 49.
109. *Tauhīd ash-Shadūq*, hal. 306, bab 43, hadis no. 1.

Wudhu adalah penyucian dengan air sebelum "turun" (*tanazzul*), sedangkan tayammum adalah penyucian dengan air setelah turun, karena tanah merupakan salah satu dari dua penyuci. Kenyataan ini sesuai dengan tuntutan keberlakuan hukum batin terhadap lahir dan yang gaib terhadap yang nyata.

Wudhu juga merupakan penyucian dari kekurangan-kekurangan dan batasan-batasan: *Apa saja kenikmatan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri.*[110] Sementara itu, tayammum adalah kembalinya kekurangan-kekurangan itu kepada al-Haqq: *Katakanlah, "Semuanya dari sisi Allah."*[111]

***

110. QS an-Nisā' [4]: 79.
111. QS an-Nisā' [4]: 78.

PASAL 3

Di dalam *Mishbāh asy-Syarī'ah* terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s.:

"Jika engkau hendak bersuci dan wudhu, sambutlah air seperti engkau menyambut rahmat Allah. Sungguh, Allah Ta'ālā telah menjadikan air sebagai kunci bagi kedekatan diri dan munajat kepada-Nya serta penunjuk ke dalam pengkhidmatan kepada-Nya.

"Sebagaimana rahmat-Nya menyucikan dosa para hamba, demikian pula najis-najis lahiriah disucikan dengan air, tiada lain. Allah Ta'ālā berfirman: *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih*.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Dan Kami jadikan dari air setiap sesuatu yang hidup*. Sebagaimana Dia menghidupkan setiap sesuatu nikmat dunia, demikian pula—dengan karunia dan rahmat-Nya—Dia menjadikan kehidupan hati dengan ketaatan.

"Renungkanlah kejernihan, kelembutan, kebersihan, dan keberkahan air serta kelembutan percampurannya dengan setiap sesuatu dan di dalam setiap sesuatu; pergunakanlah dalam menyucikan anggota-anggota tubuh yang diperin-

tahkan oleh Allah untuk kau sucikan; penuhilah dengan adab-adabnya, baik yang fardhu maupun yang sunnah, karena di dalam setiap adab itu terdapat faedah yang banyak. Jika engkau menggunakannya dengan penghormatan, maka mata air faedah-faedahnya akan terpancar bagimu dari dekat.

"Kemudian, bergaullah dengan makhluk Allah Ta'ālā seperti percampuran air dengan segala sesuatu, seraya memberikan hak segala sesuatu, jangan berubah dari maknanya, dengan meyakini sabda Rasulullah saw.: *Perumpamaan orang Mukmin yang khusus adalah seperti air.*

"Jadikanlah kejernihanmu bersama Allah di dalam semua ketaatanmu seperti kejernihan air ketika diturunkan dari langit, dan dinamai 'yang bersih (*thahūran*).'

"Sucikanlah hatimu dengan takwa dan yakin saat menyucikan anggota-anggota tubuhmu dengan air."[112]

Maka, wahai yang mengenal makrifat Ilahi dan pesuluk di jalan makrifat gaib, jika engkau menginginkan kesucian mutlak dan bisa keluar dari belenggu tabir-tabir lafaz dan ibarat, maka perbaikilah lahiriahmu dengan air yang turun dari awan rahmat. Sucikanlah hatimu dari kotoran-kotoran lahiriah dengan menunaikan adab-adabnya, baik yang fardhu maupun yang sunnah. Allah telah menjadikan

---

112. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab ke-11; *Bihār al-Anwār*, jil. 77, hal. 339, *Kitāb ath-Thahārah, Abwāb al-Wudhū'*, bab ke-6, hadis no. 16.

air sebagai kunci bagi kedekatan diri (*qurb*) dan munajat, dan penunjuk ke dalam pengkhidmatan.

Menghadaplah pada batinmu dengan air yang turun dari rahmat pengampunan, dan sucikanlah dari kotoran-kotoran maksiat dengan memenuhi adab-adab, baik yang fardhu maupun yang sunnah, yang ditunjukkan Imam 'Alī a.s. pada bab pertobatan,[113] karena Allah menjadikan air rahmat pengampunan sebagai kunci bagi kedekatan diri dan munajat, serta merupakan penunjuk ke dalam pengkhidmatan kepada-Nya.

Menghadaplah pada hatimu dengan air yang turun dari langit kehendak Ilahi (*masyī'ah*), dan sucikanlah dari kotoran-kotoran hati dan noda-noda spiritual, karena ia merupakan kunci bagi kedekatan diri spiritual, dan merupakan penunjuk ke dalam pengkhidmatan.

Menghadaplah pada ruhmu dengan air yang turun dari langit *wāhidiyyah*, dan sucikanlah dari kotoran-kotoran penghadapan kepada selain Allah dan keberlainan (*ghayriyyah*), karena ia merupakan kunci bagi kedekatan diri dengan ibadat-ibadat sunnah (*nawāfil*), dan merupakan penunjuk untuk sampai pada pengkhidmatan.

Menghadaplah pada *sirr*-mu dengan air yang turun dari langit keesaan mutlak (*ahadiyyah muthlaqah*), dan sucikanlah dari kotoran-kotoran "melihat kema-

113. Tampaknya beliau mengisyaratkan pada syarat-syarat dan enam tingkatan istigfar yang telah dijelaskan oleh Imam Amīrul Mu'minīn a.s. kepada seseorang yang beristigfar dengan lisannya di hadapan Imam a.s. Silakan merujuk pada *Nahj al-Balāghah*, *al-Hikmah* no. 409.

jemukan," karena ia merupakan kunci "sampai pada kehadiran (*hudhūr*)."

Menghadaplah padanya dengan air yang turun dari langit ke-Dia-an (*huwiyyah*) dan sucikanlah dari melihat maqām, karena ini merupakan kunci bagi kedekatan diri dengan ibadat-ibadat fardhu dan fanā' mutlak, serta merupakan penunjuk untuk "sampai pada Yang Hadir (*hādhir*)."

Ke maqām inilah—yakni maqām bersuci dan kesucian para *sālik ilallāh*—laju gerak "bersuci" para ahli *wushūl* yang merupakan buah dari kedekatan diri dengan ibadat-ibadat fardhu. Dan itu dimulai dari batin, tampak di dalam hati, dan disempurnakan dengan penguasaan badan.

Setiap orang yang telah sampai [di tujuan] memiliki kesucian yang khusus baginya, yang tidak mungkin dijelaskan secara terperinci.

Di dalam hadis mulia tersebut Imam ash-Shādiq a.s. telah menyuruh kita merenungkan berbagai dimensi air. Lalu beliau memberikan batasan bagi setiap dimensi tersebut, sebagai wasilah untuk pendakian menuju maqām demi maqām—seperti merenungkan dimensi air dalam "menghidupkan," kejernihan, kelembutan, kesucian, keberkahan, dan kelembutan percampurannya. Dan sebaiknya engkau juga mengikuti anjuran Maula ash-Shādiq a.s. dan menjadikan seluruh dimensi lahiriah sebagai wahana untuk mendaki *maqāmāt* spiritual.

Maka, hidupkanlah lahirmu dengan menggunakan kesucian. Dan dengan berkahnya, jauhkanlah kemalasan, kelemahan, dan rasa kantuk dari dirimu. Berikanlah kejernihan pada lahirmu, menghadaplah—dengan lahir yang suci dan menyucikan—ke

kedekatan diri kepada Allah, dan hidupkanlah anggota-anggota tubuhmu dengan ketaatan kepada junjunganmu.

Hidupkanlah batinmu dengan kehidupan perenungan ihwal tempat bermula (*mabda'*), tempat berakhir (*muntahā'*), tempat kejadian (*mansya'*), dan tempat kembali (*marja'*).

Hidupkanlah hatimu dengan kehidupan iman dan ketenteraman (*ithmi'nān*).

Hidupkanlah *sirr*-mu dengan kehidupan manifestasi perbuatan (*tajalliyāt af'āliyyah*), manifestasi nama-nama (*tajalliyāt asmā'iyyah*), dan manifestasi esensi (*tajalliyāt dzātiyyah*) beserta tingkatan-tingkatannya.

Renungkanlah kejernihan air dan berjalanlah bersama junjunanmu dengan kejujuran dan kejernihan. Gapailah tingkatan-tingkatan ikhlas. Setelah ini, kami akan menjelaskan ikhlas dan tingkatan-tingkatannya pada bab niat, *insyā Allāh*.

Bergaullah dengan hamba-hamba Allah dalam ikhlas. Berpalinglah dari tindak mengerjakan "kehendak yang bergantung pada dirimu" di jalan al-Ḫaqq dan makhluk.

Renungkanlah kelembutan percampuran air dengan segala sesuatu. Percampuran ini adalah untuk memperbaiki keadaan sesuatu dan mengantarkannya pada kesempurnaan yang layak baginya, serta menghidupkannya.

Jadikanlah pergaulanmu dengan hamba-hamba Allah atas dasar tatacara ini. Lalu, pandanglah hamba-hamba Allah dengan pandangan belas kasih dan *ishlāḫ*.

Jadikanlah usahamu dalam rangka memperbaiki kondisi lahir dan batin mereka, serta menghidupkan

mereka.

Jadikanlah "petunjukmu kepada orang-orang yang tersesat dan laranganmu kepada pelaku maksiat" karena berharap mereka menjadi damai, bukan untuk memaksakan kehendakmu kepada mereka.

Apabila engkau menyertakan penyucian dirimu dengan perenungan-perenungan tersebut, maka—sebagaimana dijanjikan Imam ash-Shādiq a.s. di dalam hadis tersebut—akan terpancar mata air-mata air makrifat dan kebijaksanaan dalam hatimu, serta engkau akan sampai pada rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat *thahārah*, dan akan meraih hakikat-hakikatnya melalui *luthf* gaib dan *riyādhah*, sehingga engkau menjadi orang yang pantas sampai ke maqām kedekatan dan keakraban spiritual.

***

Pasal 4
Rahasia Salah Satu Hadis Mulia

Para imam suci a.s. meriwayatkan, "Ketika Adam a.s. berjalan menuju pohon itu, menghadap padanya, mengambilnya, lalu meletakkannya di atas kepala karena tamak akan keabadian dan karena mengagungkannya, umat (Muhammad) ini—yang merupakan umat terbaik yang dikeluarkan bagi manusia—diperintahkan menyucikan tempat-tempat tersebut dengan usapan dan basuhan agar tersucikan dari dosa sang bapak yang merupakan asal (keberadaan diri)-nya."

Terdapat hadis yang maknanya mendekati hadis ini, yang dikutip di dalam *al-Majālis* karya Syaikh ash-Shadūq.[114]

Ketahuilah bahwa Adam a.s., saat itu, berada dalam keadaan "ketertarikan *(jadzbah)*" di "surga pertemuan" dan tidak menghadap ke pohon tabiat. Kalaulah ia tetap berada dalam ketertarikan tersebut, tentu ia telah jatuh dari "kemanusiaan" dan tidak akan memperoleh "perjalanan menuju kesempurnaan" yang mesti diperolehnya di dalam "busur naik *(qaws shu'ūdī)*," serta tidak akan "menjadi ada" untuk menghamparkan bentangan rahmat dan nikmat di alam ini. Dengan demikian, "Kehendak Azali" dalam peristiwa tersebut berkaitan dengan kehendak untuk

114. *Al-Majālis (al-Amālī)*, Syaikh ash-Shadūq, majelis no. 35.

membentangkan hamparan rahmat dan nikmat, pembukaan pintu-pintu kebaikan dan keberkahan, serta agar substansi-substansi yang terpendam—di kedalaman alam materi—keluar dari bumi tabiat dan mengeluarkan beban-bebannya.

Hal ini hanya akan diperoleh—menurut Sunnatullah—jika Adam menghadap pada tabiat dan keluar dari "kemusnahan (*maḫw*)" menuju "kesadaran (*shaḫw*)" serta keluar dari "surga pertemuan dan ketertarikan Ilahi"—ini merupakan pangkal segala kesalahan.

Maka, Allah menguasakan Adam kepada kekuatan-kekuatan internal dan setan eksternal agar mereka mengajaknya ke pohon itu, pohon yang merupakan tempat mula hamparan kesempurnaan dan sumber pembukaan pintu-pintu pancaran Ilahi. Mereka menjauhkannya dari "hamparan kedekatan" sebelum proses turun (*tanazzul*) dan mengajaknya menghadap pada watak alamiah (*thabī'ah*) untuk menolak tirai-tirai kegelapan, karena tidak mungkin membakar tirai itu sebelum benar-benar masuk ke dalamnya. Allah Ta'ālā berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa, lalu Kami mengembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya.*[115]

Pengembalian ke tempat yang paling rendah ini—yakni, tirai kegelapan paling akhir—bermula dari "keberhimpunan keajaiban-keajaiban Ilahi," sebagaimana keharusan mengajarkan nama-nama dan sifat-sifat dalam tataran pengetahuan (*ḫadhrah 'ilmiyyah*).

---

115. QS at-Tīn [95]: 4.

Ketika Adam a.s. keluar dari "kemunculan penciptaan yang bersifat malakut (*malakūtī*)" dengan menghadap ke materi atau duniawinya, ia menjadi ber-*hadats* dengan *hadats* paling besar dan ber-*junub* dengan *junub* paling besar pula.

Karena penghadapan ini telah menjelma dalam tataran ide (*hadhrah al-mitsāl*) atau surga dunia, dunia muncul dalam rupa pohon. Lalu, Adam diuji dengan kesalahan "menghadap dan berjalan ke pohon itu serta menggapainya dengan tangan, meletakkannya di atas kepala, dan mengagungkannya."

Dari sini, Adam dan keturunannya—terutama umat Muhammad yang merupakan umat terbaik, yang mengetahui rahasia-rahasia tersebut, yang berasal dari cahaya "turunan suci"—harus menundukkan hal itu, lalu menyucikan bagian-bagian lahirnya yang ternoda dengan air suci yang turun dari hadirat *ar-Rahmūt*, serta menyucikan bagian-bagian batin dan hatinya yang ternoda dengan air manifestasi dari hadirat *al-Lāhūt*.

Jadi, mereka harus menyucikan "wajah hati" secara sempurna dari selain Allah ketika mereka menyucikan wajah. Dan ketika menyucikan tangan, mereka mesti bersuci mulai dari "sandaran *berlindung pada dunia*"[116] hingga ujung "jari-jemari yang langsung menyentuhnya." Mereka juga harus mengusap—dengan sisa air [yang melekat pada tangan]—"puncak singgasana penghadapan terhadap tabiat (alam)" dan "ujung perjalanan menuju percapaian angan-angan." Sehingga mereka bisa keluar dari "ke-

116. *Mirfāq at-talawwuts bi ad-dunyā'*.

berlebihan menghadap materi (dunia)" dan sisa-sisa pengaruhnya, serta bisa keluar dari dosa dan kesalahan "ayah pertama" asal keberadaan diri mereka.

Di dalam *al-'Ilal*—di dalam hadis shalat Mi'rāj—diriwayatkan:

> (Rasulullah saw. bersabda:) "Kemudian Tuhanku 'Azza wa Jalla berfirman: '*Ya Muhammad, julurkanlah tanganmu, maka air yang mengalir dari sisi kanan 'Arasy-Ku akan menemuimu.*' Air itu pun turun, lalu aku menyambutnya dengan tangan kanan. Oleh karena itu, wudhu pertama adalah dengan bagian kanan.
>
> "Kemudian Dia berfirman: '*Ya Muhammad, ambillah air itu, lalu basuhlah wajahmu dengannya—dan Dia mengajarinya—karena engkau hendak memandang keagungan-Ku dalam keadaan suci. Lalu, basuhlah kedua tanganmu, yang kanan dan yang kiri—dan Dia mengajarinya—karena engkau hendak menyambut kalam-Ku dengan kedua tanganmu. Usaplah kepalamu dengan air sisa yang terdapat pada kedua tanganmu itu, dan kedua kakimu hingga mata kaki—dan Dia mengajarinya mengusap kepala dan kedua kakinya.*'
>
> "Kemudian Dia berfirman: '*Aku hendak mengusap kepalamu dan memberkatimu. Usapan pada kedua kakimu itu karena Aku hendak menempatkanmu di suatu tempat yang belum pernah dipijak siapa pun, dan tidak ada yang memijaknya selain engkau...* (dan seterusnya)'."[117]

---

117. '*Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 312, bab 1, hadis no. 1.

Dan engkau pun, wahai yang benar-benar menginginkan makrifat dan teman seiman, ikutilah teladan ahli makrifat dan iman, julurkan tangan kananmu pada rahmat al-H̱aqq, sambutlah air yang turun dari sisi kanan 'Arasy rahmat. Sungguh, al-H̱aqq Ta'ālā tidak akan membiarkan "tangan-tangan hampa" kaum—fakir—yang sangat membutuhkan Allah, tidak pula akan menolak "*kasykūl*[118] permintaan" orang-orang yang membutuhkan Allah.

Ambillah air rahmat itu, dan basuhlah wajahmu yang ternoda oleh penghadapan kepada dunia, bahkan ternoda oleh penghadapan kepada selain-Nya. Karena, selama masih ada kotoran dan noda ini, tidak mungkin memandang keagungan al-H̱aqq. "Sesungguhnya dunia dan akhirat adalah dua hal yang menyakitkan."[119]

Kemudian, basuhlah kedua tanganmu mulai dari siku "anggapan memiliki daya dan kekuatan" hingga jari-jemari "yang langsung bersentuhan dengan ke-Aku-an dan keakuan," karena sesungguhnya *tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah*. Karena, tidak mungkin menyentuh Kitab al-H̱aqq jika masih ada kotoran "kebebasan nafsu." Allah Ta'ālā berfirman: *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*.

Usaplah kepalamu dengan sisa air itu. Cabutlah kesombongan dan kecongkakan dari kepalamu agar engkau menjadi "yang diusap dengan tangan al-H̱aqq."

---

118. Mangkuk pengemis yang biasa digunakan para sufi.
119. *'Awālī al-La'ālī*, jil. 1, hal. 277, hadis no. 106; jil. 4, hal. 115 dari *Nahj al-Balāghah*, *al-H̱ikmah* no. 100.

Keluarkanlah "berpikir tentang yang lain" dari kepalamu, agar engkau menjadi "yang diberkati dengan berkat al-Haqq."

Sucikan "kaki keraguan dalam urusan-urusan yang majemuk" agar menjadi tamu kehormatan di "pertemuan akrab," dan letakkan kaki itu di sigaran rambut kepalamu agar engkau menjadi pantas untuk memperoleh hamparan keagungan.

***

PASAL 5
RAHASIA MENUTUP AURAT

Menurut kalangan awam, menutup aurat adalah menutup aib-aib badan dari pandangan bukan muhrim, dan itu pun saat shalat.

Menurut kalangan *khawāsh*, menutup aurat adalah menutup aib-aib perbuatan dengan pakaian takwa, yang merupakan pakaian terbaik, dalam keadaan apa pun, terutama ketika hadir di "tempat kehadiran yang kudus."

Menurut kalangan *khawāsh al-khawāsh*, menutup aurat adalah menutup aib-aib jiwa dengan pakaian kesucian.

Menurut ahli iman, menutup aurat adalah menutup aib-aib hati dengan pakaian *thuma'nīnah*.

Menurut ahli makrifat dan ahli *kasyf*, menutup aurat adalah menutup aib-aib batin (*sirr*) dengan pakaian penyaksian (*syhuhūd*).

Menurut ahli kewalian (*wilāyah*), menutup aurat adalah menutup aib-aib rahasia segala rahasia (*sirr as-sirr*) dengan pakaian keteguhan (*tamkīn*).

Ketika pesuluk mencapai maqām ini, ia telah menutup semua auratnya dan menjadi orang yang pantas untuk memasuki tempat kehadiran, maka ia memperoleh kehadiran yang terus-menerus.

Al-Haqq Ta'ālā adalah Sang Penutup semua aurat makhluk dan aib-aib mereka.

Sebagai pemuliaan terhadap jenis manusia, Dia

menutup seluruh aib lahiriah badani mereka dengan berbagai jenis pakaian.

Dia menutup aib-aib perbuatan dengan tabir malakut. Kalaulah tidak ada "tabir malakuti" penutup berbagai bentuk perbuatan kita sebagai hamba, tentu bentuk-bentuk gaib perbuatan kita itu akan tampak, dan "*al-fadhīhah*" serta kehinaan pun akan melekat pada kita di dunia ini. Tetapi al-Haqq Ta'ālā menutupinya dari pandangan seluruh penghuni alam ini dengan penutup milik-Nya.

Dia mengutamakan kita dengan menutupi keburukan akhlak dan "bentuk malakūt" penjelmaan "*mulk* (alam raga)" kita yang buruk dengan "bentuk materi (raga) yang seimbang dan simetris."

Kalaulah tabir ini terkoyak dan bentuk-bentuk penjelmaan akhlak ditampakkan, tentu masing-masing diri kita akan tampak dalam rupa yang sesuai dengan bentuk ragawi batin. Keadaan kita akan seperti ini di alam lain, saat rahasia-rahasia ditampakkan dan citra batin diperlihatkan. Di dalam hadis disebutkan, "Sebagian orang dikumpulkan di Mahsyar dalam rupa yang lebih buruk daripada kera dan babi."[120]

Di dalam *al-Kāfi* disebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. pernah berkata, "Orang-orang sombong diubah rupa menjadi semut kecil yang diinjak-injak oleh orang lain sampai Allah menyelesaikan hisab."[121]

---

120. *'Ilm al-Yaqīn*, jil. 2, hal. 901.
121. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 3, hal. 424, *Kitāb al-Imān al-Kufr*, *Bāb al-Kibr*, hadis no. 11.

Secara umum, bentuk (raga) manusia ini merupakan tabir dari al-H̲aqq untuk menutupi aurat batin kita, sebagaimana Dia menutupi aib-aib hati dan batin—dengan tabir-tabir perbuatan, nama, dan dzāt—dari semua maujud materi dan malakut sesuai masing-masing tingkatannya.

Penempuh jalan akhirat dan mujahid di jalan Allah harus menutup aurat batiniahnya dengan berpegang pada "maqām ampunan dan tirai al-H̲aqq" serta menutup diri dan auratnya dengan mewujudkan hakikat pertobatan dan "datang di tempat berserah." Kami telah menjelaskan beberapa tingkatan pertobatan dalam *Syarh̲ al-Arba'īn*.

***

Di dalam *Mishbāh̲ asy-Syarī'ah* disebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. berkata:

> "Pakaian terindah bagi kaum Mukmin adalah pakaian takwa, dan pakaian paling nikmat adalah iman. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Dan pakaian takwa, itulah yang lebih baik*.
>
> "Pakaian lahir adalah nikmat dari Allah yang menutup aurat anak Adam. Ia merupakan kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan hamba-hamba-Nya, keturunan Adam a.s., (kemuliaan) yang tidak pernah diberikan-Nya kepada yang lain. Ia juga merupakan alat bagi kaum Mukmin untuk menunaikan kewajiban yang telah dilekatkan oleh Allah kepada mereka.
>
> "Pakaianmu yang paling baik adalah yang tidak membuatmu lalai dari Allah 'Azza wa Jalla, bahkan mendekatkanmu pada syukur, zikir, dan

ketaatan kepada-Nya; tidak menjadikanmu bangga diri, riyā', berhias, berbangga-bangga, dan sombong, karena semua itu merupakan penyakit agama dan mengeraskan hati.

"Apabila engkau mengenakan pakaianmu, maka ingatlah tabir Allah Ta'ālā yang menutupi dosa-dosamu dengan rahmat-Nya. Tutuplah batinmu dengan kebenaran, sebagaimana engkau menutup lahirmu dengan pakaian. Jadikanlah batinmu berada dalam tabir ketakutan dan lahirmu dalam tabir ketaatan.

"Pikirkanlah karunia Allah 'Azza wa Jalla yang telah menciptakan bahan-bahan pakaian untuk menutupi aurat lahiriah, yang membuka pintu-pintu tobat untuk menutupi aurat batin dari dosa-dosa dan akhlak yang buruk. Jangan membuka aib siapa pun, karena Allah telah menutup aibmu, itu lebih baik.

"Sibukkanlah dirimu dengan mencari aib diri sendiri, berpalinglah dari sesuatu yang tidak berguna bagimu. Waspadalah agar engkau tidak menyia-nyiakan usiamu untuk pekerjaan orang lain; dan orang lain mengembangkan modalmu, sementara engkau membinasakan dirimu sendiri. Sungguh, lupa pada dosa merupakan hukuman terbesar dari Allah di dunia ini dan sebab tercepat yang mendatangkan siksa di akhirat.

"Selama hamba sibuk dalam ketaatan kepada Allah Ta'ālā, mengenali aib dirinya, dan meninggalkan sesuatu yang mendatangkan keburukan pada agama Allah, maka ia berada di tempat yang terhindar dari segala penyakit dan tenggelam di samudera rahmat Allah 'Azza wa Jalla serta

memperoleh bermacam mutiara faedah hikmah dan *bayān*. Dan sebaliknya, selama ia lupa pada dosa-dosanya, tidak mengenal aib-aib dirinya, dan masih bersandar pada kekuatannya sendiri, maka ia tidak akan pernah beruntung untuk selamanya."[122] Benarlah wali Allah.

Kajilah dan cermati dengan saksama ungkapan yang serba meliputi ini. Bagi ahli makrifat dan pemilik hati yang suci, hal itu akan membuka pintu-pintu hikmah dan makrifat serta menjelaskan tatacara bergaul antara hamba dan al-Haqq Ta'ālā.

Pesuluk menuju Allah dan mujahid di jalan makrifat tidak boleh lalai—dalam keadaan dan tingkatan apa pun—terhadap kewajiban peribadatan dan pemeliharaan tempat kehadiran Rubūbiyyah. Ia harus menunaikan bagian hati dan ruh, bahkan dalam perkara-perkara biasa dan adab bergaul. Dan ia juga mesti menyaksikan al-Haqq Ta'ālā serta berbagai nikmat dan anugerah-Nya dalam segala sesuatu.

Ketika mengenakan pakaian lahiriah, janganlah lupa pada pakaian takwa, pakaian iman, dan pakaian makrifat yang merupakan pakaian terbaik.

Sebagaimana mesti menutup aurat lahir dengan pakaian lahiriah, juga mesti menutup aurat batin—yang merupakan aib yang paling besar—dengan pakaian batiniah, agar dapat memandang kemuliaan-kemuliaan Allah Ta'ālā dan kelembutan Zat Yang Mahakudus.

Hendaklah mengenakan pakaian lahir untuk memenuhi kewajiban peribadatan dan pakaian batin

122. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab ke-7.

untuk memenuhi adab menghadiri tempat kehadiran Rubūbiyyah.

Hendaklah memilih pakaian lahir dan batin yang paling utama, yang dapat mengingatkan kepada al-Haqq dan tidak membuat lalai. Dengan demikian, mesti memilih pakaian lahir—jenis dan bentuk—yang tidak menjadi sebab diturutnya nafsu, tidak menyebabkan lalai kepada al-Haqq, dan tidak menjadikannya masuk ke dalam kelompok orang-orang yang ujub, riyā', bangga diri, sombong, dan bersolek.

Hendaklah diperhatikan bahwa "bersandar pada dunia" akan mendatangkan pengaruh-pengaruh aneh pada hati, yang membuatnya binasa. Hendaklah diketahui bahwa pengaruh-pengaruh ini, yang ditimbulkan pakaian kesombongan, merupakan penyakit agama dan penyebab kekerasan hati yang merupakan induk penyakit batin.

Jauhkanlah pakaian batin dari berbagai kepentingan, untuk mencegahnya dari kemasukan setan dan nafsu *ammārah bis-sū'*, agar tidak dihinggapi 'ujub, riyā', dan takabbur, sehingga tidak bersikap sombong kepada hamba-hamba Allah dengan agama-Nya atau dengan ketakwaan, ketaatan, kesempurnaan, makrifat, dan pengetahuannya; tidak bersikap congkak; tidak merasa aman terhadap akibat perbuatannya dan makar Allah; dan tidak merendahkan hamba-hamba Allah, sekalipun mereka memakai pakaian "rakyat gembel" dan "pelaku maksiat." Semua ini merupakan hal-hal yang membinasakan jiwa, yang akan menyebabkan sikap 'ujub dalam iman, akhlak, dan perbuatan. Ini merupakan sumber semua kerusakan.

Ketika mengenakan pakaian, ingatlah al-Haqq

dan rahmat-Nya yang tampak dan yang tersembunyi, dan ingatlah bahwa Dia telah menutupi dosa-dosa dengan rahmat-Nya. Dengan demikian bisa bergaul bersama al-Haqq Ta'ālā dalam ikhlas dan tulus, bisa menghias lahir dengan tabir taat, dan menghias batin dengan tabir *khauf* dan *rahbah*.

Pesuluk menuju Allah dan mujahid di jalan makrifat harus mengingat *luthf* al-Haqq. Sungguh, Dia telah berbelas kasih dengan menyediakan bahan-bahan penutup aurat lahir dan batin. Dia telah membuka pintu tobat bagi para hamba. Maka, ia mesti menutupi dirinya dan aib-aibnya dengan pakaian ampunan dan tirai dari al-Haqq.

Al-Haqq Ta'ālā adalah Yang Maha Menutupi aib-aib para hamba. Dia menyukai orang-orang yang menutupi aib (orang lain), dan "pengoyakan tabir-tabir" akan menyakiti-Nya.

Pesuluk menuju Allah adalah orang yang menutup aib hamba-hamba Allah. Tidak sepantasnya ia menyia-nyiakan usia dalam menyingkap tabir orang lain. Bahkan, ia harus menundukkan pandangannya dari aurat dan aib hamba-hamba Allah, tidak membuka rahasia seseorang, dan tidak mengoyak tabir siapa pun. Sebagaimana Allah Yang Maha Menutupi aib telah menutup aib-aibnya yang lebih besar daripada aib orang lain, maka ia pun mesti takut al-Haqq menyingkap tabir perbuatan-perbuatannya dan menghinakannya di hadapan orang lain.

Musafir di jalan akhirat sibuk mengkaji aib dan aurat diri sendiri, sehingga tidak sempat lagi mencari-cari aib orang lain. Ia tidak mencari hal-hal lain yang tidak berguna baginya, atau bahkan merugikan dirinya. Selain itu, ia tidak akan membiarkan perbu-

atannya menjadi modal dagang bagi orang lain, yaitu dengan menggunjing (*ghībah*) dan membuka aib orang lain, sementara ia lupa akan aib dan dosa dirinya sendiri. Karena, lupa akan dosa diri sendiri merupakan hukuman al-Haqq yang paling besar di dunia ini, karena akan mencegah seseorang dari "penghapusan dosa," juga merupakan penyebab utama hukuman di akhirat.

Selama hamba Allah sibuk dalam ketaatan kepada al-Haqq, mengamati keadaannya, mencari aib dirinya, dan menjauhi aib dalam agama Allah, maka ia akan jauh dari segala penyakit, tenggelam di dalam lautan rahmat al-Haqq, dan memperoleh mutiara-mutiara hikmah.

Sebaliknya jika ia lupa akan dosa-dosanya, lalai terhadap aib-aibnya, bangga dengan dirinya, bersikap egosentris, dan menyombongkan kekuatannya, maka ia tidak akan mencapai keselamatan dan tidak akan meraih kemenangan.

***

PASAL 6
MENGHILANGKAN NAJIS DARI BADAN DAN PAKAIAN

MENGOSONGKAN DIRI DARI KOTORAN DAN MENGOSONGKAN BATIN DARI WASWAS SETAN

Najis adalah jauh dari "tempat kehadiran akrab" dan terasing dari maqām kudus, dan itu menafikan shalat yang merupakan mikraj *wushūl* kaum Mukmin dan pendekat ruh orang-orang bertakwa.

Bagi kalangan awam, najis adalah kotoran lahir yang umum dikenal. Sedangkan bagi kalangan khusus, najis adalah kotoran spiritual.

Bagi ahli makrifat dan *ashhāb al-qulūb*, najis adalah semua alam berikut seluruh aspek ke-sama-an keber-lain-annya yang merupakan manifestasi setan yang kotor dan mengotori.

Dalam adab *takhallī* disebutkan anjuran membaca: *Bismillāh wa billāh a'ūdzu billāh min ar-rijs an-najis al-khabīts al-mukhbits asy-syaythān ar-rajīm* (dengan nama Allah dan dengan Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran, najis, keburukan, kejelekan, setan yang terkutuk).[123] Allah Ta'ālā berfirman: *dan per-*

123. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 1, hal. 217, *Kitāb ath-Thahārah, Abwāb*

buatan dosa, jauhilah.[124]

Jadi, jauhkanlah dirimu dari sesuatu yang menafikan "pertemuan akrab dengan Sang Kekasih" dan "majelis kedekatan dengan Yang Terkasih."

Tinggalkanlah kotoran lahir dengan membersihkan badan dan pakaian, dan dengan mengosongkan diri dari virus kotor setan yang merupakan sampah utopia.

Tinggalkanlah kotoran batin yang merusak kota yang paling agung dan *ummul qurā*. Hal itu dilakukan dengan pengosongan total dan penjernihan purna. Tinggalkanlah akar semua akar kotoran dan pohonnya yang terkutuk dengan hijrah dari egoisme dan keakuan serta meninggalkan yang selain Allah dan keberlainan *(al-ghayriyyah)*.

Jika engkau telah sampai ke maqām ini, berarti engkau telah keluar dari dominasi setan yang buruk dan jelek, engkau telah meninggalkan kotoran dan najis. Engkau menjadi orang yang pantas menghadiri Hadirat Yang Mahaagung *(al-Jalīl)* dan mengenakan pakaian Kekasih *(al-khalīl)*. Dengan demikian, satu dari dua pilar hijrah serta safar menuju Allah dan mikraj *wushūl* telah terwujud, yaitu keluar dari rumah nafsu. Tinggallah pilar kedua yang akan diperoleh dalam pokok shalat, yaitu gerak menuju Allah, sampai ke pintu Allah, dan fanā' dengan fanā' di dalam Allah *(fanā' fī Allāh)*. Allah Ta'ālā berfirman: *Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian me-*

Ahkām al-Khalwah, bab ke-5, hadis no. 8; *Man Lā Yahdhuruhu al-Faqīh*, jil. 1, hal. 9.

124. QS al-Muddatstsir [74]: 5.

nimpanya [sebelum sampai ke tempat yang dituju], maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.[125]

Jelaslah bahwa perjalanan spiritual dan mikraj kedekatan hakiki ini memiliki dua pilar. Pilar pertama diperoleh dalam bab bersuci yang rahasianya (*sirruhu*) adalah pengosongan (*takhliyah*), yang rahasia rahasianya (*sirr sirrihi*) adalah pemurnian (*tajrīd*), yang rahasianya paling tersembunyi (*sirruhu al-mustasirr*) adalah penyucian (*tanzīh*), yang rahasianya yang dipuaskan dengan rahasia (*sirruhu al-muqanna' bi as-sirr*) adalah penyucian dari penyucian dan pembatasan.

Adapun pilar terbesarnya diperoleh dalam bab shalat yang rahasianya (*sirruhu*) adalah penampakan (*tajalliyah*), yang rahasia rahasianya (*sirr sirrihi*) adalah penyendirian (*tafrīd*), yang rahasianya paling tersembunyi (*sirruhu al-mustasirr*) adalah peng-esa-an (*tauḫīd*), yang rahasianya yang dipuaskan dengan rahasia (*sirruhu al-muqanna' bi as-sirr*) adalah penyucian dari peng-esa-an dan pembatasan. "Maka padamkanlah lampu, karena subuh telah tiba."[126]

---

125. QS an-Nisā' [4]: 100.
126. Diriwayatkan bahwa Amīrul Mu'minīn a.s. menunggang untanya sambil membonceng Kumayl di belakangnya. Kumayl bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah gerangan *ḫaqīqah* itu?" Amirul Mukminin a.s. balik bertanya, "Apakah engkau tidak punya *ḫaqīqah*?" Kumayl menjawab, "Bukankah Anda adalah pemilik rahasia Anda?" Amīrul Mu'minīn berkata, "Akan tetapi, apa yang meluap dariku menetes padamu." Kumayl berkata, "Apakah orang seperti Anda akan mengecewakan seseorang yang bertanya?" Amīrul Mu'minīn menjawab, "*Ḫaqīqah* adalah tersingkapnya kabut-kabut keagungan tanpa isyarat apa pun." Kumayl berkata, "Adakah penjelasan lain?" Amīrul Mu'minīn ber-

Jika waktu (*ad-dahr*) memberi kesempatan kepada seorang 'ārif rabbānī, tentu ia dapat meringkas seluruh stasiun penempuh jalan spiritual dan mikraj para 'ārif dari stasiun keterjagaan sampai akhir stasiun tauhid dengan komposisi (*tarkīb*) Ilahi dan tali yang menghubungkan antara Pencipta dan makhluk. Namun, harapan ini di luar konteks pembahasan dan di luar kemampuan pembicaraan kita.

***

kata, "Kemusnahan dugaan dan kesirnaan pengetahuan." Kumayl berkata lagi, "Masih adakah penjelasan lain?" Amīrul Mu'minīn berkata, "Terkoyaknya tabir dengan kekuatan rahasia." Kumayl bertakata, "Masih adakah penjelasan lain?" Amīrul Mu'minīn menjawab, "Cahaya yang terbit dari subuh keazalian, lalu pengaruh-pengaruhnya tampak pada rangka tauhid. Padamkan lampu karena subuh telah tiba." (*Majālis al-Mu'minīn*, jil. 2, hal. 11. [majelis ke-6]).

PASAL 7
TEMPAT ORANG SHALAT

Menurut kalangan awam, tempat orang shalat adalah tempat yang telah dikenal secara umum dan syarat-syaratnya tertulis di dalam kitab-kitab fiqih.

Menurut ahli makrifat, tempat orang shalat adalah seluruh alam dan semua maujud.

Akan dijelaskan pada "Rahasia Bacaan"—*insyā' Allah*—bahwa semua alam eksistensi—dengan seluruh ke-dia-an (*huwiyyah*) eksistensial—memuji maqām al-Haqq Yang Mahakudus, menyanjung-Nya, dan menyembah Hadirat-Nya.

Ketahuilah bahwa singgasana realisasi (*tahaqquq*) merupakan kubah tempat peribadatan segala maujud, dan tanah entifikasi (*ta'ayyun*) adalah tempat sujudnya (masjidnya). Semua maujud berada di tempat ibadat itu, dan di bawah kubah tempat kehadiran Rubūbiyyah itulah mereka sibuk beribadat kepada al-Haqq, memohon kepada-Nya, dan mencintai-Nya.

"Kalau engkau membuka inti (hati) sesuatu, apa pun, dengan cahaya fitrah Allah yang menyeru mereka pada ketundukan total dan mutlak, tentu engkau akan melihat mentari di relung hatinya."[127] *Bertasbih*

---

127. Kata-kata ini merupakan terjemahan dari bait syair berbahasa persia dari penyair Iran, Hātif al-Ishfahānī.

kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi;[128] *Dan tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka.*[129]

Menurut *ahl al-wilāyah*, seluruh entifikasi nama-nama dan perbuatan merupakan tempat peribadatan kepada al-Haqq Ta'ālā, dan yang shalat adalah Zat Yang Mahakudus sendiri. Jadi, di dalam entifikasi nama-nama dan sifat-sifat, al-Haqq adalah Yang shalat (*mushallī*) dan tempat shalat-Nya adalah entifikasi-entifikasi tersebut, sedangkan ka'bahnya (kiblat) adalah entifikasi "nama teragung (*al-ism al-a'zham*)." Di dalam hadis disebutkan: "Aku tak bisa menjangkau puji kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau telah memuji diri-Mu."[130]

Adapun dalam manifestasi perbuatan (*at-tajallī al-fi'lī*) dengan pancaran Ilahi yang kudus dan mutlak, tempat pelaku shalat adalah entifikasi alam, dan yang shalat di dalam manifestasi perbuatan (*at-tajallī al-fi'lī*) ini adalah al-Haqq. Di dalam hadis disebutkan, "Tuhanmu shalat seraya berkata, 'Mahasuci, Mahakudus Tuhan para malaikat dan *ar-Rūh*.'"[131] Manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*) dan Nabi penutup saw. adalah Ka'bah. Di dalam hadis qudsī disebutkan, "Bumi dan langit-Ku tidak cukup luas untuk menampung-Ku, hanya hati hamba-Ku yang Mukmin yang bisa memuat-Ku."[132]

---

128. QS al-Hasyr [59]: 24.
129. QS al-Isrā' [17]: 44.
130. Diriwayatkan dari Rasulullah saw., *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab ke-5; *'Awālī al-La'ālī*, jil. 1, hal. 389, hadis no. 21.
131. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 2, hal. 329, *Kitāb al-Hujjah*, *Bāb Maulid an-Nabī*, hadis no. 13.
132. *'Awālī al-La'ālī*, jil. 4, hal. 7, hadis no. 7; *al-Mahajjah al-Baydhā'*,

Jadi, entifikasi alam ini—dalam manifestasi kemunculan dan busur turun—merupakan tempat peribadatan al-Haqq, dan al-Haqq Ta'ālā adalah Yang Menyembah (*al-'ābid*) sekaligus Yang Disembah (*al-ma'būd*). Adapun dalam manifestasi gaib dan busur naik, tempat peribadatan adalah semua maujud, yang menyembah adalah tempat-tempat manifestasi (*mazhāhir*), dan yang disembah adalah Yang Mahalahir (*azh-zhāhir*).

Di kerajaan eksistensi manusia—yang merupakan saripati segala maujud, realitas yang serba meliput—tempat-tempat manifestasi kekuatan malakut dan tentara-tentara Ilahi merupakan "masjid-masjid peribadatan" mereka dan "tempat-tempat menyembah" ketundukan dan pujian mereka.

Pada manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*)—sebagai tempat kemunculan al-Haqq yang paling sempurna—al-Haqq adalah Yang Menyembah sekaligus Yang Disembah. Sedangkan manusia—dari entifikasi hati terjauh hingga akhir entifikasi alam nyata (*syahādah*)—merupakan masjid Rubūbiyyah berdasarkan manifestasi-manifestasi esensi, nama, dan perbuatan. Sementara dalam busur naik, al-Haqq adalah Yang Disembah, dan manusia paripurna beserta semua tentara Ilahi adalah yang menyembah.

***

Dalam *Mishbāh asy-Syarī'ah* diriwayatkan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. berkata:

---

jil. 5, hal. 26, *Kitāb Syarh 'Ajā'ib al-Qalb*.

"Jika engkau sampai di pintu masjid, ketahuilah bahwa engkau bermaksud memasuki pintu Raja Yang Mahaagung yang hamparan-Nya hanya bisa dipijak oleh orang-orang yang disucikan, tidak ada yang diizinkan duduk bersama-Nya selain orang-orang yang benar (*shiddīqūn*). Oleh karena itu, jadikanlah kedatanganmu ke hamparan pengkhidmatan-Nya dengan penuh hormat sebagaimana engkau menghormati Raja. Jika engkau lalai, engkau sungguh berada dalam bahaya yang sangat besar.

"Ketahuilah bahwa Dia Mahakuasa untuk mengadili atau mengutamakanmu, sesuai kehendak-Nya. Jika Dia menaruh kasihan kepadamu, maka dengan keutamaan dan rahmat-Nya Dia akan menerima ketaatan yang sedikit dari-Mu, dan dengan keduanya Dia melimpahkan pahala yang banyak. Jika Dia meminta hak-Nya untuk mendapatkan ketulusan dan keikhlasan darimu, sebagai keadilan-Nya untukmu, maka Dia akan menabirimu dan menolak ketaatanmu, sekalipun amal ketaatanmu itu banyak. Dia Mahakuasa untuk melaksanakan apa pun yang dikehendaki-Nya.

"Akuilah kelemahan, ketakberdayaan, dan kefakiranmu di hadapan-Nya, karena engkau telah menghadapkan diri untuk beribadah dan bersikap ramah kepada-Nya. Tampakkanlah rahasia-rahasiamu. Ketahuilah bahwa Dia mengetahui segala hal yang dirahasiakan dan yang ditampakkan oleh seluruh makhluk.

"Jadilah di hadapan-Nya sebagai hamba-Nya yang paling fakir. Kosongkan hatimu dari segala

kesibukan yang menghalangimu dari Tuhanmu, karena Dia hanya menerima hati yang paling suci dan paling ikhlas. (Dan perhatikanlah dari daftar catatan yang mana namamu akan dikeluarkan).

"Jika engkau telah merasakan manis bermunajat kepada-Nya, lezat berdialog dengan-Nya, dan telah minum dengan cawan rahmat dan karamah-Nya berupa penerimaan dan pengabulan-Nya kepadamu, berarti engkau telah layak untuk berkhidmat kepada-Nya. Maka masuklah, karena engkau telah mendapatkan izin dan keamanan. Jika tidak, maka diamlah sebagai orang yang amat butuh dan telah kehabisan akal, kehilangan harapan, dan telah mendapat ketetapan ajal.

"Apabila Allah mengetahui bahwa dalam hatimu ada ketulusan untuk berlindung kepada-Nya, Dia akan memandangmu dengan tatapan kasih, sayang, dan kelembutan. Dia akan menunjukkanmu pada sesuatu yang Dia cintai dan ridhai, karena Dia adalah Yang Mahamulia, Yang mencintai kemuliaan bagi hamba-hamba-Nya yang sangat membutuhkan-Nya, yang terbakar di pintu-Nya untuk mencari ridha-Nya. Allah Ta'ālā berfirman: *Atau siapakah yang mengabulkan [doa] orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya*."[133]

---

133. Ayat ini dari surah an-Naml [27]: 62, sedangkan hadis ini dikutip dari *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab ke-12; *Bihār al-Anwār*, jil. 80, hal. 373, *Kitāb ash-Shalāh*, bab ke-30, hadis no. 40.

Saya mengutip teks hadis ini secara utuh karena ia cukup meliputi bagi para ahli *mujāhadah* dan *riyādhah* pengajaran, serta merupakan pintu yang luas bagi ahli makrifat dan pesuluk.

Karena ahli makrifat Ilahi telah menyaksikan bahwa alam ini merupakan masjid Rubūbiyyah, mereka harus selalu merasa diawasi. Dengan demikian mereka memasuki masjid tersebut dengan kesucian serta kebersihan lahir dan batin, karena hamparan al-H̲aqq Yang Mahakudus hanya dapat dipijak oleh orang-orang yang disucikan, dan izin untuk duduk bersama-Nya hanya diberikan kepada orang-orang yang tulus dan ikhlas (*ash-shiddīqūn al-mukhlishūn*). Mereka melihat diri—dalam keadaan apa pun—berada dalam bahaya yang sangat besar, dan mereka selalu merasa takut akan lalai di tempat kehadiran kudus milik Maharaja semua raja. Hati mereka bergetar karena takut kepada Keagungan kudus, mereka menggigil karena takut Dia memperlakukan mereka dengan keadilan-Nya, sehingga Dia menuntut keikhlasan dan ketulusan kepada mereka, menghalangi mereka dari hamparan Kedekatan spiritual (*qurb*), dan menolak mereka dari majelis Keakraban (*uns*). Oleh karena itu, mereka mengakui kelemahan dan ketakberdayaan. Mereka mengakui kefakiran dan kepapaan. Mereka bergegas mengosongkan hati dari segala kesibukan dan kesombongan yang menghalangi mereka dari "pertemuan akrab" dan memalingkan mereka dari penghadapan kepada-Nya, karena mereka mengetahui bahwa di kehadirat-Nya Dia hanya akan menerima hati yang paling suci dan paling ikhlas.

Jika tekad mereka telah menjadi satu dan tidak disibukkan dengan kebanggaan karena memiliki ba-

nyak harta dan anak, tentu mereka akan merasakan lezat munajat dan menjadi pemabuk karena cawan rahmat dan kemuliaan al-Haqq. Mereka menjadi orang-orang yang pantas untuk berkhidmat dan layak mendapatkan keakraban. Dengan demikian, gerak mereka di atas hamparan alam ini—yang merupakan masjid Rubūbiyyah—telah disertai izin dan restu dari al-Haqq, bukan tindakan "perampok" yang aniaya.

Mereka yang tidak memperoleh izin dan restu ini adalah para perampas Rumah Allah dan orang-orang yang menzalimi al-Haqq Ta'ālā. Oleh karena itu, mereka harus merasakan keadaan "sangat membutuhkan" dan menganggap diri telah kehilangan akal dan harapan, sehingga mereka harus dengan tulus berlindung pada maqām kekudusan al-Haqq Ta'ālā dari kelemahan, ketakberdayaan, dan kekurangan ini. Lisan keadaan (*lisān al-hāl*) dan lisan hati mereka menjadi "*Atau siapakah yang mengabulkan [doa] orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.*"[134]

Apabila Allah mengetahui ketulusan ucapan mereka, tentu Dia akan mencukupi kekurangan mereka, berbelas kasih kepada mereka dengan memberikan taufik agar mendapatkan ridha-Nya. "Karena Dia adalah Yang Mahamulia, yang mencintai kemuliaan bagi hamba-hamba-Nya yang berlindung kepada-Nya."

***

134. QS an-Naml [27]: 62.

PASAL 8
IBĀHAH AL-MAKĀN (PEMBEBASAN TEMPAT)

Bagi kalangan khusus, pembebasan tempat adalah keluar dari dominasi setan tanpa melanggar hukum-hukum Ilahi.

Bagi ahli makrifat, pembebasan tempat adalah keluar dari dominasi nafsu tanpa melihat daya dan kekuatannya.

Bagi para wali, pembebasan tempat adalah keluar dari penguasaan mutlak dalam dzāt, nama-nama, dan sifat-sifat.

Selama organ-organ tubuh dan hati berada dalam kendali setan atau nafsu, maka tempat penyembahan al-Haqq dan tentara-tentara Ilahi terampas, peribadatan kepada al-Haqq Ta'ālā tidak akan terwujud di sana, bahkan semua peribadatannya menjadi *untuk setan atau nafsu*.

Sejauh Anda keluar dari kuasa tentara-tentara setan, maka Anda memasuki wilayah kekuasaan tentara-tentara Rahmani, sampai terjadi tiga penaklukan atau kemenangan (*fath*). *Pertama*, penaklukan yang dekat (*al-fath al-qarīb*), yaitu penaklukan tujuh wilayah dengan mengeluarkan tentara-tentara setan darinya, dan hasilnya adalah manifestasi tauhid perbuatan (*at-Tauhīd al-af'ālī*). *Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat.*[135]

---

135. QS ash-Shaff [61]: 13.

Kedua, penaklukan atau kemenangan yang nyata (*al-fath al-mubīn*), yaitu penaklukan Ka'bah hati dengan mengeluarkan setan pembisik darinya. *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu penaklukan yang nyata.*[136]

Ketiga, penaklukan atau kemenangan mutlak (*al-fath al-muthlaq*), yaitu melampaui ritual-ritual lahiriah dan meleburkan entifikasi-entifikasi yang nyata dan gaib. *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan.*[137]

Setelah ini, terjadi pembukaan seluruh kekuasaan Ilahi dan pencapaian hasil "pendekatan dengan ibadat-ibadat sunnah (*nawāfil*)." Namun hal ini tidak mungkin dijelaskan secara terperinci di dalam buku ini.

***

136. QS al-Fath [48]: 1.
137. QS an-Nashr [110]: 1.

PASAL 9
RAHASIA-RAHASIA WAKTU

Di jalan ahli *'irfān* dan di perhentian para *ashhāb al-īqān*, waktu bermula sejak mentari hakikat bersinggasana di puncak penampakannya pada kesatuan seluruh nama-nama (*a<u>h</u>adiyyah jam' al-asmā'*), dan waktu ini adalah waktu shalat Zhuhur, ialah shalat Rabb, shalat Rasulullah saw. di Mi'rāj—lokus manifestasi puncak cahaya kesatuan (*an-nūr al-a<u>h</u>adī*) dan kebersamaan A<u>h</u>madī, yakni 'Arasy tempat bersemayam ar-Ra<u>h</u>mān. *Tuhan Yang Maha Penyayang, Yang bersemayam di atas 'Arasy.*[138]

Dari sini rahasia terjadinya shalat dalam mikraj menjadi jelas, walaupun terjadi pada suatu malam hingga permulaan terbitnya matahari *Mālikiyyah* dari ufuk Hari Kiamat, yaitu hari kedatangan keyakinan. *Dan sembahlah Tuhanmu hingga keyakinan menghampirimu.*[139]

Jadi, waktu shalat para *muqarrabīn* dan para pemilik masa lalu yang baik (*ahl as-sābiqah al-<u>h</u>usnā*) adalah dari awal tergelincirnya *istiwā' azh-Zhuhūr*, yakni saat "matahari *a<u>h</u>adiyyat*" menuju ketertabiran di ufuk entifikasi dan bentangan naungan—(*Tidakkah kamu melihat Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan naungan*)[140]—sampai tempat tenggelamnya di ufuk fisik

138. QS Thāhā [20]: 5.
139. QS al-<u>H</u>ijr [15]: 99.
140. QS al-Furqān [25]: 45.

(jisim)—(*Jika matahari tenggelam, masuklah dua waktu*)[141]—yaitu waktu zhuhur dan ashar, shalat yang paling utama. Shalat pertengahan (*ash-shalāh al-wusthā*) tidak terlepas dari dua shalat ini, walaupun yang paling dekat dalam pandangan ahli fiqih adalah shalat zuhur.

Adapun di jalan *'irfān*, shalat pertengahan adalah kedua shalat itu secara lahiriah, yang awal, dan yang akhir, "Ia empat dan merupakan tempat empat hal."[142] Di dalam beberapa hadis ada penyebutan bahwa kedua shalat tersebut (zhuhur dan ashar) adalah shalat *al-wusthā*.

Waktu shalat ashar adalah waktu kesalahan Adam a.s. dengan masuk ke dalam tabir entifikasi dan cenderung kepada pohon watak alamiah (*thabī'ah*).

Sementara shalat maghrib dan 'isyā' (*'isyā'ayn*) ditunaikan pada waktu-waktu kegelapan watak alamiah dan ketertabiran sempurna matahari hakikat, untuk keluar dari kegelapan ini dengan tobat yang benar dari dosa naluriah Bapak manusia a.s., yakni dengan shalat maghrib. Sedangkan untuk keluar dari kegelapan kuburan, *ash-Shirāth*, dan kiamat, yaitu sisa-sisa kegelapan tabiat, adalah dengan cara *musyāya'ah*.

Di dalam hadis Ahlul Bait a.s. disebutkan bahwa maghrib merupakan waktu Adam a.s. melakukan pertobatan, lalu ia menunaikan shalat tiga rakaat: satu rakaat untuk kesalahannya, satu rakaat untuk kesalahan H̲awa a.s., dan satu rakaat lagi untuk perto-

---

141. *Man Lā Yah̲dhuruhu al-Faqīh*, jil. 1, bab *Mawāqīt ash-Shalāh*, hadis no. 3.
142. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 3, hal. 211, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb al-Mawāqīt*, bab ke-63, hadis pertama.

batannya. Sementara shalat 'isyā' dilakukan karena kenyataan bahwa kubur dan Hari Kiamat merupakan kegelapan yang bisa dihilangkan dengan shalat tersebut, sehingga jalan bagi mereka menjadi terang.[143]

Waktu shalat fajar dimulai dari awal kemunculan "jejak-jejak hari penyatuan (*yaum al-Jam'*)" hingga terbit matahari hakikat dari ufuk Hari Kiamat. Ketika matahari hakikat ini terbit, maka *taklīf* menjadi terputus, hamparan malam dilipat, dan rahasia *Yang Menguasai Hari Pembalasan* menjadi jelas.

Dengan kata lain, dalam bahasa ahli makrifat, waktu shalat fajar dimulai dari "awal hilangnya cahaya hakikat—dari tingkat *istiwā'* dan tenggelamnya di bawah tabir-tabir ciptaan yang merupakan tempat bermula malam qadar—hingga akhir ketertabirannya dengan tabir-tabir entifikasi, yaitu pertengahan malam, akhir busur turun, dan penghujung malam qadar—yaitu waktu empat shalat yang di dalamnya terjadi percampuran antara sisi al-Haqq (*al-ḫaqqiyyah*) dan makhluk (*al-khalqiyyah*). Keduanya merupakan fardhu Allah dan fardhu Nabi. *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam.*[144]

Dari permulaan turunnya bintang-bintang—yaitu waktu kembalinya matahari dari tabir-tabir entifikasi menuju ufuk tertinggi yang merupakan tempat bermula Hari Kiamat—hingga terbit matahari dari ufuk Hari Kiamat merupakan waktu shalat sunnah malam, selama hukum malam masih mendominasi.

Waktu menunaikan shalat subuh—yang merupakan fardhu Allah dalam bentuk yang murni—ada-

143. *Al-Majālis*, Syaikh ash-Shadūq, hal. 114, majelis ke-6.
144. QS al-Isrā' [17]: 78.

lah ketika hukum siang bersinar dan menjadi dominan. *Sesungguhnya bacaan Alqurān pada waktu fajar disaksikan.*[145]

Adapun setelah terbit matahari, "keyakinan datang kepadamu dan suluk terputus."

Jadi, keseluruhan wilayah eksistensi adalah Malam Qadar Mu<u>h</u>ammadī—itu pun kalau Anda mengetahui *al-qadr*—dan Hari Kiamat Ahmadī, itu pun jika Anda telah menunaikan pengkhidmatan.

***

MEMPERHATIKAN WAKTU

Ketahuilah bahwa menepati waktu-waktu shalat—yang merupakan waktu berjumpa Tuhan dan perjanjian Hadirat Rubūbiyyah—merupakan perkara penting bagi ahli *murāqabah*. Ahli munajat dan suluk selalu menantikannya. Mereka mempersiapkan diri dan hati mereka untuk memasukinya. Mereka menghadapinya dengan keadaan suci lahir dan batin. Mereka mengesampingkan kesibukan-kesibukan lain secara total. Mereka menjadikan hati terputus sama sekali dari selain Allah sambil menghadap ke tempat perjanjian al-<u>H</u>aqq.

Salah seorang istri Nabi saw. berkata, "Rasulullah saw. berbicara kepada kami dan kami pun berbicara kepada beliau. Akan tetapi, apabila waktu shalat tiba, beliau seakan tidak mengenal kami dan kami tidak mengenal beliau, karena perhatian kepada Allah

145. QS al-Isrā' [17]: 78.

membuat beliau lupa yang lain."[146]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam 'Ali, sang pemimpin para ahli tauhid a.s., "apabila waktu shalat tiba, ia—tampak—gugup, menggigil, dan wajahnya pucat. Ketika ditanya, "*Ada apa gerangan, wahai Amirul Mukminin?*" Ia menjawab, "Telah tiba waktu shalat, waktu sebuah amanat yang pernah ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, dan mereka menolak memikulnya karena khawatir akan mengkhianatinya."[147]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Alī bin al-Husain, "Apabila hendak berwudhu, wajahnya menjadi pucat. Ketika ditanya: '*Apa gerangan yang menimpamu ketika hendak berwudhu?*' Ia menjawab, '*Tahukah kalian, di hadapan siapakah aku akan berdiri?*'"[148]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Duduk di masjid menunggu shalat adalah ibadat."[149]

Secara umum, mereka tidak melihat ibadat kepada al-Haqq, munajat kepada Kekasih Mutlak, dan berdialog dengan Raja segala raja sebagai taklif yang difardhukan kepada mereka dan beban yang dipikulkan ke atas pundak mereka. Mereka adalah ahli cinta dan kerinduan (*ahl al-hubb wa al-'isyq*), maka mereka

---

146. *Bihār al-Anwār*, jil. 81, hal. 258, *Kitāb ash-Shalāh*, bab ke-38, hadis no. 56.
147. *Mustadrak al-Wasā'il, Kitāb ash-Shalāh, Abwāb Af'āl ash-Shalāh*, bab ke-2, hadis no. 16.
148. *Al-Mahajjah al-Baydhā'*, jil. 1, hal. 351, *Kitāb Asrār ash-Shalāh*.
149. *Al-Julūs fī al-Masjid Intizhāran li ash-Shalāh 'Ibādah* (duduk di dalam masjid menunggu shalat adalah ibadah), *Bihār al-Anwār*, jil. 80, hal. 380, *Kitāb ash-Shalāh, Bāb Fadhl al-Masājid*, hadis no. 47; *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 3, hal. 84, *Kitāb ash-Shalāh, Abwāb al-Mawāqīt, Bāb Istihbāb al-Julūs fī al-Masjid wa Intizhār ash-Shalāh fīh*.

tidak ridha kalau lezat munajat kepada al-Haqq dan kerinduan untuk bertemu dengan Kekasih digantikan dengan alam eksistensi ini. Mereka sangat merindukan al-Haqq dan ibadat.

Mereka adalah ahli iman, mereka mengetahui bahwa modal kemenangan dalam kehidupan di alam akhirat adalah ibadat kepada al-Haqq, dan bahwa surga jasmani, bidadari, dan istana-istana di alam tersebut merupakan bentuk perbuatan manusia. *Maka, barangsiapa berbuat kebaikan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat [balasan]-nya, dan barangsiapa berbuat kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat [balasan]-nya.*[150]

Kalau seseorang mengimani akibat dari perbuatan-perbuatannya dan betapa penting akibat-akibat itu, tentu ia akan selalu memperhatikan waktu.

Pada pembahasan terdahulu kami telah menjelaskan bahwa salah satu rahasia ibadat adalah: masing-masing ibadah memiliki pengaruh dan bentuk yang muncul di dalam hati, yang menjadikannya bercahaya, menjadikan surga materi tunduk di hadapan kehadiran malakut, dan menghasilkan kondisi ketundukan yang sempurna pada tentara-tentara jiwa terhadap ruh, serta kehendak jiwa menjadi mandiri.

Setiap perkara penting ini memiliki banyak pengaruh di alam gaib. Sebagiannya berbentuk *surga sifat-sifat* yang lebih tinggi daripada *surga perbuatan*.

Hasil ini tidak diperoleh dari perbuatan—terutama shalat yang merupakan perbuatan paling baik—tanpa disertai perenungan, perhatian yang saksama, dan kehadiran hati.

---

150. QS az-Zilzāl [99]: 8.

Salah satu hal yang membantu seseorang menghadirkan hati adalah menepati waktu, waktu perjanjian dan waktu kembali yang dijanjikan al-Haqq.

Jika pesuluk menuju Allah dan mujahid di jalan Allah tidak mampu menjadikan seluruh waktunya untuk Allah, maka ia harus—sekurang-kurangnya—memperhatikan lima waktu ini yang dikhususkan al-Haqq baginya dan Dia mengajaknya untuk bertemu agar ia bersyukur kepada al-Haqq Ta'ālā dengan ruh dan hatinya atas perkenan-Nya untuk masuk ke dalam munajat serta atas izin-Nya untuk berkhidmat di majelis keakraban dan pertemuan kudus.

Oleh karena itu, ia tidak boleh lalai terhadap hal itu dan tidak boleh tertinggal dari waktu yang dijanjikan al-Haqq. Mudah-mudahan, *menepati waktu pertemuan* yang pada mulanya hanya merupakan bentuk tanpa isi akan menyebabkan perolehan hakikat dan menjadi memiliki isi, tentu dengan taufik dan pertolongan al-Haqq, Zat Yang Mahakudus. Jika sudah sampai pada perolehan hakikat, si hamba akan merasakan lezat munajat kepada Kekasih dan keakraban dengan-Nya, menguak rahasia hakiki. Pintu-pintu peribadatan ruh dan hati pun akan terbuka baginya. Setahap demi setahap, ia melihat tentara Ilahi sedang melaksanakan peribadatan kepada al-Haqq bersamanya di dalam kerajaan eksistensi, kabut keindahan dan keagungan pun tersingkap di dalam hatinya. Ia memperoleh permulaan manifestasi tauhid perbuatan (*at-Tauhīd al-af'ālī*). Kemudian, jalan suluk kepada Allah terbuka baginya. Di situlah kelayakan untuk masuk ke dalam shalat hakiki terwujud, dengan izin Allah Ta'ālā.

***

PASAL 10
RAHASIA MENGHADAP KIBLAT

Kiblat adalah *ummul qurā* dan pusat hamparan bumi. *Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*[151]

Kiblat adalah "tangan Allah, dengan kekuatan Allah, dan dengan kekuatan al-Bait al-Ma'mūr," yang merupakan rahasia hati dan berada di langit keempat.

Ahli makrifat dan para *ashhāb al-qulūb* menjadikan hukum tauhid berjalan dari rahasia (*sirr*) ke penampakan (*'alan*) dan dari batin ke lahir. Mereka fanā' di dalam kesatuan sempurna (*al-wahdah at-tāmmah*) dalam berbagai aspek di dalam rahasia hati mereka. Dalam lahiriah, mereka menemukan rahasia *bintang [yang bercahaya] seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat.*[152] Mereka mem-fanā'-kan semua arah timur dan barat dalam *Ummul Qurā* yang memiliki martabat pertengahan sehingga ia bukan timur dan bukan pula barat. Ketika itu, mereka memahami rahasia "kekuatan Allah" dan "kekuatan *al-Bait al-Ma'mūr*."

Menghadap ke kiblat—di dalam shalat para wali—merupakan kemunculan rahasia kesatuan (*al-aha-*

151. QS an-Nāzi'āt [79]: 30.
152. QS an-Nūr [24]: 35.

diyyah) dalam kerajaan badan. Dengan rahasia eksistensi (*as-sirr al-wujūdī*), mereka menyaksikan wajah kesatuan kegaiban (*al-ahadiyyah al-ghaibiyyah*). Dengan demikian, mereka menghadap ke sana, dan mereka menyaksikan *tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.*[153] Mereka memahami *tidak timur dan tidak pula barat*, dan dengan martabat kehampaan (*al-ajwafiyyah*), mereka menghadap ke kesatuan semua nama esensial (*al-asmā' adz-dzātiyyah*) yang "tidak memiliki barat kegaiban esensi dan tidak pula timur kemunculan kemajemukan nama dan sifat." Mereka menghadap—dengan maqām rahasia ruh—ke tingkatan kesatuan ketunggalan, yaitu maqām nama Allah yang agung di mana tidak ada timur ketampakan dan tidak pula barat ketersembunyian. Mereka menghadap—dengan maqām hati—ke rahasia *al-Bait al-Ma'mūr* yang merupakan maqām manifestasi perbuatan nama yang paling agung (*al-ism al-a'zham*), dan mereka memahami rahasia *tidak timur dan tidak pula barat*. Mereka menghadap—dengan penghadapan lahiriah—ke Ka'bah yang berada di luar timur dan barat yang dimakmurkan, dan mereka menyaksikan al-Haqq di dalam semua yang dilihat dengan *kesatuan dari keseluruhan* (*ahadiyyah al-jam'*).

Ketahuilah bahwa penetapan dengan wajah khusus dan arah tertentu adalah untuk menampakkan *sirr* kesatuan (*sirr al-wahdah*). Ini sangat penting bagi seorang 'ārif dalam setiap siklus sejumlah lima kehadiran.

---

153. QS Hūd [11]: 56.

Jika ia telah melewati hal itu, maka penentuan tersebut menjadi suatu kekurangan. *Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka ke mana pun kalian menghadap, di situlah wajah Allah.*[154]

Seorang 'ārif *billāh* (orang yang mengenal Allah) menyaksikan al-Haqq di seluruh tempat dan di setiap ruang. Ia melihat semuanya sebagai Ka'bah harapan dan wajah keindahan Kekasih, yang berada di luar pembatasan dengan cermin, bukan yang lain. Ia berkata, "Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah di dalamnya dan bersamanya." Ia juga berteriak, "Dia di dalam segala sesuatu tidak seperti masuknya sesuatu ke dalam sesuatu." Ia mendengar dengan ruhnya dan menyaksikan seruan, *Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.*[155]

Segala puji bagi Allah yang awal, yang terakhir, yang lahir dan yang batin.

***

154. QS al-Baqarah [2]: 115.
155. QS al-Hadīd [57]: 4.

Makalah Kedua

Hal-hal yang Menyertai Shalat
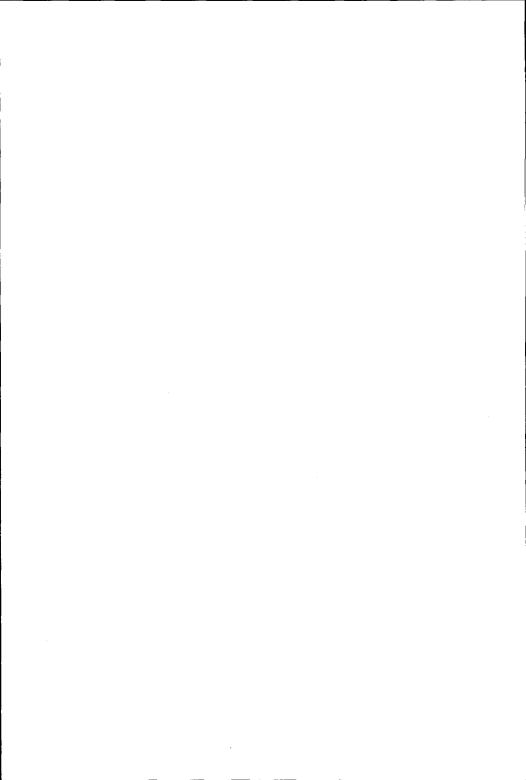
PASAL 1
RAHASIA AZAN DAN IQAMAT

Menurut ahli makrifat, azan adalah pemberitahuan akan kekuatan-kekuatan materi dan kemalaikatan pada manusia—besar ataupun kecil—untuk persiapan hadir di Hadirat al-Haqq Ta'ālā.

Sementara itu, iqamat adalah menghadirkan dan menegakkan kekuatan-kekuatan tersebut di tempat kehadiran Tuhan Yang Mahabesar dan Mahakudus. Kemudian, ia menyatakan—dengan takbir-takbir pertama—kelemahan segala maujud untuk memberikan pujian kepada al-Haqq dan memberitahukan ketakberdayaannya untuk mendapatkan kelayakan untuk hadir, dan menjadikannya mampu untuk membangunkan dirinya dengan penghinaan diri, ketundukan, ketakutan, dan kekhusyukan. Mudah-mudahan, hal itu akan menjadi objek penghadapan dari al-Haqq.

Azan menafikan hak atas pujian dan bentuk-bentuk pujian bagi yang lain, dan membatasinya pada al-Haqq dengan menafikan *al-Ulūhiyyah adz-Dzātiyyah* (ketuhanan esensi) dan menafikan *al-Ulūhiyyah al-Fi'liyyah* (ketuhanan perbuatan) dari yang lain (selain Allah) dan membatasinya pada Tuhan Yang Mahakudus.

Dengan kesaksian terhadap risalah Nabi saw.—di alam gaib dan alam nyata—ia mengambil wasilah menuju maqām kudus milik Pemberi syafaat mutlak

untuk mengakhiri perjalanan spiritual (*sulūk*) ini dan naik ke mikraj *wushūl* dengan disertai oleh Zat Yang Mahakudus, yaitu maqām kewalian mutlak.

Guru kami r.a. pernah berkata, "Kesaksian terhadap kewalian wali Allah terkandung di dalam kesaksian terhadap kerasulan (Muhammad), karena kewalian merupakan batin kerasulan."

Oleh karena itu, maqām kudus wali pun menyertai pesuluk dalam suluk ini.

Di dalam hadis disebutkan, "Dengan 'Alī, shalat ditegakkan." Dan dalam hadis lain disebutkan, "Aku adalah shalat dan puasa orang-orang Mukmin."[156]

Apabila pesuluk atau penempuh jalan spiritual menuju Allah menyatakan pembatasan pujian hanya bagi al-Haqq Ta'ālā, dan memilih teman (*ar-rafīq*) penyerta—berdasarkan hadis: "[Carilah] teman sebelum [menempuh] perjalanan"[157]—maka ia menyatakan kesiapan untuk shalat dengan ucapannya: *Hayya 'alā ash-shalāh* (marilah menuju shalat). Ia membaca hal itu dengan kekuatan-kekuatan materi (*mulkiyyah*) dan kemalaikatan (*malakūtiyyah*).

Setelah itu, ia menyatakan rahasia shalat—secara umum—dengan ucapannya: *Hayya 'alā al-falāh* (mari menuju kemenangan) dan *Hayya 'alā khayr al-'amal* (mari menuju perbuatan yang paling baik). Dengan demikian, orang itu bersama tentara-tentara materi

---

156. Di dalam hadis disebutkan bahwa makna iqamat adalah: "dengan 'Alī, shalat ditegakkan." Di dalam khutbah 'Alī a.s. disebutkan, "Akulah shalat dan puasa kaum Mukmin." (*Asrār al-'Ibādāt wa Haqīqah ash-Shalāh*, hal. 23)

157. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 8, hal. 299, *Kitāb al-Hajj*, *Abwāb Adāb as-Safar*, bab 30, hadis no. 1 yang dinukil dari *Mahāsin al-Barqī*, hal. 357.

dan kemalaikatannya mendatangi fitrah kebebasan dan fitrah pencarian kesempurnaan, fitrah-fitrah penciptaan manusia.

Setelah membangunkan fitrah dan mempersiapkan berbagai kekuatan, ia mengulangi *takbīr* dan *tahlīl* agar mampu mengakui kelemahan dan ketakberdayaannya dalam hati, dan rahasia keberawalan (*al-awwaliyyah*) dan keberakhiran (*al-ākhiriyyah*) menjadi jelas.

Dalam iqamat, ia menyusun barisan dan mengumpulkan pasukan materi dan kemalaikatan. Dengan pengulangan pada bagian-bagiannya, ia mengokohkan hakikat-hakikat sebelumnya dan memperkuat permintaan syafa'at dan tawasul. Sekali lagi, ia membangunkan fitrah. Ketika hamba sampai di sini, ia memutlakkan pernyataan kehadiran, maka *Qad qāmatish shalāh* (shalat telah ditegakkan).

Jadi, pesuluk menuju Allah dan mujahid di jalan Allah menjadikan hati—yang termasuk tentara Ilahi pilihan di dalam kerajaan ini—sebagai imam. Ia mengumpulkan semua kekuatan yang tersebar di berbagai arah, dan menjadikannya sebagai penyempurna, sebagaimana ia mengumpulkan tentara-tentara yang tersebar di berbagai wilayah lahir dan batin yang telah ditaklukkan hati, dan sebagaimana ia mengumpulkan para malaikat yang ber-qunut dan mengikutinya di alam malakut.

Apabila pesuluk melihat dirinya mengikuti tentara-tentara Ilahinya dari kalangan malaikat dan kekuatan-kekuatan kemalaikatannya serta melihat dirinya mendahului mereka dalam suluk Ilahi ini dan kehadiran di tempat kehadiran Rubūbiyyah, maka ia harus memelihara dan mengawasi shalatnya. De-

ngan demikian, ia tidak lalai dan tidak lupa. Hal itu karena beban shalat para makmum dipikulkan kepadanya. "Orang Mukmin, kesendiriannya adalah jamaah."[158]

Apabila ia memelihara jamaah ini, maka keutamaan shalatnya bertambah berdasarkan jumlah makmum. Kadang-kadang, tersingkap padanya—dengan taufik Allah—sebagian rahasia ucapan: *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) dalam bentuk (kata ganti) jamak.

Adapun, jika ia tidak membiasakan pengawasan dan pemeliharaan tersebut, maka ia telah menjadi pendusta dalam ucapan dan gerakan shalatnya dan masuk ke dalam golongan munafik. Di samping telah menyia-nyiakan shalatnya, ia juga telah menyia-nyiakan shalat para malaikat Allah, karena imam adalah penjamin bacaan makmum, bahkan ia memikul beban setiap bagian dan syaratnya.

Jalan yang paling aman dan paling dekat pada keselamatan bagi orang yang shalat (*al-mushallī*) adalah menyerahkan dirinya dalam semua ucapan dan gerakannya kepada ruh Rasulullah saw.—atau maqām tempat rujukan kewalian a.s., atau imam zamannya—sehingga ia menuntut pujian kepada al-Haqq melalui lisan mereka. Selain itu, di dalam semua perbuatan, ia juga berpegang pada perbuatan mereka. Ia—yang menjadi imam para malaikat dan bala tentara Ilahi—menjadi makmum bagi maqām kerasulan dan kewalian. Dengan demikian, ia menempuh suluk

158. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil 5, hal. 379, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb Shalāh al-Jamā'ah*, bab 4, hadis no. 2 dan 5.

yang bersifat ruh dan kenaikan dengan mikraj Ilahi ini dengan bimbingan petunjuk dari orang-orang agung tersebut, di mana ia mengikuti mereka dalam bentuk yang murni dan berserah diri kepada mereka dengan kepasrahan yang sebenar-benarnya. 'Alī a.s. adalah jalan yang lurus (*ash-shirāth al-mustaqīm*) dan shalat orang-orang Mukmin. Beliau adalah *khidhr* di jalan suluk. "Maka, jangan menempuh fase ini tanpa panduan al-Khidhr."[159]

Tentang sifat-sifat shalat mikraj, Abū 'Abdillāh a.s.—di dalam *al-'Ilal*—pernah berkata dalam satu hadisnya yang panjang:

> Allah Yang Mahagagah lagi Mahaperkasa menurunkan tandu dari cahaya kepada beliau yang berisi empat puluh jenis cahaya dan jenis-jenis cahaya yang mengelilingi 'Arasy-Nya, menyilaukan mata orang-orang yang memandang. Ada cahaya kuning yang karenanya warna kuning menjadi kuning. Ada cahaya merah yang karenanya warna merah menjadi merah ... Beliau didudukkan di tandu itu, lalu diangkat ke langit dunia sehingga para malaikat menyebar ke penjuru langit. Kemudian, mereka tersungkur sambil bersujud, lalu berkata, "Mahasuci lagi Mahakudus Tuhan kami, Tuhan para malaikat dan

159. Syair dalam bahasa Persia karya H̲āfizh asy-Syīrāzī yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari terjemah Arabnya. Terjemahan lengkapnya adalah: "Di sana ada kegelapan. Karena itu, takutlah melangkah dalam kesesatan." Imam 'Alī menjelaskan bahwa itulah jalan yang lurus (*ash-shirāth al-mustaqīm*). Dikutip al-Majlisī dari *Bih̲ār al-Anwār*, jil. 35, hal. 363-375.

ar-Rūh. Betapa cahaya ini menyerupai cahaya Tuhan kami." Jibril berkata, "*Allāhu-akbar, Allāhu-akbar*." Lalu, para malaikat diam. Langit terbuka dan para malaikat berkumpul. Kemudian mereka datang dalam beberapa rombongan dan menghaturkan salam kepada Nabi saw. Selanjutnya, mereka bertanya, "Ya Muhammad, bagaimana kabar saudaramu?" Beliau menjawab, "Baik." Mereka berkata lagi, "Jika engkau bertemu dengannya, maka sampaikanlah salam dari kami." Nabi saw. bertanya, "Apakah kalian mengenalnya?" Para malaikat itu menjawab, "Bagaimana kami tidak mengenalnya, sementara Allah '*Azza wa Jalla* telah mengambil sumpah kami untukmu dan untuknya..."[160]

Abu 'Abdillāh a.s. menyebutkan:

Beliau saw. naik ke langit kedua. Ketika para malaikat melihatnya, mereka bergegas pergi ke penjuru langit dan tersungkur sambil bersujud. Mereka berkata, "Betapa cahaya ini menyerupai cahaya Tuhan kami."

Jibril berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah." Jibril mengucapkan kalimat itu dua kali.

Para malaikat berkumpul. Mereka berbincang dengan Nabi saw. seperti dialog di atas. Kemudian, ditambahkan empat puluh jenis cahaya, seperti yang ditambahkan di langit pertama.

Kemudian beliau naik ke langit ketiga. Para malaikat menyebar, lalu bersujud dan bertasbih.

---

160. *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 312, *Bāb 'Ilal al-Wudhū'*.

Jibril pun bersaksi atas kerasulan Muhammad. Para malaikat kembali berkumpul dan berkata-kata seperti dialog di atas. Selanjutnya, beliau naik ke langit keempat. Para malaikat tidak mengatakan sepatah kata pun. Setelah itu, pintu-pintu langit terbuka. Kemudian, Jibril melantunkan bait-bait iqamat berikutnya ..."[161]

Di dalam hadis ini terdapat berbagai rahasia dan hakikat yang tidak tergapai angan kita.

Kalau saya harus mengemukakan temuan pemahaman saya yang sangat kerdil, tentu pembicaraan akan menjadi panjang dan keluar dari lingkup pembahasan ini. Pengutipan hadis ini hanya untuk menunjukkan bahwa para malaikat Allah juga berkumpul melantunkan *iqāmah*.

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Muhammad bin Muslim pernah berkata, "Abū 'Abdillāh a.s. berkata kepadaku: 'Jika engkau—memasuki shalat dengan didahului—melantunkan azan dan iqamat, akan ada dua barisan malaikat shalat di belakangmu. Jika engkau—memasuki shalat hanya didahului dengan—melantunkan iqamat saja, tanpa melantunkan azan, hanya akan ada satu barisan malaikat shalat di belakangmu.'"[162]

Riwayat ini hanya menentukan "dua barisan," karena "barisan" yang dimaksud minimal terdiri dari satu barisan mulai dari ujung Barat sampai ujung Timur dunia, dan maksimalnya terdiri dari satu ba-

---

161. *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 312, *Bāb 'Ilal al-Wudhū'*.
162. *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 4, hal. 620, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb al-Adzān al-Iqāmah*, bab 4, hadis no. 2 yang dikutip dari *at-Tahdzīb*, jil. 1, hal. 148.

risan sepenuh langit dan bumi.[163] Keberagamannya sesuai keberagaman maqām dan tingkatan para pelaku shalat serta shalat mereka.

***

163. *Ibid.*, bab 4, hadis no.7; *Tsawāb al-A'māl*, hal. 54.

PASAL 2
RAHASIA BERDIRI (*QIYĀM*)

Menurut kalangan khusus, berdiri dalam shalat (*qiyām*) adalah menegakkan sulbi di hadirat suci al-Haqq; menyingsingkan lengan untuk menaati perintah; keluar dari 'berselimut diri' untuk memberikan peringatan: *Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah*;[164] bersikap lurus dalam akhlak; bersikap adil dalam harta milik; tidak cenderung pada kelengahan dan sikap keterlaluan. Di dalam hadis Ruzām sang mawlā Khālid bin 'Abdullāh yang telah disebutkan di atas, Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berbicara tentang hakikat shalat: "Berdiri di antara keputusasaan dan harapan, di antara sabar dan gelisah, seakan-akan janji untuknya telah dibuat dan ancaman baginya telah terjadi."

Salah satu tingkatan iman tertinggi adalah berdiri di hadapan Allah dalam kondisi "takut tidak mengalahkan harap, tidak pula harap mengalahkan takut," dan kesabarannya tidak sampai pada maqām *tajallud* (berusaha menahan dengan sabar), karena dalam mazhab para pencinta, hal itu merupakan kemungkaran yang paling besar.

164. QS al-Muddatstsir [74]: 1-4.

Bagi orang biasa, menampakkan tajallud *adalah baik*
Tapi buruk bagi para pencinta, kecuali yang lemah

Rasa gelisahnya juga tidak sampai menafikan *ridhā'*-nya. Pada maqām ini ia merasakan ketenteraman seperti yang akan diperlihatkan kepadanya pada hari ketika pembalasan, janji, dan ancaman ditegakkan.

Menurut ahli suluk, berdiri dalam shalat (*qiyām*) adalah menegakkan maqām kemanusiaan dan keluar dari sikap keterlaluan "Yahudi" dan kelengahan "Nasrani." *Ibrāhīm bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi seorang yang lurus dan berserah diri [kepada Allah]*.[165] Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw. membuat sebuah garis lurus dan beberapa garis lain di sekitarnya. Kemudian, beliau mengatakan bahwa garis pertama yang dibuatnya itulah garis (jalan) yang lurus.[166]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda, "Surah Hūd—karena kedudukan ayat ini—telah membuatku beruban,"[167] sebagai penunjukan pada firman Allah Ta'ālā: "*Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang yang telah bertobat besertamu*."[168]

Seorang 'ārif sempurna, Syaikh asy-Syāh Abādī r.a. berkata, "Ucapan ini keluar dari beliau saw. karena Allah Ta'ālā juga menuntut sikap lurus umat ini dari beliau. Ayat tersebut juga terdapat di dalam su-

165. QS Ālu 'Imrān [3]: 67.
166. Ungkapan semakna terdapat dalam kitab *'Ilm al-Yaqīn*, jil. 2, hal. 967.
167. *Ibid.*, jil. 2, hal. 971.
168. QS Hūd [11]: 112.

rah asy-Syūrā, tetapi beliau tidak mengatakan seperti yang telah dikatakannya [tentang surah Hūd], karena bagian akhir ayat ini tidak terdapat di dalam surah asy-Syūrā."[169]

Pada umumnya, sikap lurus (*istiqāmah*) dan tidak keluar dari keadaan "tengah" merupakan hal yang sangat penting bagi pesuluk, karena dalam keadaan berdiri di hadapan Allah ia harus merasa malu kalau tidak melaksanakan perintah sebagaimana yang sepatutnya dan semestinya. Ia juga harus menundukkan kepala karena malu dan mengarahkan pandangan ke tempat sujud yang berupa tanah hina sambil mengingat maqām kehinaan, kelemahan, dan ketakberdayaannya, melihat dirinya berada di tempat kehadiran kudus Maharaja Yang semua atom segala maujud tunduk pada kekuasaan, keperkasaan, dan ketetapan-Nya. Ia juga harus mengingat maqām *qayyūmiyyah* (ke-mandiri-an) Dzat Mahasuci dan bahwa dengan *qayyūmiyyah* ini "ruang realisasi (*dārut-tahaqquq*)" menjadi nyata, serta memusatkan pemahaman tentang pencakupan *qayyūmiyyah*, kebergantungan (*tadallī*), dan kefanaan alam ini di dalam hati. Mudah-mudahan ia sampai—secara perlahan-lahan—pada *sirr* berdiri (*qiyām*) dan memahami tauhid perbuatan (*at-tawhīd al-fi'lī*) yang rahasianya diketahui oleh ahli makrifat.

Dalam *istiqāmah* inilah maqām kemunculan (*zhuhūr*) dan manifestasi perbuatan (*at-tajallī al-fi'lī*) tersingkap bagi hati, dan rahasia "bukan paksaan dan bukan pelimpahan kuasa, tetapi perkara di antara

---

169. Yang dimaksud adalah QS asy-Syūrā [42]: 15.

dua perkara itu" tampak kepadanya.[170] Dengan demikian ia menjadi orang yang pantas memasuki tempat kehadiran dan mendapat penyingkapan sebagian rahasia takbir-takbir pembuka, bacaan, dan rahasia mengangkat tangan ketika bertakbir.

***

170. Lihat lihat *Ushūl al-Kāfi*, jil. 1, hal. 224, *Kitāb at-Tauhīd, Bāb al-Jabr wa al-Qadr*, hadis no. 13; *A'yān Akhbār ar-Ridhā'*, jil. 1, hal. 124.

PASAL 3
RAHASIA NIAT

Menurut umum, niat adalah ketetapan hati untuk melaksanakan ketaatan—baik karena pengharapan maupun karena ketakutan. "*Mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap.*"[171]

Menurut ahli makrifat, niat adalah ketetapan hati untuk melaksanakan ketaatan karena takut dan pengagungan. "Sembahlah Allah seakan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, Dia sungguh melihatmu."

Menurut *ahlul-jadzbah wa al-mahabbah*, niat adalah ketetapan hati untuk melaksanakan ketaatan karena rindu dan cinta. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang paling utama adalah yang merindukan peribadatan hingga memeluknya dan mencintainya..."[172] Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "...tetapi aku menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya 'Azza wa Jalla, dan itulah ibadat orang mulia."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "... dan itulah ibadat orang-orang merdeka."

---

171. QS as-Sajdah [32]: 16.
172. Penggalan hadis yang diriwayatkan dalam *Ushūl al-Kāfi*, jil. 3, hal. 131, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb al-'Ibādah*, hadis no. 3.

Menurut para wali a.s., niat adalah ketetapan hati untuk melaksanakan ketaatan sebagai "ke-ikut-an" dan "merasa berbeda." Hal itu dicapai setelah menyaksikan keindahan Kekasih secara tersendiri dan *fanā'* di Hadirat Rubūbiyyah—dalam esensi, sifat, dan perbuatan. Ketika Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Aku menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya," mungkin hal itu merupakan maqām biasa bagi beliau, sebagaimana dikatakan guru kami.

Ibadat jenis ini merupakan keistimewaan mereka dan bagian dari *ḫāl* yang disebutkan Rasulullah saw. dalam hadis, "Aku memiliki suatu keadaan bersama Allah yang tidak dicapai oleh malaikat *muqarrabūn*, tidak pula oleh nabi yang telah diutus (sebelum aku)."[173]

Dalam satu riwayat disebutkan, "Suatu hari, Imam ash-Shādiq a.s. tersungkur dan pingsan dalam shalatnya. Ketika ditanya mengenai sebabnya, beliau menjawab, 'Aku terus mengulang-ulangnya (ayat) sampai aku mendengar dari Dia yang mengatakannya."[174]

Syaikh Syihābuddīn berkata, "Pada waktu itu, lidah Ja'far ash-Shādiq a.s. seperti pohon Mūsā a.s. ketika ia diseru dari sana, 'Inilah Aku, Tuhanmu'."[175]

Tampaknya shalat mikraj memang seperti itu, sebagaimana tampak dalam riwayat *al-'Ilal*.[176]

---

173. *Kitāb al-Arba'īn* karya al-Majlisī, hal. 177, syarah hadis no. 14. Di situ terdapat kata "waktu (*waqt*)," bukan kata "keadaan (*ḫālah*)."
174. *Al-Ishthilāḫāt*, hal. 120; *al-Maḫajjah al-Baydhā'*, jil. 1, hal. 352.
175. *Ibid.*
176. *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 312, bab 1, hadis no. 1.

Patut diketahui bahwa niat merupakan tugas hati yang paling penting. Bentuk kesempurnaan ibadat dicapai dengan niat. Hubungan niat dengan bentuk perbuatan seperti hubungan batin dengan lahir, ruh dengan badan, dan isi dengan cetakan.

Ikhlas dalam niat merupakan tugas paling penting bagi awam. Bagi mereka, ikhlas merupakan syarat niat paling utama. Betapa sedikit niat yang dipenuhi ikhlas hakiki. Ikhlas yang mutlak merupakan tingkatan paling tinggi para wali sempurna, karena ikhlas berupa pemurnian amal dari segala sesuatu yang mencampurinya—kecuali al-H̲aqq.

Dalam ibadat kalangan awam, ikhlas merupakan pemurnian dari syirik yang tampak (*jalī*) dan yang tersembunyi (*khafī*), seperti riyā', 'ujub, dan kesombongan. *Ketahuilah, milik Allah agama yang murni.*[177]

Dalam ibadat kalangan khusus (*khawāsh*), ikhlas merupakan pemurnian ibadat dari kotoran-kotoran tamak dan takut. Di jalan suluk mereka, kedua hal ini adalah syirik.

Dalam ibadat *ashh̲āb al-qulūb*, ikhlas merupakan pemurnian dari kotoran-kotoran keakuan (*anāniyyah*) dan ke-Aku-an (*inniyyah*). Di jalan suluk ahli makrifat, hal itu merupakan syirik yang paling berat dan kekufuran yang paling besar. "Induk berhala adalah berhala diri kalian."[178]

Di dalam ibadat orang-orang sempurna, ikhlas merupakan pemurnian ibadat dari kotoran "melihat penghambaan dan peribadatan," bahkan dari "meli-

177. QS az-Zumar [39]: 3.
178. Syair karya al-Mawlawī (*al-Matsnawī*, daftar pertama), hal. 22.

hat alam semesta," sebagaimana dikatakan Imam a.s., "Hati yang bersih (*al-qalb as-salīm*) adalah hati yang menemui Tuhannya dan tidak ada siapa pun di dalamnya selain Dia."

Jadi, jika pesuluk berpijak di atas titik perpisahan bagian-bagiannya (dari dunia), bahkan di atas dirinya dan alam ini, membebaskan dirinya secara total dari "melihat yang selain Allah dan keberlainan (*ghayriyyah*)"; tidak ada yang menempati hatinya selain al-H̲aqq; menyucikan Rumah Allah dari segala berhala dan membebaskannya dari dominasi setan, maka saat itulah ia mengikhlaskan agama, perbuatan, lahiriah, dan batiniahnya untuk al-H̲aqq. Agama seperti inilah yang telah dipilih Al-H̲aqq untuk diri-Nya. "Setiap hati yang di dalamnya terdapat keraguan atau syirik, maka ia gugur."

***

PASAL 4
RAHASIA TAKBIR-TAKBIR PEMBUKA DAN MENGANGKAT TANGAN

Apabila engkau—wahai pesuluk menuju Allah dan mujahid di jalan Allah—telah berdiri di tempat kehadiran kedekatan spiritual (*al-qurb*), dan engkau telah mengikhlaskan niat di Hadirat Kemuliaan, telah menjernihkan hati dan masuk ke dalam golongan ahli kesetiaan (*ahl al-wafā'*), maka siapkanlah dirimu untuk masuk dari pintu ini dan meminta izin untuk membuka pintu-pintu tersebut. Beranjaklah dari rumah tabiat. Koyaklah tabir-tabirnya yang tebal dengan berpegang pada maqām Kebesaran, lemparlah tabir itu ke belakangmu. Masuklah ke tabir yang lain sambil bertakbir, lalu koyaklah dan lemparkan ke belakangmu. Bertakbirlah dan koyaklah tabir ketiga. Ketika itu, engkau telah sampai ke batas pintu hati. Berdirilah di situ dan bacalah doa: "*Ya Allah, Engkaulah Maharaja, Yang Mahabenar, Yang Mahanyata*, ... (dan seterusnya)."[179]

Cabutlah kekuasaan (*mālikiyyah*) dari selain al-Haqq dan batasilah segala kekuasaan hanya pada Zat Yang Mahakudus. Janganlah menganggap dirimu yang mengoyak tabir itu dan jangan memandang

179. *Biḥār al-Anwār*, jil. 81, hal. 206, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 37, hadis no. 3.

dirimu pantas untuk bertakbir, "karena Dia terlalu besar untuk disifati."[180]

Kemudian, batasilah ketuhanan (*ulūhiyyah*) hanya untuk al-H̲aqq dan mohonlah ampunan atas dosa-dosamu. Setelah itu, koyaklah tabir keempat dan kelima, dan lemparkanlah ke belakangmu. Ulangilah takbir, dan bukalah mata hati agar engkau mendengar seruan "*Majulah!*"

Apabila di hatimu telah muncul rasa manis "tempat kehadiran" dan rasa lezat "kedatangan" itu, atau pemuliaan dan pengagungan "kehadiran," maka ketahuilah bahwa izin masuk telah datang dari arah itu. Pada keadaan seperti itu, bacalah dengan rasa takut, harap, *tabattul,* dan tunduk: "Aku memenuhi undangan-Mu, kebaikan ada di tangan-Mu, kejahatan tidak pernah menimpa-Mu..."[181]

Renungkanlah hakikat zikir-zikir ini. Di dalamnya terdapat pintu-pintu makrifat dan adab kehadiran.

Setelah memurnikan dan menyucikan al-H̲aqq dari "datang ke Hadirat-Nya" serta menyucikan maqām kudus-Nya dari penyifatan, maka koyaklah tabir keenam dan bertakbirlah. Apabila engkau merasa dirimu pantas, maka koyaklah tabir ketujuh, yaitu selimut ketujuh. Jika tidak, maka berdirilah dan ketuk pintu kebaikan al-H̲aqq, akuilah keburukan-keburukanmu, dan ucapkanlah dalam hati: "Wahai Pem-

---

180. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 1, hal. 159, *Kitāb at-Tauhīd*, *Bāb Ma'ānī al-Asmā' wa Isytiqāqihā*, hadis no. 8 dan 9; *Bih̲ār al-Anwār*, jil. 81, hal. 366, *Kitāb ash-Shalāh̲*, bab 44, hadis no. 20.

181. *Bih̲ār al-Anwār*, jil. 81, hal. 206, *Kitāb ash-Shalāh̲*, bab 37, hadis no. 3.

beri kebajikan, si pelaku keburukan telah datang kepada-Mu."[182]

Anggaplah hal itu sebagai kebutuhan agar engkau benar dalam ucapan ini sambil mengetuk hakikat pintu kebajikan. Jika tidak, maka waspadalah dan takutlah akan kemunafikan di tempat kehadiran Pemilik Keagungan ini.

Kemudian, angkatlah tabir ketujuh dan lemparkan ke belakangmu—dengan mengangkat tangan—dan bertakbirlah untuk takbiratul-i<u>h</u>rām. Anggaplah dirimu telah diharamkan dari selain Allah, karena engkau telah memasuki haram Kebesaran. Kemudian, ucapkanlah: "Kuhadapkan wajahku kepada Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi..."

Ketahuilah bahwa bahaya besar telah menimpamu, yaitu kemunafikan pada awal ibadat di tempat kehadiran Tuhan Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan segala yang tampak.

Apabila engkau merasa dirimu jauh dari maqām-maqām tersebut, tertabir—seperti penulis—dari setiap kesempurnaan dan makrifat, dan menjadi tawanan berbagai keterikatan pada dunia, bahkan disibukkan dengan syahwat dan amarahnya, maka jangan membuka kejelekan dirimu di tempat kehadiran al-<u>H</u>aqq dan para malaikat *muqarrabūn*. Akuilah selalu kekurangan dan kelemahanmu. Jadilah seperti orang yang bingung karena keterbatasan dan ketertabiranmu. Masuklah dengan hati yang hancur, menggigil,

---

182. *Bi<u>h</u>ār al-Anwār*, jil. 81, hal. 375, *Kitāb ash-Shalā<u>h</u>*, bab 22, hadis no. 29; *Falā<u>h</u> as-Sā'il*, hal. 155; *Mustadrak al-Wasā'il*, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb Takbīrah al-I<u>h</u>rām*, Bab *Isti<u>h</u>bāb Tafrīq at-Takbīrāt*, hadis no. 6.

dan merasa malu. Bacalah berulang-ulang zikir-zikir itu dengan lisan para wali. Engkau tidak pantas untuk zikir-zikir tersebut. Karena, selama engkau belum menghancurkan nafsumu dengan kedatanganmu, dan engkau belum juga berpaling dari dunia dan akhirat, berarti engkau belum jujur dalam ucapan tersebut. Selama engkau belum berserah diri dengan penyerahan diri yang hakiki di hadapan Allah, engkau belum menjadi seorang Muslim. Selama engkau *melihat dirimu*, berarti engkau belum keluar dari batas-batas kemusyrikan. Selama engkau belum *fanā'*—secara mutlak—berarti engkau tidak mungkin mengucapkan: "*Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*"[183]

Jika engkau tidak merasa dirimu pantas memasuki arena ini, jangan sekali-kali masuk ke dalam barisan para ahli makrifat dan jangan menjatuhkan dirimu ke dalam rasa malu di tempat kehadiran orang-orang merdeka. Imam ash-Shādiq a.s. berkata,

> "Jika engkau bertakbir, maka anggaplah semua yang ada di antara langit dan bumi sebagai remeh, kecuali kebesaran-Nya. Karena, jika Allah melihat hati hamba yang sedang bertakbir, sementara di dalamnya terdapat sesuatu yang memalingkannya dari hakikat takbir, maka Dia berkata: *Wahai pendusta, apakah engkau akan menipuku? Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku haramkan bagimu manis berzikir kepada-Ku, Kutabiri engkau dari kedekatan kepada-Ku, dan dari munajat kepada-Ku.*

---

183. QS al-An'ām [6]: 162.

"Oleh karena itu, ujilah hatimu ketika shalat. Jika engkau mendapati rasa manis shalat, di dalam dirimu terdapat kebahagiaan dan keindahannya, dan hatimu dibahagiakan dengan munajat kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa engkau telah benar dalam bertakbir kepada-Nya. Jika tidak, maka engkau tahu bahwa dicabutnya kelezatan bermunajat dan tidak didapatnya manis beribadat menunjukkan bahwa Allah mendustakanmu dan mengusirmu dari pintu-Nya..."[184]

Adapun, shalat para wali—sebagaimana telah dikemukakan—adalah menentukan manifestasi-manifestasi tersebut. Karena, mereka menjadikan hati mereka yang jernih sebagai *sathr* (baris tulisan) bagi alam gaib, dan menghadapkan cermin diri mereka pada matahari hakikat. Pada mereka, terjadi manifestasi khusus dari kehadiran kegaiban dengan sesuatu yang sesuai dengan hati mereka.

Karena manifestasi itu pada awalnya bersifat terbatas, mereka bertakbir. Allah sungguh lebih besar dari tajalli-Nya yang bersifat terbatas. Oleh karena itu, mereka mengklasifikasikan *tajallī* ini sebagai hijab-hijab cahaya. Dan mereka pun memalingkan hati darinya. Mereka mengisyaratkan rahasia pengangkatan hijab hati itu dengan tangan yang terangkat.

Setelah hijab itu dihilangkan, pada hati mereka terjadi manifestasi lain yang lebih tinggi daripada manifestasi pertama. Oleh karena itu, mereka bertakbir dan menghilangkan hijab ini. Demikian seterus-

---

184. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab 13; *Biḫār al-Anwār*, jil. 81, hal. 230, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 38, hadis no. 3.

nya hingga mereka mengoyak tujuh hijab dan sampai ke puncak kemuliaan.

Ketika di dalam hati mereka terjadi manifestasi esensi (*at-tajallī adz-dzātī*) tanpa pembatasan dan tanpa hijab, mereka mengucapkan, "Kuhadapkan wajahku kepada Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi." Baru setelah itu mereka memasuki shalat. Dengan *takbiratul iḫrām*, mereka mengharamkan diri mereka sendiri dari segala pikiran selain Allah. Mereka mengharamkan segala sesuatu selain Allah atas hati mereka. Mereka beranggapan bahwa menghadap kepada selain Allah berarti membelakangi kiblat hakiki, membatalkan shalat, dan kembali pada ke-Aku-an dan keakuan mereka—yang merupakan bentuk-bentuk *ḫadats* pembatal shalat.

Jika mereka sudah teguh pada maqām ini dan *istiqāmah* dalam keadaan tersebut, "maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhan."[185]

Ahli makrifat berkata, "Ayat yang mulia ini: *Ketika malam telah menjadi gelap...*,"[186] menunjukkan tatacara perjalanan spiritual dan safar ruhani Ibrāhīm sang kekasih Allah.

Saya pernah mendengar sebuah hadis yang diriwayatkan di dalam *al-'Ilal* dengan sanad dari Hisyām bin al-Ḫakam, dari Abū al-Ḫasan Mūsā a.s.:

(Hisyām berkata, "Aku bertanya [kepada Abū al-Ḫasan], 'Karena alasan apa takbir pada pembukaan [*takbīrah al-iḫrām*] tujuh kali lipat lebih utama dari takbir (biasa)?' Imam a.s. menjawab, 'Wahai Hisyām,

---

185. Adaptasi dari QS al-A'rāf [7]: 142.
186. QS al-An'ām [6]: 76.

Allah telah menciptakan langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis, dan hijab tujuh lapis. Ketika Dia mengisra'-kan Nabi saw.—dan [jarak] beliau dari Tuhannya sangat dekat—untuknya Dia mengangkat satu hijab dari hijab yang tujuh itu. Lalu, Rasulullah saw. pun bertakbir dan mulai mengucapkan kata-kata yang terdapat dalam pembukaan shalat (*iftitāh*). Ketika hijab yang kedua dihilangkan, beliau juga bertakbir. Demikian seterusnya hingga melewati tujuh hijab, sehingga beliau bertakbir tujuh kali."[187]

Dari hadis tentang mikraj, menjadi jelas bahwa cahaya keagungan memanifestasi tiga kali pada Rasulullah saw. di dalam takbir-takbir pembuka shalat, sebagaimana cahaya-cahaya pembatasan memanifestasi tiga kali kepada kekasih *ar-Rahmān* (Ibrāhīm). Setelah itu, *wushūl* pun diperoleh.[188] Di dalam hadis ini pun disebutkan: "Setelah beliau selesai bertakbir dan membaca *iftitāh*, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: *Kini, engkau telah sampai kepada-Ku, maka menyebutlah dengan nama-Ku...*'"[189]

***

187. *'Ilal asy-Syarā'i'*, bab 30, hadis no. 4.
188. Isyarat pada QS al-An'ām [6]: 76-79.
189. *'Ilal asy-Syarā'i'*, bab 1, hal. 312, hadis no. 1.

PASAL 5
SEBAGIAN RAHASIA BACAAN (*QIRÂ'AH*)

Qirā'ah (membaca surah al-Fātiḫah dan surah lain sesudahnya)—seperti bagian-bagian shalat yang lain—memiliki beberapa tingkatan dan maqām berdasarkan maqām-maqām ahli ibadat dan suluk. Kami akan menunjukkannya secara umum.

Pertama, bacaan kalangan awam. Asalnya adalah membaguskan dan memperbaiki bacaan, serta menyempurnakannya dengan merenungi makna-makna dan pengertian-pengertian umumnya.

Kedua, bacaan kalangan khusus, yaitu menghadirkan hakikat-hakikat—kelembutan kalam Ilahi—di dalam hati sesuai kadar kekuatan *burhān* atau kesempurnaan makrifat. Sempurnanya adalah sampai pada sebagian tingkatan rahasia-rahasia bacaan.

Ketiga, bacaan para ahli makrifat, yaitu menerjemahkan kesaksian-kesaksian mereka setelah mengetahui hakikat kalam Ilahi dan al-Kitāb.

Keempat, bacaan para *ashḫāb al-qulūb*, yaitu menerjemahkan keadaan-keadaan hati mereka setelah memperoleh sebagian tingkatan hakikat Alqurān.

Kelima, bacaan para *ashḫāb al-wilāyah*. Secara umum, bacaan mereka memiliki tiga maqām, yaitu (1) maqām penerjemahan manifestasi-manifestasi perbuatan pada hati seorang wali; (2) penerjemahan manifesati-manifestasi nama-nama; dan (3) penerjemahan manifestasi-manifesatsi esensi atau *dzāt*.

Pada tiga maqām ini, *qāri'* (orang yang membaca surah al-Fātihah dan surah lain sesudahnya di dalam shalat) memuji al-Haqq dengan lisan al-Haqq. Karena, model pendekatan diri dengan ibadat-ibadat sunnah dimulai dari maqām manifestasi-manifestasi perbuatan (*dan Allah menjadi lisan hamba*). Dengan demikian, pesuluk memuji al-Haqq dengan lisan al-Haqq, sebagaimana pada maqām pendekatan diri dengan ibadat-ibadat wajib, al-Haqq memuji diri-Nya dengan lisan hamba (*dan hamba menjadi lisan Allah*). "Padaku ada mata Allah, tangan Allah, dan lisan Allah Ta'ālā."[190]

Masing-masing dari maqām-maqām ini memiliki tingkatan-tingkatan lagi yang terlalu panjang untuk disebutkan secara rinci di sini.

***

Apabila engkau telah mengangkat hijab dan membuka pintu-pintu itu, masuklah ke dalam tempat terjaga Kebesaran. Mohonlah perlindungan dari kejahatan—setan perampok di jalan menuju Allah—kepada *maqām kudus nama yang paling agung lagi serba meliputi pemelihara manusia sempurna*. Dan sebutlah setan itu sebagai "yang terkutuk" dari kebenaran, jika engkau telah benar-benar mengusir dan mengutuknya. Tempat-tempat manifestasinya terdapat pada tindakan mengangkat tangan ketika bertakbir. Pe-

190. Dalam khutbahnya, Amīrul Mu'minīn a.s. berkata, "... aku adalah mata Allah, lisan-Nya yang benar, dan tangan-Nya." Lihat *Ma'ānī al-Akhbār*, hal. 17, hadis no. 14; *at-Tauhīd*, hal. 65, bab 22, hadis no. 2.

ngutukan ini lebih sempurna daripada pengutukan dengan "lempar jumrah" ketika berhaji, karena tindakan "melempar" dilakukan dari arah belakang, sedangkan pada takbir dilakukan dari depan. Di sana menggunakan batu, sedangkan di sini menggunakan isyarat. Batu digunakan sebagai sebab, sedangkan isyarat menyatakan ke-fanā'-annya.

Jika engkau telah meninggalkan dua realitas ini, maka anggaplah dirimu sedang diajak bicara oleh Allah: "*Kini engkau telah sampai kepada-Ku, maka menyebutlah dengan nama-Ku.*" Jika tidak, maka anggaplah dirimu berada di jalan bala tentara setan dan para penyembah berhala.

Apabila engkau telah mengingat al-Haqq dengan ikhlas dan sejati, dan engkau telah memperoleh hakikat nama (*al-ism*) dan yang dinamai (*al-musammā*) dengan pengajaran "Yang mengajarkan nama-nama kepada Adam,"[191] maka sapaan "hamba-Ku mengingat-Ku" akan meliputimu. Jika belum, berarti engkau akan diusir dengan "Hai pendusta, apakah engkau akan menipu-Ku?"

Kemudian, diamlah dan nantikan sapaan "pujilah Aku!" dari al-Haqq. Saat itu, batasilah—dengan keikhlasan hati dan kejernihan batin—semua pujian hanya milik Allah, agar sapaan "hamba-Ku memuji-Ku" meliputimu. Jika tidak, ketahuilah bahwa dirimu dicaci dengan ungkapan, "Hai munafik!"

Apabila engkau telah benar-benar menyeru al-Haqq dengan *Rahmāniyyah* dan *Rahīmiyyah*, maka berbanggalah dengan [sapaan] "hamba-Ku memuji-Ku."

---

191. Kutipan dari QS al-Baqarah [2]: 31.

Milik Perpustakaan RausyanFikr Jogja

Apabila engkau mengucapkan: *māliki yaumiddīn* (Yang Menguasai Hari Pembalasan), maka nantikanlah seruan "hamba-Ku memuliakan-Ku."

Perkenalkanlah dirimu dengan sapaan hadir dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) di luar kegaiban entifikasi—bahkan di luar hijab-hijab nama dan sifat—, maka peribadatan dan pujian akan tercipta dengan *lisān dzāt* yang sangat butuh pada Dzat Yang Mahakaya.

Apabila engkau berasal dari kalangan khusus yang dikhususkan dengan hijrah diri (*nafs*), maka keluarlah dari dirimu agar menjadi orang yang pantas bagi "Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Lalu, mintalah—dengan lisan al-H̲aqq—apa yang telah al-H̲aqq jadikan untukmu. Apabila engkau telah sampai pada akhir surah [al-Fātih̲ah], tunggulah "Ini yang diperuntukkan bagi hamba-Ku."[192]

PENDAPAT SEBAGIAN AHLI MAKRIFAT

Seorang ahli makrifat berkata, "Sebagaimana disebutkan di dalam hadis Nabi saw.,[193] surah al-Fātih̲ah dibagi di antara hamba dan al-Haqq. Dari awal surah hingga *iyyāka na'budu* adalah dari al-H̲aqq. *Iyyāka nasta'īn* adalah untuk al-H̲aqq dan hamba. Dari situ hingga akhir surah dikhususkan bagi hamba. Demikian pula halnya dengan shalat. Shalat dibagi menu-

192. *Asrār al-'Ibādāt*, hal. 46.
193. *Bih̲ār al-Anwār*, jil. 89, hal. 226, *Kitāb al-Qurān*, bab 29, hadis no. 3.

rut urutannya; sujud adalah untuk al-Haqq secara khusus, karena hamba telah fanā'; berdiri (*qiyām*) adalah untuk hamba, karena ia berdiri untuk berkhidmat kepada Tuan; rukuk merupakan keadaan bersama, padanya cahaya-cahaya Ilahi muncul, di tempat hamba."[194]

Penulis berkata, "Juga, selama hamba berada di dalam pakaian peribadatan, maka shalat dan semua perbuatannya adalah dari hamba."

Adapun, apabila ia telah fanā' di dalam al-Haqq, saat itu semua perbuatannya adalah dari al-Haqq, tidak ada campur tangan hamba di dalamnya.

Jika ia telah mencapai *ash-shahw ba'd al-mahw* dan *abadi setelah fanā'*, maka peribadatan adalah dari al-Haqq di dalam cermin hamba. Ini bukan keadaan bersama, tetapi "suatu perkara di antara dua perkara (*amr baina amrain*)."

Demikian pula selama ia menjadi pesuluk (penempuh jalan spiritual), peribadatan adalah dari hamba. Apabila ia "telah sampai," maka peribadatan adalah dari al-Haqq. Inilah makna keterputusan peribadatan setelah *wushūl*. "*Dan sembahlah Tuhanmu hingga keyakinan datang kepadamu,*"[195] yakni kematian. Apabila kematian universal dan fanā' mutlak telah terjadi, maka al-Haqq adalah "yang menyembah," dan tidak ada hukum bagi hamba. Ini bukan berarti si hamba menjadi tidak menyembah. Ia tetap menyembah, tetapi "Allah menjadi pendengarannya,

---

194. *Asrār al-'Ibādāt*, hal. 47.
195. QS al-Hijr [15]: 99.

penglihatannya, dan lisannya."[196] Pendapat keliru tentang hal ini dari orang yang tidak mengenal tasawuf, itu berasal dari ketidaktahuan dan kekerdilan.

Apabila hamba sudah kembali kepada dirinya, saat itu peribadatan terjadi *dari al-Haqq di dalam cermin hamba* dan "si hamba menjadi pendengaran Allah dan lisan Allah."

***

196. *Ushūl al-Kāfī*, jil. 4, hal. 53, *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, *Bāb Man Adzā al-Muslimīn wa Ihtaqarahum*, hadis no. 7 dan 8.

PASAL 6
RAHASIA *ISTI'ÂDZAH*

Hakikat *isti'ādzah* adalah membentengi diri dari setan dan tindakan-tindakannya terhadap manusia dan dari tempat-tempat penampakannya dengan *maqām nama Allah yang serba meliput, yaitu pemelihara manusia paripurna*.

Selama pesuluk berada dalam pakaian kemajemukan (*al-katsrah*), melihat bahwa dirinyalah yang mengendalikan semua perkara, berarti ia masih berada di bawah kendali setan, dan bacaannya dengan lisan keakuan (*anāniyyah*), yaitu lisan setan yang fasih, yang mengalir pada lisannya bukan lagi nama Allah.

Apabila ia telah keluar dari kemajemukan dan tidak lagi melihat dirinya berkuasa, serta telah menyaksikan manifestasi perbuatan al-Haqq di tempat manifestasi penciptaan, maka saat itu ia telah sampai di tingkatan pertama *isti'ādzah* ahli suluk, yaitu *isti-'ādzah* berdiri (*qiyām*) dan bacaan (*qirā'ah*), karena keduanya berada pada maqām tauhid perbuatan (*at-tauhīd al-fi'lī*).

Berdiri (*qiyām*)—sebagaimana telah dijelaskan—adalah mengingat maqām Kemahamandirian al-Haqq. Ahli *wilāyah* telah merealisasikan maqām ini dan menuruni maqām kehendak Ilahi (*al-masyī'ah*).

Adapun bacaan (*qirā'ah*)—yakni menyebut nama *Allāh* (maqām kehendak mutlak Ilahi [*al-masyī'ah al-muthlaqah*]) dan pembatasan segala pujian hanya bagi

al-Haqq; menyebut maqām *ar-Rahmāniyyah*, *ar-Rahīmiyyah* dan *al-Mālikiyyah*; penggunaan bentuk jamak dalam *na'budu* (kami menyembah) dan *nasta'īn* (kami memohon pertolongan); menyebut maqām petunjuk ke jalan yang lurus, bukan yang cenderung pada kekurangan dan pada sikap keterlaluan. Semua itu sesuai dengan tauhid perbuatan, sebagaimana telah jelas bagi ahlinya.

Jika ia keluar dari kemajemukan-kemajemukan sifat, melihat semua sifat dan nama menghilang, dan tunduk pada aturan (*al-hukm*), maka saat itu ia telah memasuki *isti'ādzah* yang hakiki, yaitu *isti'ādzah* rukuk dan dzikirnya, karena rukuk dan dzikirnya merupakan isyarat pada maqām tauhid esensi (*at-tauhīd adz-dzātī*). Mungkin juga hal itu merupakan isyarat pada tiga maqām yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. Dalam sujudnya Rasulullah saw. berucap, "Aku berlindung pada ampunan-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung pada ridha-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."[197]

Apa yang dikemukakan pada maqām ini, yakni bahwa berdiri dan bacaan merupakan isyarat pada maqām tauhid perbuatan, tidak bertentangan dengan uraian yang telah kami kemukakan pada pasal ketiga *Pendahuluan* (*Sekilas tentang Rahasia Shalat*). *Iyyāka na'budu* adalah kembalinya hamba kepada al-Haqq dengan fanā' universal mutlak. Sebab, masing-masing dari bacaan, rukuk, dan sujud memiliki beberapa tingkatan. Masing-masing tingkatan itu meru-

197. *Bihār al-Anwār*, jil. 95, hal. 417, *Kitāb al-A'māl as-Sinīn*, bab 111; *'Awālī al-La'ālī*, jil. 4, hal. 114.

pakan isyarat pada salah satu dari maqām tauhid yang tiga. Setiap tingkatan sesuai dengan maqām tertentu.

Berdiri (*qiyām*) sesuai dengan maqām tauhid perbuatan, walaupun hal itu tersembunyi di dalam tauhid esensi dan sifat. Ini seperti yang dikatakan para ahli *sa'ādah* tentang hal yang berkaitan dengan pembagian nama, perbuatan, sifat dan esensi, walaupun mereka memandang setiap nama merupakan nama yang serba meliput. Dengan demikian, nama perbuatan (*fi'l*) adalah nama yang padanya tampak manifestasi perbuatan serta tersembunyi di dalam manifestasi sifat dan esensi. Hal itu pun berlaku bagi nama sifat (*al-ism ash-shifātī*) dan nama esensi (*al-ism adz-dzātī*).

***

PASAL 7
BACAAN (*QIRA'AH*):
ISYARAT UMUM PADA SEBAGIAN RAHASIA SURAH AL-FĀTIHAH

Ketahuilah: ahli makrifat memandang bahwa "*bismillāh*" setiap surah berkaitan dengan masing-masing surahnya. Oleh karena itu, *basmalah* satu surah memiliki makna yang berbeda dengan *basmalah* surah lainnya. Bahkan, *basmalah* setiap orang yang membacanya berbeda dari yang lain dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Penjelasan masalah ini secara umum adalah sebagai berikut.

Sudah menjadi ketetapan bahwa seluruh alam maujud—mulai dari puncak tertinggi akal-akal yang terpelihara dan kudus hingga akhir kedalaman alam materi—merupakan manifestasi nama Allah yang paling agung dan tempat penampakan kehendak mutlak Ilahi (*al-masyī'ah al-muthlaqah*) yang merupakan induk nama-nama aktual (*al-asmā' al-fi'liyyah*). Para ahli makrifat berkata, "Wujud muncul dengan ***bismillāhirrahmānirahīm.***" Jika kita merenungkan banyak tempat penampakan dan entifikasi, maka setiap nama merupakan ungkapan atas kemunculan perbuatan atau ucapan tersebut, yang terjadi sesudah nama itu.

Langkah pertama perjalanan pesuluk menuju

Allah adalah memahamkan hatinya bahwa semua entifikasi muncul dengan nama Allah. Bahkan, semua itu adalah nama Allah. Dalam penyaksian inilah nama-nama tersebut berbeda-beda, menurut keluasan dan kesempitan setiap nama, ada dan tiada cakupannya, tempat penampakan, dan cermin tempat ia muncul.

Nama Allah, walaupun lebih didahulukan—berdasarkan prinsip realisasi (*ta<u>h</u>aqquq*)—atas tempat-tempat penampakan (dan ia merupakan sandaran dan penyangganya), tetapi berdasarkan entifikasi, ia diakhirkan darinya. Apabila pesuluk menggugurkan penisbatan-penisbatan tersebut, menolak entifikasi, dan sampai ke permulaan tauhid perbuatan, maka semua surah, ucapan, dan perbuatan itu ada dengan satu "***bismillāh***" dan semuanya menjadi semakna.

Berdasarkan sudut pandang pertama, tidak ada suatu nama pun yang lebih mencakup dan meliputi daripada *bismillāh* pada surah al-Fāti<u>h</u>ah, sebagaimana tampak dalam hadis masyhur yang dinisbatkan kepada sang pemimpin para maula. Karena, tempat bergantung (*muta'allaq*) *bismillāh* pada surah al-Fāti<u>h</u>ah lebih meliputi dari semua tempat bergantung (*muta'allaqāt*) lainnya. Ahli makrifat mengatakan, "***al-<u>H</u>amd*** merupakan penunjukan pada alam-alam gaib yang bersifat akali. Yakni, memusatkan puji dan semua puja-puji kepada Allah. Lisan pemuji adalah lisan Esensi (*Dzāt*). ***Rabb al-'ālamīn*** merupakan manifestasi nama Allah pada cermin tabiat dengan sesuatu yang sesuai dengan maqām Rubūbiyyah, dimana kekurangan kembali pada kesempurnaan dan materi (*mulk*) kembali pada kemalaikatan (*malakūt*). Dan ini khusus pada substansi alam materi."

Sifat ***ar-Ra<u>h</u>mān*** **dan** ***ar-Ra<u>h</u>īm*** merupakan

sifat-sifat Rubūbiyyah, sedangkan *māliki yaum ad-dīn* (Yang Menguasai Hari Pembalasan) merupakan isyarat pada "kepulangan mutlak" dan "kiamat besar (*al-qiyāmah al-kubrā*)." Apabila Shubuh azali terbit dan cahaya Zhuhur A<u>h</u>adī memanifestasi pada hati sang 'ārif di kemunculan mentari Hari Kiamat, maka si pesuluk akan memperoleh kehadiran mutlak. Dengan demikian, ia berbicara dengan sapaan langsung di tempat pertemuan keakraban (*uns*) dan maqām kudus dengan ***iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn***.

Apabila ia sadar dari daya tarik Sang Mahatunggal, (*al-jadzbah al-a<u>h</u>adiyyah*) dan memperoleh kesadaran setelah ketenggelaman (*ash-sha<u>h</u>w ba'd al-ma<u>h</u>w*), maka saat itu ia mencari maqām hidayah dalam perjalanan menuju Allah untuk dirinya dan yang menyertainya.

Jadi, surah al-Fāti<u>h</u>ah merupakan rangkaian eksistensi seutuhnya—baik entitas, pengetahuan, realisasi, suluk, kemusnahan, kesadaran, pembimbingan, maupun penunjukan.

Nama yang memunculkan rangkaian ini adalah nama *Allah* yang paling agung dan kehendak mutlak Ilahi. "*Ismullāh* adalah kunci al-Kitab serta penyempurnanya, pembuka dan penutupnya, sebagaimana nama *Allah* merupakan lahir, batin, pembuka, dan penutup. *Allah adalah cahaya langit dan bumi*.

Penafsiran surah al-Fāti<u>h</u>ah—berdasarkan cita rasa spiritual (*dzauq*) ahli makrifat—adalah sebagai berikut:

Dengan kemunculan nama *Allah*—yang merupakan maqām kehendak mutlak Ilahi, nama Ilahi yang paling agung, yang memiliki maqām kehendak

Ilahi *Rahmānī* [yang merupakan hamparan eksistensi mutlak] dan kehendak Ilahi *Rahīmī* [yang merupakan hamparan kesempurnaan eksistensi]—terciptalah *alam puji* mutlak dan sumber puja-puji untuk Allah. *Alam* dan *sumber* ini mulai dari kehadiran entifikasi gaib pertama hingga akhir ufuk alam ideal dan barzakh pertama. Artinya, Dia tetap bagi maqām nama yang serba meliputi, yaitu *Allāh*, dan Dia-lah yang kuasa mengurus dan membimbing semua alam. Maqām ini merupakan maqām kesamaan (*sawā'iyyah*) dan kemunculan semesta.

Maqām *Rubūbiyyah* muncul dengan *Rahmāniyyah* dan *Rahīmiyyah*. *Rahīmiyyah* adalah *Rubūbiyyah*. Pancaran Ilahi muncul dengan *Rahmāniyyah* pada bahan-bahan yang telah disiapkan lalu *Rahīmiyyah* merawatnya dalam buaian materi pertama (*hayūlā*) dan mengantarkannya pada maqāmnya yang khusus.

Māliki yaum ad-dīn menggenggam semua atom eksistensi dengan genggaman Kemaharajaan (*al-Mālikiyyah*) dan mengembalikannya ke maqām kegaiban sebagaimana *Dia telah menciptakan kalian pada permulaan, demikian pula kalian dikembalikan.*[198] Ini merupakan kesempurnaan wilayah eksistensi yang disebutkan dalam *bismillāhirrahmānirrahīm* secara umum dan dalam *al-hamd* secara terperinci, di mana ia murni milik al-Haqq hingga *māliki yaumiddīn*, sebagaimana disebutkan di dalam hadis.

Apabila si hamba—yang berjalan menuju Allah dengan tangga *bacalah dan naiklah,*[199] yang naik de-

198. QS al-A'rāf [7]: 29.
199. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 4, hal. 408, *Kitāb Fadhl al-Qur'ān, Bāb Fadhl Hāmil al-Qur'ān*, hadis no. 10.

ngan tangga *shalat sebagai mikraj orang Mukmin*—sudah menyaksikan kembalinya semua eksistensi dan kefanaan rumah realisasi di dalam al-Haqq, dan al-Haqq telah menampakkan diri kepadanya dengan kesendirian (*wahdāniyyah*), maka saat itu ia akan berucap dengan lisan fitrah tauhid: *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).

Karena cahaya fitrah manusia paripurna meliputi semua cahaya parsial, serta ibadat dan penghadapannya merupakan penghadapan alam realitas, maka ia mengucapkan kalimat itu dengan bentuk jamak: "Kami bertasbih, maka para malaikat pun bertasbih. Dan kami menguduskan [Allah], maka para malaikat pun menguduskan-Nya. Kalaulah tidak ada kami, tentu para malaikat tidak akan bertasbih."[200]

Apabila pesuluk mempersembahkan diri, keakuan, dan ke-Aku-annya secara total kepada Esensi Yang Mahakudus serta semua selain al-Haqq musnah dan binasa, maka *luthf* azali maqām gaib keesaan akan meliputinya dengan pancaran Ilahi yang paling kudus dan mengembalikannya pada dirinya. Dengan demikian, ia memperoleh kesadaran setelah kemusnahan (*ash-shahw ba'da al-mahw*) dan kembali pada kerajaan dirinya dengan eksistensi al-Haqq.

Karena si hamba jatuh ke dalam kemajemukan, maka ia menjadi takut pada perpisahan dan kemunafikan. Karena itu, ia mencari hidayah untuk diri-

---

200. *'Awālī al-La'ālī*, jil. 4, hal. 122; *'Uyūn Akhbār ar-Ridhā*, jil. 1, hal. 262; *Bihār al-Anwār*, jil. 25, hal. 1, *Kitāb al-Imāmah*, beberapa riwayat pada bab pertama di antaranya *Abwāb Khalqihim wa Thīnatihim wa Arwāhihim*.

nya, hidayah yang mutlak—(karena maujud-maujud yang lainnya berasal dari daun dan dahan pohon yang diberkahi milik manusia sempurna)—ke jalan kemanusiaan yang lurus—yaitu jalan kembali ke nama yang serba meliputi dan berpulang ke hadirat nama Allah yang paling agung—di luar batasan kelalaian dan sikap berlebihan *al-maghdhūb 'alaihim* (mereka yang dimurkai) dan *adh-dhāllīn* (mereka yang tersesat). Atau, ia mencari hidayah ke maqām antara (*barzakhiyyah*), yaitu maqām dimana *kesatuan tidak mendominasi kemajemukan dan tidak pula katsrah mendominasi wah̲dah*. Maqām ini merupakan batas pertengahan di antara *keterhijaban dari wah̲dah* oleh hijab-hijab kemajemukan—yang merupakan tingkatan *al-maghdhūb 'alayhim*—dan *keterhijaban dari katsrah* oleh *wah̲dah* yang merupakan maqām *adh-dhāllīn* (orang-orang sesat dan menyesatkan) dan mereka yang kebingungan terhadap agungnya Kebesaran.

***

Di dalam *at-Tauh̲īd* diriwayatkan bahwa ketika ar-Ridhā' ditanya tentang tafsiran *basmalah*, beliau menjawab, "Makna ucapan orang yang mengatakan *bismillāh* adalah *aku memberi tanda pada diriku dengan salah satu tanda Allah, yaitu ibadat.*"

Periwayat berkata, "Kemudian aku bertanya kepada beliau, 'Apakah *simah* itu?' dan beliau menjawab, "*Al-'Alāmah* (tanda)."[201]

---

201. *At-Tauh̲īd*, bab. 31, hal. 229, hadis no. 1.

Dari hadis ini tampak bahwa pesuluk harus merealisasikan maqām nama Allah dalam ibadat. Merealisasikan maqām ini merupakan hakikat peribadatan, yaitu fanā' di Hadirat Rubūbiyyah.

Selama pesuluk berada dalam tabir ke-Aku-an dan keakuan, maka ia tidak berada dalam pakaian peribadatan. Bahkan, ia hanya menginginkan dirinya sendiri dan menyembahnya. Yang disembahnya adalah hawa nafsunya: "*Tahukah kamu orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?*"[202] Pandangannya adalah pandangan iblis terkutuk yang melihat dirinya dan Adam a.s. berada dalam tabir keakuan (*anāniyyah*) sehingga ia melebihkan dirinya atas Adam dan berkata, "*Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah.*"[203] Akibatnya, ia diusir dari area Kudus yang diperuntukkan bagi yang mendekati Hadirat Rubūbiyyah.

Jika orang yang mengucapkan *bismillāh* telah menjadikan dirinya disifati dengan "tanda Allah" dan sampai pada maqām penamaan (*al-ismiyyah*) serta pandangannya menjadi pandangan Adam a.s. yang melihat realitas (*dār at-taḫaqquq*)—Adam sendiri merupakan saripati realitas itu—sebagai "nama Allah" dan "*Yang mengajari Adam nama-nama seluruhnya,*"[204] maka penamaannya merupakan penamaan hakiki. Ia sendiri merealisasikan maqām peribadatan—yaitu maqām *takhallī 'an anā wa 'ibādatuhu* (pengosongan dari *aku* dan ibadatnya)—dan bergantung pada Kemuliaan Kudus serta terputus [dari selain Allah] ke-

202. QS al-Furqān [25]: 43.
203. QS al-A'rāf [7]: 12.
204. QS al-Baqarah [2]: 31.

pada Allah, sebagai realisasi atas kandungan yang terdapat pada bagian akhir hadis "Ruzām" dari Imam Ja'far ash-Shādiq a.s.: "Ia memutuskan hubungan perhatian pada selain yang dituju dan didatanginya, dan yang darinya ia meminta pertolongan..."

Jika maqām penamaan (*al-ismiyyah*) telah terwujud bagi pesuluk, maka ia akan melihat dirinya tenggelam dalam *Ulūhiyyah,* "Peribadatan merupakan substansi yang intinya adalah Rubūbiyyah"[205]; melihat dirinya sebagai nama Allah, alamat Allah, dan ia fanā' di dalam Allah; serta melihat semua maujud berada dalam keadaan seperti itu.

Apabila sang wali telah menjadi sempurna, berarti ia telah merealisasikan nama mutlak dan sampai pada realisasi peribadatan mutlak, sehingga ia menjadi hamba Allah yang hakiki.

Penggunaan dan penyebutan "hamba (*al-'abd*)" dalam ayat: *Mahasuci Tuhan Yang telah memperjalankan hamba-Nya*[206] mungkin muncul karena beliau (Rasulullah saw.) telah naik—ke mikraj Kedekatan, ufuk Kudus, dan pertemuan Keakraban—dengan kaki peribadatan, kebutuhan, serta penyingkiran debu-debu ke-Aku-an, aku, dan kebebasan.

Kesaksian atas kerasulan Nabi saw. di dalam *tasyahhud* diucapkan setelah kesaksian atas ke-hamba-annya, karena ke-hamba-an merupakan undakan tangga kerasulan.

Shalat merupakan mikraj kaum Mukmin dan manifestasi mikraj kenabian. Shalat sebagai mikraj

---

205. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab 100.
206. QS al-Isrā' [17]: 1.

dimulai setelah penyingkapan hijab-hijab dengan *bismillāh*. Itulah hakikat ke-hamba-an; "maka, Mahasuci Tuhan Yang telah memperjalankan Nabi-Nya dengan tangga penghambaan mutlak." Al-Haqq telah menariknya dengan pijakan penghambaan ke ufuk keesaan (*al-ahadiyyah*); membebaskannya dari kerajaan materi (*mulk*) dan *malakūt*, dari kerajaan *jabarūt* dan *lāhūt*. Lalu Dia mengantarkan hamba-hamba yang lain—yang bernaung pada naungan cahaya suci (Nabi)—ke mikraj Kedekatan dengan salah satu tanda Allah dan tangga realisasi nama Allah, yang batinnya adalah penghambaan itu (shalat).

Apabila pesuluk melihat—sesuai kadar kemajuannya di dalam suluk—bahwa "daerah eksistensi" merupakan nama Allah, maka saat itu ia bisa datang ke *fātihah Kitabullāh* (pembuka Alqurān) dan menjadi kunci pusaka Allah. Ketika itu, setiap pujian kembali kepada al-Haqq dengan maqām nama yang serba meliput. Dengan demikian, ia tidak melihat keutamaan pada maujud apa pun, karena menegaskan keutamaan atau kesempurnaan pada suatu maujud—selain al-Haqq—bertentangan dengan "*melihat ke-namaan (al-ismiyyah)*."

Jika ia sudah bisa mengucapkan ***bismillāh*** hakiki itu dengan benar, maka ketika itu ia dapat mengucapkan ***al-hamdu lillāh*** hakiki dengan benar juga.

Adapun jika ia masih terhijab dari "maqām nama" dan berada—seperti iblis—di dalam hijab "makhluk" (*al-khalq*), maka ia dapat mengembalikan semua puji (*al-hamd*) itu kepada al-Haqq.

Selama ia berada dalam hijab "keakuan" (*al-anāniyyah*), maka ia terhijab dari ke-hamba-an dan "maqām *al-ismiyyah*"; dan selama ia tercegah dari ma-

qām ini, maka ia tidak akan sampai ke maqām *al-ḫāmidiyyah* (yang memuji).

Apabila ia sudah sampai ke maqām *al-ḫāmidiyyah* dengan kaki ke-hamba-an dan hakikat *al-ismiyyah*, maka saat itu ia akan mengetahui bahwa sifat *al-ḫāmidiyyah* pun tetap pada al-Ḫaqq. Dengan demikian, ia memandang bahwa sebetulnya yang memuji (*al-Ḫāmid*) dan yang dipuji (*al-Maḫmūd*) itu al-Ḫaqq.

Namun, selama ia melihat *diri sebagai pemuji* dan *al-Ḫaqq sebagai Yang Dipuji*, maka ia bukan yang memuji al-Ḫaqq, melainkan yang memuji al-Ḫaqq dan makhluk. Bahkan, ia hanya memuji dirinya sendiri dan terhijab dari *al-Ḫaqq dan puji kepada-Nya*.

Apabila ia telah sampai ke maqām *al-ḫāmidiyyah*, saat itu ucapannya adalah "Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu." Dengan demikian, ia keluar dari hijab *al-ḫāmidiyyah* yang disertai dialektika dan menuntut penegasan *al-maḫmūdiyyah* (yang dipuji). Ketika itu, ucapan pesuluk dalam maqām ini adalah dalam bentuk: "dengan nama-Nya segala puji bagi-Nya, dari-Nya segala puji, dan bagi-Nya segala puji."

Ini merupakan hasil dari pendekatan diri (*at-taqarrub*) dengan ibadat-ibadat sunnah (*nawāfil*). Isyarat terhadap hal ini disebutkan di dalam hadis qudsī: "Maka, apabila Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, lisannya,..."

Rabb al-'ālamīn (Pemelihara semesta alam). Karena, semesta alam merupakan citra nama-nama, dan ia merupakan entitas-entitas tak berubah (*al-a'yān ats-tsābitah*). Karena, *Rubūbiyyah* bersifat esensial (*dzātiyyah*) dan merujuk pada maqām ketuhanan esensial (*al-ulūhiyyah adz-dzātiyyah*) yang merupakan *Ismullāh*

al-A'zham (nama Allah yang paling agung). *Al-a'yān ats-tsābitah* tersebut terealisasi—dengan realisasi ilmiah—melalui manifestasi esensi pada maqām "ketunggal-an" (*al-wāhidiyyah*) mengikuti *nama yang serba meliputi* yang menjadi entitas dengan manifestasi pancaran Ilahi yang paling kudus.

Rubūbiyyah pada maqām kudus tersebut bermakna: ia memanifestasi dengan maqām Ulūhiyyah. Dengan manifestasi ini, entifikasi semua nama tercipta, pertama-tama *entitas tak berubah* manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*), lalu entitas-entitas lain tercipta di bawah bayang-bayangnya.

Dengan *Rahmāniyyah* dan *Rahīmiyyah*, entitas-entitas ini dimunculkan dari ke-Dia-an (*huwiyyah*) yang gaib ke ufuk *asy-syahādah al-muthlaqah* (alam penampakan mutlak), dan dengan keduanya pula fitrah kerinduan (*al-'isyq*) dan cinta (*al-mahabbah*) terhadap *al-kāmil al-muthlaq* (yang mutlak sempurna) dititipkan pada *ragi* entitas-entitas tersebut.

Dengan fitrah kerinduan tersebut dan dengan tarikan paksa Penguasa yang memegang ubun-ubun entitas-entitas itu, maka entitas-entitas tersebut sampai ke maqām "ganjaran mutlak (*al-jazā' al-muthlaq*)" tempat mereka tenggelam dalam lautan kesempurnaan ke-tunggal-an (*al-wāhidiyyah*) *Ketahuilah, kepada Allah kembali segala urusan.*[207]

Berdasarkan model ini, jelaslah bahwa Esensi Kudus merupakan puncak harapan semua maujud, akhir gerakan mereka, tempat berakhir dan tempat kembali berbagai bentuk kerinduan mereka. Dialah

---

207. QS asy-Syūrā [42]: 53.

Yang dirindukan oleh segenap ciptaan, yang dicintai oleh para perindu, dan yang dicari oleh mereka yang berada dalam pengaruh tarikan Ilahi (*majdzūbīn*), meskipun mereka terhijab dari tujuan yang mereka cari ini dan melihat diri sebagai hamba, perindu, pencari, dan yang tertarik pada perkara-perkara lain.

Ini merupakan hijab fitrah terbesar yang harus dikoyak oleh pesuluk menuju Allah dengan kaki makrifatnya. Selama ia belum sampai pada maqām ini, tentu ia tidak berhak mengucapkan *iyyāka na'budu* yang artinya *kami tidak mendamba selain Engkau*, kami tidak mencari selain Engkau, tidak menginginkan selain Engkau, tidak memuji selain Engkau, dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu dalam semua urusan.

Kita semua—serangkaian maujud dan semua partikel terkecil realitas, mulai dari tingkatan materi yang paling rendah hingga tingkatan paling tinggi entitas-entitas gaib yang tak berubah—adalah para pendamba dan para pencari al-<u>H</u>aqq. Masing-masing diri kita—dalam pencarian apa pun—sebenarnya hanya mencari Dia, hanya menyalakan kerinduan kepada-Nya, dalam keterhijaban apa pun. *Fitrah Allah yang di atas fitrah itu Dia menciptakan manusia;*[208] *Bertasbih kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi.*

Jika pesuluk telah memperoleh penyaksian ini, sudah melihat bahwa semua entitas diri dan bagian-bagian eksistensinya—mulai dari potensi-potensi material hingga bagian-bagian terdalam dirinya yang gaib, bahkan melihat semua rangkaian wujud—me-

---

208. QS Rūm [30]: 30.

rindukan serta mencari al-Haqq, dan melihat bahwa semua entitas itu menampakkan kerinduan dan kecintaan ini, maka saat itu ia akan memohon pertolongan kepada al-Haqq agar mencapai tujuan (*wushūl*) dan meminta hidayah dari-Nya ke jalan yang lurus—yaitu jalan *Rabb* manusia. *Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*.[209] Inilah jalan "mereka yang diberi kenikmatan" dari kalangan para nabi yang sempurna dan para *shiddīqūn*, "jalan" pulang *al-a'yān ats-tsābitah* ke maqām Allah dan fanā' di dalam-Nya, bukan fanā' di dalam nama-nama lain yang terdapat pada lingkup keterbatasan dan pembatasan. Rasulullah saw. bersabda, "Saudaraku, Mūsā, mata sebelah kanannya buta, dan saudaraku, 'Isā, mata sebelah kirinya buta, dan aku memiliki kedua mata itu." Pada diri Mūsā a.s., kemajemukan mendominasi keesaan, sedangkan pada diri 'Īsā a.s., keesaan mendominasi kemajemukan. Sementara pada diri Rasulullah saw. ada maqām *antara terbesar* (*barzakhiyyah kubrā'*), yaitu batas tengah dan jalan yang lurus.

Sampai di sini, penafsiran surah al-Fātihah disandarkan pada pendapat bahwa "semesta alam" merupakan kehadiran entitas-entitas (*al-a'yān*).

Adapun jika *semesta alam* itu dipandang sebagai kehadiran *al-asmā'* yang *dzātī*, atau *shifatī*, atau *fi'lī*, atau dipandang sebagai kehadiran alam-alam murni, alam-alam materi, atau kedua-duanya sekaligus, atau bahkan semuanya, maka penafsiran surah tersebut akan berbeda-beda sesuai perbedaan tingkat-tingkat kehadiran tersebut.

---

209. QS Hūd [11]: 54.

Demikian pula jika *ismullāh* dalam ayat mulia *bismillāh*...itu dianggap bukan maqām kehendak Ilahi (*al-masyī'ah*), atau maqāmāt lainnya dari berbagai maqām—nama-nama esensi, atau entitas-entitas tak berubah, entitas-entitas yang ada, alam-alam gaib, alam-alam nyata, atau manusia paripurna—maka penafsiran yang sempurna untuk surah itu akan berbeda-beda. Bahkan penafsiran ayat *bismillāh*-nya juga berbeda jika *Allāh*-nya dianggap sebagai maqām *ulūhiyyah esensial* atau *ulūhiyyah fenomenal*. Demikian pula, jika *ar-rahmān ar-rahīm* dalam *basmalah* merupakan dua sifat yang berhubungan dengan *Allāh* atau *ism*, sebagaimana terjadi banyak perbedaan penafsiran ayat *bismillah* mengikuti model penafsiran partikel *bā'*-nya. Tafsir *bismillah* yang dilandasi dengan anggapan bahwa partikel *bā'*-nya untuk *isti'ānah* (permohonan pertolongan) akan berbeda dengan tafsiran *bismillah* yang dilandasi anggapan bahwa partikel *bā'*-nya untuk *mulābasah* (hubungan baik), atau berkaitan dengan "kemunculan," atau dengan surah terusannya, atau dengan bagian mana pun dari surat itu.

Penafsiran ayat *bismillah* juga akan berbeda sesuai dengan perbedaan maqām pembacanya; akan berbeda antara orang yang jatuh dalam hijab kemajemukan dengan orang yang didominasi keesaan, atau yang telah mengalami kesadaran setelah kemusnahan, pun orang yang berada pada maqām-maqām lainnya sebagaimana telah kami kemukakan.

Penulis terlalu kerdil untuk bisa mengetahui semua itu, apalagi untuk mengetahui tafsir hakiki Alqurān yang merupakan Kalam Ilahi. Karena, "yang mengetahui Alqurān hanyalah orang yang dipinang

Alqurān."[210] Apa yang telah kami kemukakan hanyalah berupa kemungkinan. Allah-lah Sang Pemberi petunjuk.

***

210. *Bihār al-Anwār*, jil. 46, hal. 349, *Tārīkh al-Imām Muhammad al-Bāqir*, bab 20, hadis no. 2.

Pasal 8
Isyarat Umum Penafsiran Surah *Tauhīd* Mulia

Kemungkinan-kemungkinan yang telah disebutkan dalam penafsiran surah al-Fātihah juga terdapat pada penafsiran *basmalah* surah ini dan yang berkaitan dengannya. Namun kali ini, *muta'allaq basmalah*-nya adalah *qul huwa* (bukan *al-hamd*). Ini merupakan penerjemah maqām kudus *Dzāt* dari sisi Dia sebagai "Dia" (*huwa*), atau penerjemah maqām gaib ke-Dia-an (*huwiyyah*), atau maqām nama-nama esensial.

Pesuluk harus bisa *fanā'* dalam setiap maqām ini dan mengucapkan kata mulia "Dia" dengan penolakan mutlak terhadap entitas-entitas nama dan sifat. Mungkin, nama-nama tersebut pada maqām ini merupakan manifestasi gaib *pancaran paling kudus*, yang mengikat antara *Dzāt* dan *nama-nama esensial*, atau antara *gaib* dan *nama-nama sifati*.

Oleh karena itu, dalam ayat ini seakan-akan Dia berfirman, "Hai Muhammad, engkau telah tercerabut dari ufuk kemajemukan dan entifikasi, dan engkau telah menghilangkan—dengan kaki kerinduan dan cinta—debu kemajemukan nama-nama, sifat-sifat, dan entitas-entitas. Oleh karena itu, katakanlah *Dia* dengan maqām manifestasi *pancaran paling kudus* pada maqām gaib ke-Dia-an dan keesaan murni." Itu

merupakan isyarat pada *maqām dzāt*, atau, kegaiban ke-Dia-an, atau nama-nama esensial.

Dia adalah Yang Gaib Mutlak, dan *Allāh* adalah maqām semua nama dan hadirat ketunggalan (*hadhrah al-wāhidiyyah*). Kemajemukan nama ini tidak menafikan ketunggalan dan *basāthah*[211] mutlak. Dia Satu, dan kemajemukan yang sempurna memiliki jalan kepada-Nya. Bahkan, Dia merupakan sumber mula kemajemukan ini. Namun, pada saat yang sama, Dia adalah Yang Mahamandiri (*ash-Shamad*) dan Mahasuci dari segala kekurangan. Oleh karena itu, Dia tidak ber-inti (*māhiyyah*), tidak berkemungkinan adatiada (*imkān*), tidak pula ber-rongga (*jawf*).

Dengan demikian, tidak sesuatu pun terpisah dari-Nya, dan Dia tidak terpisah dari sesuatu pun. Semua yang ada di *rumah realisasi* (realitas) berakhir kepada-Nya dan fanā' di dalam *dzāt*, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Entah yang ada itu benar-benar yang riel, atau sekadar manifestasi, dan entah berupa wujud, sifat maupun perbuatan. Dengan demikian, tidak ada *serupa* bagi-Nya, tidak ada *setara*, tidak ada *sepadan*, dan tidak pula *sekutu*.

Jadi, ***Huwa*** merupakan isyarat pada maqām gaib. Makna ini telah disebutkan dalam hadis mulia.[212]

Allāh merupakan isyarat pada maqām nama-nama kesempurnaan dan pada ketunggalan (*al-wāhidiyyah*), yaitu maqām nama yang paling agung (*al-ism al-a'zham*).

---

211. *Basāthah*, tidak tersusun dari bagian-bagian—*penj*.
212. "Kata ganti yang menunjukkan pada yang *gaib* tunggal. *Hā'* menegaskan makna *teguh*, dan *wāw* menunjuk pada yang gaib dari penginderaan." *At-Tauhīd*, hal. 88.

Ahad hingga akhir surah merupakan nama-nama penyuci.

Dengan demikian, surah yang penuh berkah itu merupakan penjelasan bagi penisbatan al-Haqq pada semua maqām. Mungkin, *huwa* menunjuk pada Dzat dari sisi *Dia* sebagai *Dia*, dan *Ahad* menunjuk pada nama-nama *Dzat* itu. Dan, "pengetahuan hanya milik-Nya."

***

PASAL 9
SEBAGIAN RAHASIA RUKUK

Menurut kalangan khusus, rukuk adalah keluar dari stasiun *pelaksanaan perintah* dan *istiqāmah* dalam peng-*khidmat*-an. Menurut ahli makrifat, rukuk adalah siap menghadapi kematian.

Menurut ahli *mahabbah*, rukuk adalah keluar dari stasiun pengkhianatan dan kejahatan, dan masuk ke stasiun *kehinaan diri*, kefakiran, ketundukan, dan kerendahan diri. Inilah stasiun orang-orang pertengahan.

Menurut para *ashhāb al-qulūb*, rukuk adalah keluar dari stasiun berdiri "untuk Allah" ke maqām berdiri "dengan Allah," dari penyaksian kemahamandirian ke penyaksian cahaya-cahaya keagungan, dari maqām tauhid perbuatan ke maqām tauhid nama-nama, dari *tadallī* (menurun) ke maqām *qāba qawsain* (antara dua busur), sementara sujud merupakan maqām lebih dekat (dari *jarak antara* dua busur [*aw adnā*]). Tentang yang terakhir ini *insyā' Allah* akan dijelaskan kemudian.

Jadi, hakikat "berdiri" adalah menurun dengan kemahamandirian al-Haqq dan sampai ke ufuk kehendak (*al-masyī'ah*).

Hakikat rukuk adalah menyempurnakan busur kehambaan dan mem-*fanā'*-kannya dengan penyaksian cahaya-cahaya keagungan Rubūbiyyah.

Rukuk para wali yang sempurna adalah realisasi

maqām ini sesuai tingkatan-tingkatan mereka dan bagian-bagian mereka dari hadirat nama-nama yang meliputi, yang dzati maupun yang sifati. Tentang bagaimana caranya, tidak bisa dimuat dalam halaman-halaman ringkas ini.

Apabila pesuluk sampai ke stasiun rukuk yang merupakan stasiun kefanaan nama-nama, ia bertakbir dan mengangkat tangan seperti yang dilakukan pada takbir-takbir pembuka dengan adab-adab yang sama. Dan takbir ini (juga mengangkat tangan ini) merupakan batin salah satu takbir pembuka.

Demikian halnya pada takbir sujud. Pada maqām ini, takbir tersebut merupakan pernyataan akan ke-Mahabesaran al-Haqq dari "bisa disifati" (*Dia* terlalu besar untuk bisa disifati). Ini merupakan salah satu maqām yang meliputi bagi hamba, yang akan mengawaninya sampai akhir suluknya.

Dengan mengangkat kedua tangan setelah rukuk, si hamba mengangkat maqām *tadallī*, kehambaan, dan kebersandaran pada ke-mahamandiri-an—yang tidak luput dari kotoran *tajallud* dan *nazā'*—serta melemparkannya, lalu menghadap ke stasiun rukuk dengan tangan hampa.

Di pelataran stasiun *qāba qawsayn*, cahaya keagungan 'arasy hadirat *wahdāniyyah* dan *wāhidiyyah* bertajalli pada hatinya. Lalu si hamba menyucikan al-Haqq dan bertasbih kepada-Nya, serta menjatuhkan dirinya dari kemampuan bertakbir. Oleh karena itu, ia bersandar—dengan hati yang hancur dan malu karena ketidakmampuan menunaikan hak stasiun ini, yang bagi ahli tauhid merupakan stasiun-stasiun agung—pada penegakan hak-hak stasiun ini, terutama pengagungan al-Haqq (pada semua stasiun kewa-

lian, pengagungan ini disertai penyucian). Setelah itu, ia bersandar pada *tahmīd*, yaitu tauhid sifat pada *maqām dzāt*.

Pada maqām ini lisan hamba—dalam penyucian, pengagungan, dan *tahmīd*—menjadi lisan al-Haqq, sebagaimana disebutkan dalam hadis. Ketika ayat "*Maka, bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang agung*" turun, Rasulullah saw. bersabda, "Jadikanlah (atau, bacalah) ia di dalam rukuk!"[213]

Di dalam hadis mi'rāj ada isyarat tentang sebagian hal yang telah disebutkan dalam maqām ini. Setelah disuruh rukuk, Rasulullah disuruh memandang Arasy-Nya. Rasulullah saw. bersabda, "...Maka, aku pun memandang ke keagungan hingga *nafs*-ku lenyap dan aku pingsan. Kemudian, aku diilhami untuk mengucapkan: *Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung dan dengan puji-Nya*, demi keagungan yang kulihat. Setelah aku mengucapkan kata-kata itu, aku siuman sampai aku mengucapkannya tujuh kali. Kata-kata itu telah diilhamkan kepadaku, dan kesadaranku pulih kembali seperti sedia kala..."[214]

'Arasy memiliki beberapa pembatasan. Mungkin yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah 'Arasy *wahdāniyyah*, keagungan maqām *wāhidiyyah*, serta hadirat nama-nama dan sifat-sifat. Dan itu adalah 'Arasy *Dzāt*.

Dan mungkin kepingsanan beliau itu sebagai isyarat pada maqām *fanā'* di Hadirat Keagungan dan

213. *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 333, bab 30, hadis no. 6; *Wasā'il asy-Syī'ah*, jil. 4, hal. 944, *Kitāb ash-Shalāh*, *Abwāb ar-Rukū'*, bab 21, hadis no. 1.
214. *'Ilal asy-Syarā'i'*, jil. 2, hal. 312, bab 1, hadis no. 1.

kosong dari keakuan. Kelenyapan *nafs* sesuai dengan maqām ini.

Seperti halnya *tasbīh*, *ta'zhīm* dan *tahmīd*—berdasarkan tuturan hadis tersebut—terjadi dengan lisan al-Haqq dan merupakan ilham dari Dzat Yang Mahakudus, demi "persiapan" melihat keagungan dan kebesaran ini di Hadirat kesatuan dan ketunggalan semua nama.

Ketahuilah bahwa pada permulaan manifestasi-manifestasi, orang-orang yang telah sampai ke maqām *qurb*—jika manifestasi itu merupakan bagian dari manifestasi cinta—mengalami ketakjuban dan mabuk cinta yang membaut hati jernih mereka bergetar dan roboh di bawah cahaya-cahaya manifestasi keagungan.

Jika hati mereka tidak memiliki kesiapan dan kesanggupan, mereka akan tetap berada dalam ketakjuban dan mabuk cinta tersebut. "Sesungguhnya para wali-Ku berada di bawah kubah-kubah-Ku, tidak ada yang mengetahui mereka selain Aku."[215]

Di antara para malaikat ada satu kelompok yang memiliki keadaan seperti ini. Mereka dinamai "para malaikat *mabuk* cinta (*al-malā'ikah al-muhayyamah*)."

Apabila kesiapan hati telah menguat berkat suplai-suplai awal *pancaran paling kudus*, maka secara bertahap hati itu akan memperoleh keadaan tenang, tenteram, sadar, dan terjaga, setelah mengalami kebingungan, mabuk cinta, ketakjuban, kegelisahan, kecemasan, kemusnahan, pingsan, dan kesirnaan, sampai hati itu memperoleh kesadaran purna. Pada ma-

215. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, jil. 4, hal. 256.

qām ini—yaitu maqām teguh (*tamkīn*)—orang-orang yang sampai ke maqām ini akan mendapat kelayakan untuk menerima manifestasi-manifestasi selanjutnya yang lebih tinggi.

Dengan cara yang sama, terjadi manifestasi-manifestasi yang sesuai dengan keadaan hati mereka hingga mereka sampai ke puncak kedekatan dan kesempurnaan. Jika termasuk "orang-orang yang sempurna" (*al-kummal*), mereka akan memperoleh keadaan *barzakhiyyah kubrā*.

Ilham yang datang dari Hadirat Gaib ke hati Muhammad saw. yang jernih itu berasal dari manifestasi-manifestasi yang amat lembut, untuk menenangkan cahaya suci itu dari goncangan manifestasi keagungan.

***

Di dalam *Mishbāh asy-Syarī'ah* diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata:

> "Tidak seorang hamba pun yang rukuk kepada Allah secara hakiki tanpa Dia hiasi dengan cahaya keindahan-Nya, Dia naungi dalam naungan kebesaran-Nya, dan Dia dandani dengan pakaian orang-orang pilihan-Nya.
>
> "Rukuk adalah yang pertama dan sujud adalah yang kedua. Barangsiapa memenuhi makna pertama, maka yang kedua menjadi benar.
>
> "Di dalam rukuk terdapat adab dan di dalam sujud terdapat kedekatan. Barangsiapa tidak membaguskan adab, ia tidak layak untuk dekat.
>
> "Maka, rukuklah dengan rukuk orang yang

tunduk kepada Allah—dengan hati yang merasa hina dan malu di bawah kuasa-Nya—dan merendah kepada-Nya—dengan seluruh anggota tubuhnya—sebagaimana orang yang takut dan berduka karena luput mendapat faedah orang-orang yang rukuk.

"Ada cerita bahwa Ar-Rabī' bin Khutsaim menghabiskan malam hari hingga fajar hanya dalam satu rukuk. Ketika waktu subuh tiba, ia menghela nafas panjang dan berucap: *O, betapa orang-orang ikhlas telah berlalu dan meninggalkan kami*.

"Sempurnakanlah rukukmu dengan meluruskan punggung! Turunlah dari keinginanmu dalam melaksanakan pengkhidmatan kepada-Nya, selain dengan pertolongan-Nya! Jauhilah dengan hati dari waswas dan tipu-daya setan! Sungguh, Allah Ta'ālā akan meninggikan hamba-hamba-Nya sesuai dengan kadar ketundukan mereka kepada-Nya. Dan Dia akan menunjuki mereka ke prinsip-prinsip *tawādhu'* dan *khudhū'* sesuai kadar kemunculan keagungan-Nya di dalam *sirr* mereka."[216]

Di dalam hadis ini terdapat sejumlah isyarat berkenaan dengan sebagian uraian yang telah kami paparkan mengenai rukuk. Misalnya, "penghiasan hamba dengan cahaya keindahan Allah" mungkin menunjukkan realisasi maqām nama-nama dan sifat-sifat sesuai dengan kadar keadaan para sālik, karena

---

216. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab 15; *Bihār al-Anwār*, jil. 82, hal. 108, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 48, hadis no. 17.

"Yang Mahaindah (*al-Bahī*)" merupakan bagian dari nama-nama sifat.

"Menaungi di dalam naungan Kebesaran" merupakan pem-fanā'-an hamba di bawah keagungan cahaya Kebesaran, dan barangkali "pengenaan pakaian orang-orang pilihan" merupakan isyarat akan *al-baqā ba'd al-fanā'* (abadi setelah fanā'). Karena, pemilihan (*al-ishthifā'*) itu berdasarkan kehadiran pancaran Allah yang paling kudus dan merupakan bagian dari nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah awal. Hal itu karena, maqām fanā' ke-hamba-an (*'ubūdiyyah*) di dalam ke-Tuhan-an (*ulūhiyyah*)—yang merupakan hakikat *Rubūbiyyah* dan substansi *'ubūdiyyah*—diperoleh dengan suluk. Namun, pemilihan tersebut dari pihak al-Ḫaqq, dan pengenaan pakaian dengan pakaian orang-orang pilihan—yang merupakan maqām *berpakaian dengan pakaian kenabian*—berada di luar payung suluk ke-hamba-an dan di dalam naungan pemilihan Rubūbiyyah.

Penyebutan—dalam hadis tersebut—bahwa rukuk adalah yang pertama dan sujud adalah yang kedua, dan bahwa ke-sah-an memasuki stasiun sujud diperoleh setelah sah memasuki stasiun rukuk dan memenuhi haknya, merupakan penegasan atas uraian tentang rukuk yang telah kami kemukakan di atas.

Adapun kata-kata Sang Imam a.s. "Maka, rukuklah... (sampai akhir hadis)," mengisyaratkan adab-adab rukuk bagi para *sālik* penempuh jalan tengah (*al-mutawassithūn*). Berdasarkan hadis ini, ada beberapa adab rukuk yang harus dipenuhi, di antaranya:

Pertama, hati *sālik* harus takut dan khusyuk selama dalam stasiun rukuk. Ia harus merendahkan diri-

nya—dengan semua bagian diri lahirah dan batinahnya—di bawah kuasa Kebesaran dan Keagungan.

Ia harus gelisah karena terhalang dari maqām orang-orang yang rukuk dan tercegah dari stasiun mulia ini. Ia juga mesti memandang dirinya tak berdaya dan lalai—dalam keadaan apa pun—seperti ar-Rabī' bin Khutsaim, semoga ia diliputi *luthf* azali dan rahmat yang luas dari al-Haqq *'Azza wa Jalla* serta segala kekurangannya dimaafkan, sehingga ia memperoleh anugerah dari rukuk ahli makrifat dan *ashhāb al-qulūb*.

Kedua, meluruskan punggung ketika rukuk. Ia harus terbebas dari kebengkokan kuasa *nafs*, membinasakan keinginan dan penglihatan *nafs*, membersihkan cermin hati dari karat keinginan serta kaki wasilah keakuan dan egoisme. Karena, selama ia masih melihat bahwa dirinya mampu melaksanakan perintah, dan menganggap dirinya berjalan *dengan kaki (wasilah) keinginannya* di kehadiran tersebut, maka ia tercegah dari buah hasil rukuk dan maqām orang-orang yang rukuk.

Jika ia telah membinasakan keinginannya, barulah ia masuk ke dalam naungan pertolongan Ilahi. *Dan tiada daya serta kekuatan selain dengan Allah*.

Ketiga, menjaga hati dari bisikan dan tipu-daya setan. Pada maqām ini, bisikan dan tipu-daya setan beragam sesuai keragaman tingkat ahli suluk. Salah satunya adalah bisikan saat fanā' di dalam nama-nama yang berlainan.

Secara umum, jalan hidayah dan suluk adalah tunduk di bawah naungan Pemilik Kebesaran.

Ketundukan dan rasa hina diri muncul di hati sālik pada setiap maqām dalam bentuk tertentu.

Setiap kali cahaya keagungan dan kebesaran yang ber-*tajallī* di hati itu bertambah banyak, serta cahaya-cahaya *tajallī* itu menguasai seluruh sisi hati, maka ketundukan, rasa rendah diri, rasa hina diri, dan kehambaan pun akan semakin kuat. Dan Allah, Dialah Sang Pemberi petunjuk.

***

PASAL 10
RAHASIA MENGANGKAT KEPALA DARI RUKUK (*I'TIDĀL*)

I'tidāl, atau mengangkat kepala dari rukuk, adalah beranjak dari kemajemukan nama-nama dan fanā' di dalam sifat-sifat, beranjak dari pembatasan dan kemandekan di maqām-maqām tersebut, dan beranjak dari hijab-hijab cahaya yang ada di antara hamba dan al-Haqq. Bahkan, sesungguhnya hakikat *al-'ain ats-tsābitah* pada diri hamba itu ada di kehadiran-kehadiran pengetahuan (*al-hadharāt al-'ilmiyyah*) yang pada maqām ini juga merupakan bagian dari hijab-hijab tersebut. "Dan tauhid sempurna adalah menafikan sifat-sifat tersebut dari-Nya."[217]

Jika sālik telah memperoleh kesadaran (*ash-shahw*) di dalam fanā' sifati (*al-fanā' ash-shifātī*), ia akan menyadari ketakberdayaannya dan beranjak dari stasiun rukuk. Ini merupakan penyaksian *kemajemukan nama-nama dan kekurangan di dalam tauhid*.

Apabila ia mendengar puja-puji para malaikat Allah, bahkan puja-puji semua maujud, maka dengan lisan al-Haqq ia akan berucap: *Allah sungguh mendengar para pemuji-Nya (Sami' allāhu liman hamidah)*.

---

217. *Ushūl al-Kāfi*, jil. 1, hal. 191, *Kitāb at-Tauhīd*, bab *Jawāmi' at-Tauhīd*, hadis no. 6.

Jika sudah berdiri tegak dan menegakkan sulbinya dari seluruh kemajemukan, ia menjadi layak memasuki maqām kedekatan (*qurb*), lalu ia akan menghadap ke maqām keakraban (*uns*).

***

PASAL 11
RAHASIA SUJUD

Menurut ahli *sirr*, sujud merupakan *sirr* semua shalat dan semua *sirr* shalat, akhir stasiun *qurb*, dan ujung penghabisan *wushūl*, bahkan tidak boleh dipandang sebagai maqām dan stasiun.

Menurut ahli sujud, sujud merupakan keadaan dan waktu yang sama sekali tidak bisa ditunjuk, tidak bisa dikatakan, maqāmnya tidak bisa dijelaskan. Setiap orang yang menunjuknya berarti ia tidak mengetahuinya, dan *yang menjadi kabar, tidak akan mambawa kabar*.[218]

Apa yang telah dan akan diucapkan pada maqām ini juga berasal dari yang terhijab, bahkan dirinya sendiri adalah hijab.

Sang 'ārif mu<u>h</u>aqqiq al-Anshārī berkata:

> "Adapun tauhid yang ketiga adalah tauhid yang dikhususkan Allah bagi diri-Nya dan Dia miliki dengan *qadar*-Nya. Dia membuat malu orang yang sempat melihat—sekilas pandang—rahasia-rahasia sekelompok orang pilihan-Nya, membutakan mereka dari menyifati-Nya, dan melemahkan mereka dari mengungkapkan-Nya.
>
> "Yang diisyaratkan oleh lisan orang-orang yang menunjuk-Nya hanya merupakan penggu-

218. Syair karya penyair Iran, Sa'dī asy-Syīrāzī.

guran *hadats* dan penegas pijakan bahwa di dalam tauhid itu, *rumus* (tanda) merupakan *'illah* yang hanya dengan menggugurkannyalah tauhid itu menjadi sah... Karena tauhid tersebut membuat pengungkapannya menjadi semakin tidak jelas, sifat menjadi semakin hilang, dan *kesederhanaan* menjadi semakin sulit...

"Yang satu tidak meng-esa-kan yang satu
karena setiap yang mengesakannya adalah kafir
Tauhid orang yang berbicara menyifati-Nya
sekadar pinjaman yang kemudian digugurkan oleh Yang Satu
Pengesaan Dia terhadap-Nya adalah Pengesaan-Nya
sedangkan penyifatan orang yang menyifati-Nya adalah ateis."[219]

Jadi, rahasia sujud tidak bisa disingkap, karena ia merupakan isyarat pada akhir tingkatan tauhid. Dalam tingkatan *tahaqquq*, rahasia sujud ini berakhir pada "maqām tiada maqām" (*al-lā maqām*) yang ditunjukkan dalam jalan suluk ahli makrifat dengan kalimat mulia: *aw adnā* (atau lebih dekat).

Uraian yang kami paparkan—pada pembahasan ini—merupakan penunjukan dari balik tujuh puluh ribu hijab cahaya dan tujuh puluh ribu hijab kegelapan yang bahkan tidak satu pun hijab-hijab itu tersingkap bagi hati kami. Kami hanya orang yang tertinggal jauh dari jalan ahli al-Haqq dan hakikat. Tidak ada harapan kebaikan dalam keterjebakan kami di dalam kelemahan dan kekurangan tekad, kecuali

---

219. *Manāzil as-Sā'irīn*, bab *at-Tauhīd*.

Allah Ta'ālā memberikan rahmat dari khazanah-Nya, membentangkan kelembutan-Nya, dan meniupkan anugerah kehidupan ke dalam hati kami yang telah mati serta memancarkan percik malakut ke dalam hati kami yang telah hancur, agar kami dapat mengganti hari-hari kami yang telah berlalu dalam sisa umur kami, lalu memperoleh sebagian rahasia shalat *ahl at-tadharru'*.

Pada umumnya menurut ahli makrifat dan *ashhāb al-qulūb*, sujud adalah menundukkan pandangan dari segala sesuatu selain Allah, meninggalkan semua kemajemukan—bahkan kemajemukan nama dan sifat—dan fanā' di Hadirat Dzat. Tidak ada khabar—pada maqām ini—tentang tanda-tanda kehambaan, tidak pula tentang tanda pengaruh kuasa Rubūbiyyah di hati para wali. Hanya Al-Haqq Ta'ālā Yang menegakkan perkara itu—dengan Diri-Nya Sendiri—dalam wujud hamba, "Dialah pendengaran dan penglihatannya. Bahkan tidak ada pendengaran, tidak ada penglihatan, tidak ada yang didengar, dan tidak pula yang dilihat. Isyarat untuk menunjuk maqām ini telah terputus."

Untuk keadaan itu ada sejumlah maqām dan tingkatan—berdasarkan keadaan-keadaan para ulama *billāh*—yang umumnya sebagai berikut:

Pertama, maqām persepsi: memahami maqām ini secara ilmu dan pikir—melalui perenungan dan melalui *burhān* dan pengetahuan. Ini merupakan tingkatan tertinggi orang yang terhijab. Mereka itu adalah ulama dan *hukamā'*.

Kedua, maqām iman, kesempurnaannya adalah tenteram. Ini adalah maqām kaum Mukmin dan para pemilik keyakinan (*arbāb al-yaqīn*).

Ketiga, maqām *ahl asy-syuhūd* dan para *ashhāb al-qulūb* yang menyaksikan fanā' mutlak dengan cahaya penyaksian (*musyāhadah*). Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya telah mengalami *tajallī* kehadiran tauhid sempurna.

Keempat, maqām *ashhāb at-tahaqquq* dan para wali sempurna yang telah merealisasikan maqām kesatuan murni (*al-wahdah ash-shirfah*) di mana kemajemukan *qāba qawsain* hilang. Mereka telah fanā' dengan ke-Dia-an esensial purna di dalam entitas semua yang musnah di dalam cahaya *qidam*, yang sirna di dalam kesatuan (*al-ahadiyyah*), dan yang fanā' di dalam ke-Dia-an (*huwiyyah*) yang gaib. Lalu kemusnahan mutlak (*al-mahw al-muthlaq*) diperoleh, hingga benar-benar tidak sadar dan debu kehambaan hilang.

Jika bejana hati sang sālik itu sempit, dan maqām kemampuan menerimanya—yang didapatnya dari manifestasi pancaran paling kudus dalam kehadiran ilmiah—cacat, maka ia akan senantiasa dalam kesirnaan dan kemusnahan ini, selamanya. Ia tidak akan kembali pada keadaan sadar. Mungkin kelompok ini yang diisyaratkan dalam hadis qudsī: "Sesungguhnya para wali-Ku berada di bawah kubah-kubah-Ku, tidak ada yang mengetahui mereka selain Aku."

Adapun jika hatinya luas dan siap menerima manifestasi pancaran paling kudus, ia tidak akan selalu dalam keadaan kemusnahan ini. Bahkan, setelah kesirnaan ini ia akan memperoleh manifestasi-manifestasi kesadaran (*al-ifāqah*) yang indah serta keadaan teguh dan tenteram. Ia kembali pada keadaan sadar setelah musnah (*ash-shahw ba'da al-mahw*), sehingga pada maqām ini ia menyaksikan al-Haqq dengan seluruh keadaannya, yang lahir, yang batin, yang lem-

but, dan yang perkasa. Ia tenggelam di laut *wahdah* yang tidak bertepi, tetapi ia tidak fanā' dari manifestasi berbaju kemajemukan. Ia berada dalam kehadiran kemajemukan (*al-katsrah*), tetapi tanpa hijab yang menabirinya dari Hadirat *Ahadiyyah*. Dengan demikian, makhluk tidak membuatnya tertabir dari al-Haqq—seperti yang terjadi pada kita—dan al-Haqq tidak menjadi tabir baginya dari makhluk—seperti keadaan orang-orang yang telah sampai pada fanā' di Hadirat Rubūbīyyah dan yang fanā' di Hadirat *Ahadiyyah*.

Tidak ada jejak perjalanan sālik pada maqām tertinggi ini, karena kaki kehambaan telah terputus total.

Karena itu, sang 'ārif spiritual menunjuk kedua maqām ini dengan syairnya:

> *Sampai kepada Allah bisa dicapai dengan ibadah,*
> *tetapi tidak menjadi Mūsā Kalīmullāh.*[220]

Bait pertama syair ini menunjukkan maqām ahli suluk dan orang-orang yang telah *wushūl* melalui wasilah peribadatan. Sedangkan bait berikutnya mengisyaratkan keadaan *sadar setelah musnah* (*ash-shahw ba'da al-mahw*) yang secara total berada di luar ufuk peribadatan.

Tentang manifestasi pancaran paling kudus ini, seorang ahli makrifat[221] berkata, "Semua takut pada yang akhir, sedangkan aku takut pada yang awal."

Ada banyak isyarat lain tentang maqām ini di dalam beberapa hadis mulia, ini memang merupakan

---

220. Syair Mawlawī Rūmī.
221. Yang dimaksud adalah al-Muhaqqiq 'Abdullāh al-Anshārī, penulis *Manāzil as-Sā'irīn*.

bagian rahasia terbesar *qadar*. Namun, para sahabat Rasulullah tidak menyingkapkannya, dan mereka memang tidak diizinkan untuk mengungkapkan-nya.

Pada umumnya, di hadapan orang yang telah sampai pada *ash-shahw ba'da al-mahw*, tidak ada tabir dari alam gaib dan alam nyata. Wujud mereka merupakan wujud hakiki. Mereka menyaksikan alam ini dengan wujud hakiki. Mereka berkata, "Tidak sesuatu pun kulihat melainkan ada Allah sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya."

Tidak ada satu manifestasi pun yang menghijabnya dari yang lain, entah itu manifestasi *dzatī*, *asmā'ī*, maupun manifestasi *af'ālī*. Bahkan, mereka tetap menyaksikan manifestasi *dzatī* dan *shifātī* saat berada dalam manifestasi *af'ālī*. Demikian pula saat dalam manifestasi *dzātī*, mereka menyaksikan manifestasi *af'ālī* dan *shifātī*, atau di dalam manifestasi *shifātī*, mereka menyaksikan manifestasi *af'ālī* dan *dzātī*.

Tentang hal ini, ada isyarat dalam hadis shalat *mi'rāj*, yakni setelah uraian tentang rukuk dan rahasia-rahasianya. Beliau bersabda:

> "...Lalu Dia berfirman, '*Angkatlah kepalamu!*' maka, aku mengangkat kepalaku hingga aku melihat sesuatu yang membuat nalarku lenyap. Lalu, aku menghadap ke tanah dengan wajah dan kedua tanganku. Kemudian, diilhamkan kepadaku agar aku mengucapkan, '*Subhāna rabbiyal-a'lā wa bihamdih* (Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaluhur dan dengan puji-Nya)' karena betapa luhur yang kulihat itu. Lalu, aku mengucapkannya tujuh kali. Setelah itu, aku tersadar. Setiap kali aku

mengucapkannya, ketaksadaranku berangsur hilang.

"Lalu aku duduk. Jadilah dalam sujud itu *'subhāna rabbiyal-a'lā wa bihamdih'*. Dan duduk itu menjadi istirah dari ketenggelaman dan keluhuran yang kulihat.

"Tuhanku mengilhamkan kepadaku dan diriku menuntutku agar aku mengangkat kepala. Maka, aku pun mengangkatnya hingga kulihat keluhuran yang membuatku pingsan. Aku tersungkur dengan wajahku dan menghadapkan wajah dan kedua tanganku ke tanah sambil mengucapkan *'subhāna rabbiyal-a'lā wa bihamdih'*.

"Aku mengucapkannya tujuh kali. Lalu, aku mengangkat kepala. Kemudian, aku duduk sejenak sebelum berdiri, menatap keluhuran itu untuk kedua kalinya. Karena itu, jadilah dua sujud dan satu rukuk. Dan karena itu, jadilah duduk sebelum berdiri itu sebagai duduk yang ringan..."[222]

Mahasuci Allah!! Rahasia apa yang tersimpan di dalam hadis mulia ini sehingga pena tidak mampu mengungkapkannya dan cita penjelasan pun terputus?!

Cahaya keagungan yang disaksikan oleh manusia agung saw. di dalam rukuk itu telah membuatnya jatuh pingsan. Lalu, apa yang disaksikannya setelah rukuk hingga beliau tidak bisa mengungkapkannya, bahkan dengan pengagungan sekali pun? Apakah keluhuran yang ber-*tajallī* di dalam hati beliau itu me-

---

222. *'Ilal asy-Syarā'i'*, jil. 2, hal. 312, bab 1, hadis no. 1.

rupakan nama-nama *dzatī*, atau merupakan *tajallī* nama tanpa hijab?

Apakah pengulangan pandangan ke "keluhuran" itu untuk peneguhan, atau untuk rahasia lainnya?

Dengan nama yang mana al-H̲aqq Ta'ālā memberikan ilham kepada beliau dalam pingsan tersebut, sehingga membuahkan *tasbīh̲* dan penyifatan dengan keluhuran—nama *dzātī* pertama yang dikhususkan al-H̲aqq bagi Dzat-Nya—sebagaimana dihasilkan dalam tajallī dengan kemajemukan?!

Allah yang Mahatahu.

***

Di dalam *Mishbāh̲ asy-Syarī'ah* diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata:

> "Orang yang mengalami hakikat sujud—demi Allah—tidak akan merugi, meski hanya sekali seumur hidup.
>
> "Orang yang khalwatnya bersama Allah dalam keadaan seperti ini mirip dengan khalwatnya bersama muslihat-muslihat nafsunya, serta lalai terhadap apa yang telah dijanjikan Allah bagi orang-orang yang sujud—berupa keakraban di dunia dan ketenangan di akhirat—tentu tidak akan meraih kemenangan.
>
> "Tidak ada *jauh dari Allah* bagi orang yang memperbaiki kedekatan diri kepada-Nya di dalam sujud. Tidak ada *dekat dengan-Nya* bagi orang yang beradab buruk dan menyia-nyiakan kemuliaannya dengan mengaitkan hati kepada selain Allah di dalam sujudnya. Oleh karena itu, bersu-

judlah dengan sujud orang-orang yang tunduk dan menghinakan diri kepada Allah Ta'ālā, karena tahu bahwa dirinya diciptakan dari tanah yang menjadi injakan makhluk, dan bahwa Dia mengambilmu dari nutfah yang dipandang kotor oleh siapa pun, lalu menjadikannya dari ketiadaan.

"Allah telah menjadikan makna sujud sebagai sebab *mendekat kepada-Nya dengan hati, sirr, dan ruh*. Siapa yang dekat dengan-Nya, tentu jauh dari selain Dia.

"Tidakkah engkau lihat keadaan lahiriahnya, bahwa sujud dipandang sempurna hanya jika tertutup dari segala sesuatu dan tertabir dari setiap yang terlihat mata.

"Demikian pula masalah batin. Barangsiapa yang—dalam shalat—hatinya bergantung pada sesuatu selain Allah Ta'ālā, berarti ia dekat pada sesuatu itu dan jauh dari hakikat sesuatu yang dikehendaki Allah dalam shalatnya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *Allah tidak menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongganya*. Rasulullah saw. bersabda, 'Allah Ta'ālā berfirman: *Apabila Aku melihat hati seorang hamba, lalu Aku tahu bahwa di dalamnya ada cinta ikhlas untuk taat kepada-Ku, untuk Wajah-Ku, dan karena mengharap ridha-Ku, maka Aku menguasai diri dan siasatnya. Sebaliknya, siapa yang sibuk dngan selain-Ku [sehingga lalai kepada-Ku], maka ia termasuk orang-orang yang memperolok-olok dirinya sendiri dan namanya tertulis pada daftar orang-orang yang merugi*'."[223]

223. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab 16; *Bihār al-Anwār*, jil. 82, hal. 136, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 49, hadis no. 16.

Renungilah hadis mulia ini dan jangan mengira bahwa shalat para ahli Allah itu sama seperti shalat kita.

Hakikat khalwat bersama al-Haqq ada dalam meninggalkan segala sesuatu selain Allah, bahkan *nafs*. Sungguh, *nafs* merupakan debu terbesar dan hijab paling tebal. Selama seseorang sibuk dengan dirinya sendiri, berarti ia lalai kepada al-Haqq, terlebih dari khalwatnya bersama Dia.

Kalau ia memperoleh khalwat hakiki di dalam satu sujudnya saja sepanjang usia, tentu hal itu dapat menebus kerugian seluruh usianya, dan pasti *lutfh* al-Haqq akan menggenggam tangannya dan mengeluarkannya dari daerah ajakan setan.

Sebaliknya, jika hati sibuk dengan sesuatu selain Allah, padahal sedang sujud—yang mengungkapkan tindak meninggalkan yang selain Dia dan menolak keakuan—, berarti ia telah memasuki perjalanan orang-orang munafik dan terpedaya. Kami berlindung kepada Allah dari berbagai bentuk tipuan nafsu dan setan serta dari kerugian dan kehinaan di tempat kehadiran Rubūbiyyah.

Yang menjadi kemuliaan bagi orang-orang yang bersujud adalah manis keakraban (*uns*) bersama Sang Kekasih di dunia ini. Bagi ahlinya, kemuliaan ini lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Adapun kemuliaan mereka di akhirat, berupa penyingkapan tabir dan limpahan *luthf* khusus yang merupakan penyejuk mata para wali.

Karena kita orang-orang malang yang kebingungan di lembah kesesatan, mabuk cawan kelalaian dan penyembahan pada nafsu, serta tercegah dari shalat ahli makrifat dan sujud para *ashhāb al-qulūb*, maka

yang paling layak kita lakukakan adalah mengarahkan pandangan pada kelemahan, kelalaian, kehinaan, dan kerendahan diri kita; menyesali ketercegahan dan bersedih hati atas cara ketertabiran kita; berlindung kepada al-H̲aqq Ta'ālā dari kerugian tersebut serta dari kuasa nafsu dan setan. Mudah-mudahan kita berada dalam keadaan "keterpaksaan" hingga Zāt Yang Mahakudus mengabulkan doa orang yang dalam keterpaksaan. *Atau siapakah yang memperkenankan [doa] orang yang dalam keterpaksaan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan.*[224]

Kita mesti melumuri kepala kita—dalam kondisi gelisah dan sempit, dan dalam hati yang berduka dan sedih—dengan tanah hina yang merupakan asal penciptaan kita. Kita mesti mengingat asal kejadian kita yang hina dina. Lalu memohon kepada Allah Sang Pemilik segala nikmat dengan *lisān al-h̲āl* agar Dia menutupi semua kekurangan kita. Kita menunduk sambil mengucapkan doa berikut. Marilah kita menunduk sambil berucap:

> "Ya Allah, kami telah jatuh dalam hijab gelap alam tabiat dan jaring besar penghambaan kepada nafsu dan cinta diri. Setan menguasai urat, kulit, dan darah kami hingga seluruh raga kami berada dalam kuasanya. Tidak ada jalan bagi kami untuk membebaskan diri dari musuh yang kuat ini selain berlindung kepada Dzat-Mu Yang Mahakudus.

---

224. QS an-Naml [27]: 62.

"Ya Allah, genggamlah tangan kami, tolonglah kami, dan jadikan hati kami menghadap kepada-Mu...

"Ya Tuhan kami, penghadapan kami kepada selain Engkau bukanlah untuk memperolok. Kami sama sekali tidak bermaksud menyombongkan diri dan bergurau di tempat kehadiran suci Sang Maharaja.

"Namun, ketakberdayaan diri dan kekurangan-kekurangan kami telah memalingkan hati kami yang terhijab dari-Mu.

"Kalaulah bukan karena pemeliharaan dan perlindungan-Mu, tentu kami akan abadi di dalam kesengsaraan kami hingga waktu yang tak berkesudahan, dan kami tidak memiliki jalan untuk menyelamatkan diri.

"Ya Allah, inilah keadaan kami, dan Dāwūd a.s. pernah berkata: *Andaikan tidak ada pemeliharaan-Mu, tentu aku telah membangkang kepada-Mu.*"

***

Dalam satu hadis mulia disebutkan, "Ketika turun firman Allah Ta'ālā.: *Sabbihisma rabbikal a'lā*, Rasulullah saw. bersabda, 'Jadikanlah (bacalah!) ia dalam sujud kalian!'"

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan di dalam *al-Kāfī* disebutkan bahwa nama yang pertama kali digunakan al-Haqq Ta'ālā untuk diri-Nya adalah *al-'Alī* (Yang Mahaluhur) dan *al-'Azhīm* (Yang Mahaagung).

Mungkin ini merupakan keluhuran *dzātī*, yaitu yang—dalam kehadiran nama-nama *dzātī*—berada

pada maqām a<u>h</u>adiyyah, dan hal itu hanya terjadi pada ahli makrifat yang murni.

Tasbī<u>h</u> pada maqām ini merupakan penyucian al-<u>H</u>aqq dari kemajemukan nama-nama yang dalam maqām Rubūbiyyah merupakan pemeliharaan dengan pancaran paling kudus. Inilah yang diisyaratkan asy-Syaikh al-Kabīr dengan ucapannya: "...yang menerima pancaran-Nya yang paling kudus."[225]

Jadi, hasil dzikir sujud dalam *dzauq* para wali adalah *tasbī<u>h</u>* (penyucian) dari kemajemukan *wā<u>h</u>idiyyah*, penghadapan ke Rubūbiyyah Dzātiyyah—yang diperoleh dari *tajallī* melalui pancaran paling kudus—dan berlindung dengan nama *al-Awwal al-'Aliyy al-A'lā*. Dengan demikian, seluruh *ta<u>h</u>mid*, *tasbi<u>h</u>*, dan penyifatan terjadi dengan lisan *Dzāt* di Hadirat *A<u>h</u>adiyyah*.

Thuma'nīnah (tenang) pada maqām ini merupakan peneguhan (*tamkīn*) Hadirat *A<u>h</u>adiyyah*, sebagaimana mengangkat kepala merupakan peneguhan dan keakraban (*uns*) bagi berbagai *tajallī* lainnya.

Dalam sujud di atas tanah terdapat isyarat—bagi orang yang memiliki hati—pada *<u>h</u>āl* pembuktian (*ta<u>h</u>qīq*) dan maqām *ta<u>h</u>aqquq* dengan menggabungkan antara yang lahir, yang batin, yang awal, dan yang akhir. *Dan Dialah Tuhan yang ada di langit dan Tuhan yang ada di bumi.*

Dialah Yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahalahir, dan Yang Mahabatin.

Dengan sujud di atas tanah, wilayah kesempurnaan manusia disempurnakan.

---

225. Ungkapan Mu<u>h</u>yiyuddīn ibn 'Arabī dalam kitabnya, *Fushūsh al-<u>H</u>ikam* (*al-Fashsh al-Ādamī*).

Tamkīn pada maqām ini adalah penyempurnaan kesempurnaan manusia sempurna, dan ini merupakan hakikat mikraj dengan semua nama dan entitas. Rahasia shalat hakiki yang tampak di sini (di dalam sujud) adalah para *ashh̠āb al-qalb*. Dengan demikian, tersingkaplah rahasia *tidak satu pun binatang melata melainkan Allah memegang ubun-ubunnya; sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus*.[226] Bagi-Nya syukur di awal dan akhir.

***

226. QS Hūd [11]: 56.

PASAL 12
RAHASIA *TASYAHHUD* DAN *SALĀM* (*TASLĪM*)

Ketahuilah bahwa *tasyahhud* dan *salām* adalah "kembali—dalam ucapan dan ingatan—kepada *katsrah* tanpa keterhijaban dari *al-wahdah*," sebagaimana sujud di atas tanah—dalam bentuk dan gerak.

Oleh karena itu, *tasyahhud* dimulai dengan kesaksian akan ketuhanan (*al-ulūhiyyah*) dan keesaan (*al-wahdāniyyah*), penegasian sekutu dalam ketuhanan dan keesaan disertai *tahmid* dan pengembalian seluruh puji kepada Dzat Suci nama *Allāh* yang paling agung. Setelah itu, baru menoleh pada kehambaan wali mutlak Muhammad saw. dan maqām kerasulannya. Ini sesuai dengan *tajallī-tajallī dzātī* dan *tajallī-tajallī fi'lī* dalam cermin kemajemukan.

Dengan *salām* kepada Rasulullah saw., si sālik kembali kepada dirinya dan memohon keselamatan—dalam proses kembali dari safar yang sangat penting ini—untuk dirinya dan untuk hamba-hamba al-Haqq yang salih. *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*[227] Ini merupakan *salām* hari kebangkitan dan *kembali* dari kematian hakiki.

---

227. QS Maryam [19]: 33.

Setelah itu, si sālik menoleh kepada semua malaikat Allah, para rasul, dan kekuatan-kekuatan malakut yang menyertainya dalam safar ini. Dengan demikian, ia memohonkan keselamatan kepada al-Haqq untuk mereka semua dalam kembali dari safar ruhani ini.

Isyarat tentang hal ini ada dalam hadis shalat mikraj. Rasulullah saw. bersabda,

> "...Kemudian, aku menoleh ke kanan. Tiba-tiba aku mendapati barisan-barisan para malaikat, para nabi, dan para rasul. Allah menyuruhku, 'Hai Muhammad, berilah salam!' maka aku berucap: *Assalām 'alaikum warahmatullāh wa barakātuh* (salam sejahtera serta rahmat dan keberkahan Allah atas kalian).
>
> "Lalu Dia berfirman, 'Ya Muhammad, Akulah *as-Salām, at-Tahiyyah*, dan *ar-Rahmah*, sedangkan keberkahan adalah engkau dan keturunanmu.' Kemudian, Tuhanku Yang Mahabijaksana lagi Mahaperkasa menyuruhku agar aku jangan menoleh ke kiri."[228]

Barangkali perintah al-Haqq Ta'ālā untuk tidak menoleh ke kiri merupakan isyarat pada ketiadaan penghadapan kepada *celupan yang mengikuti penciptaan* dan arah yang gelap dan batil segala sesuatu, dan bahwa sālik harus menoleh secara total ke arah kanan segala sesuatu yang merupakan arah cahaya Tuhan. *Dan bumi menjadi terang dengan cahaya Tuhannya.*[229]

228. *'Ilal asy-Syarā'i'*, hal. 312, bab 1, hadis no. 1.
229. QS az-Zumar [39]: 69.

Hakikat keselamatan dalam perjalanan mendaki ini adalah terbebas dari jejak dan cinta *nafs*. Apabila keselamatan itu terwujud baginya dalam fase ini, maka ia akan terwujud pula pada fase berikutnya yang diperoleh dengan kelembutan-kelembutan Allah.

Keselamatan ini merupakan ungkapan atas penghadapan ke arah kanan dan tiada keberpalingan ke arah kiri yang merupakan asal keterhijaban dan kebengkokan.

***

Di dalam *Mishbā<u>h</u> asy-Syarī'ah* ada riwayat yang menyebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. berkata,

> "*Tasyahhud* merupakan pujian kepada Allah Ta'ālā. Maka, jadilah engkau sebagai hamba-Nya di dalam *sirr* dan tunduk kepada-Nya dalam perbuatan, sebagaimana engkau adalah hamba-Nya dalam ucapan dan pengakuan.
>
> "Hubungkanlah kejujuran lisanmu dengan jernih kejujuran *sirr*-mu. Karena, Dia telah menciptakanmu sebagai seorang hamba, lalu menyuruhmu menghamba kepada-Nya dengan hati, lisan, dan anggota tubuh; merealisasikan kehambaanmu kepada-Nya dan Rabūbiyyah-Nya atas dirimu; dan mengetahui bahwa ubun-ubun seluruh makhluk ada di tangan-Nya. Sungguh, mereka tidak akan memiliki nafas dan kesempatan selain dengan kuasa dan kehendak-Nya. Mereka tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang paling kecil sekali pun di dalam kerajaan-Nya kecuali dengan *izin* dan kehendak-Nya. Allah

'Azza wa Jalla berfirman: *Dan Tuhanmu menciptakan apa saja yang Dia kehendaki dan memilih apa yang baik bagi mereka dari urusan mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan*. Oleh karena itu, jadilah hamba yang bersyukur dengan perbuatan, sebagaimana engkau adalah hamba yang berzikir dengan ucapan dan pengakuan.

"Hubungkanlah kejujuran lisanmu dengan kejernihan *sirr*-mu, karena Dia telah menciptakanmu. Mahaluhur dan Mahaagung Dia dari menghendaki sesuatu bagi seseorang kecuali didahului kehendak dan keinginan-Nya. Oleh karena itu, gunakanlah kehambaan di dalam *ridha pada ketentuan-Nya* dan dalam peribadatan menunaikan perintah-perintah-Nya. Dia telah menyuruhmu bersalawat atas Nabi-Nya, Muhammad saw. Maka, hubunganlah shalat kepada-Nya dengan salawat kepadanya, ketaatan kepada-Nya dengan ketaatan kepadanya, dan kesaksian kepada-Nya dengan kesaksian kepadanya.

"Perhatikanlah berkah-berkah *mengetahui kemuliaannya*, jangan sampai berkah itu luput darimu—hingga engkau tercegah dari faedah salawat dan permohonan ampun serta pemberian syafa'at kepadamu, meski engkau telah memenuhi kewajiban dalam perintah dan larangan serta sunnah-sunnah dan adab-adab—padahal engkau tahu keluhuran martabatnya di sisi Allah *'Azza wa Jalla*."[230]

---

230. Bagian akhir hadis ini merujuk pada ayat 159 surah Ālu

Di dalam hadis mulia ini terdapat isyarat tentang hakikat *tasyahhud* serta adab-adab dan rahasianya. Di situ disebutkan bahwa "*Tasyahhud* merupakan pujian kepada Allah Ta'ālā," dan ini adalah hakikat *tasyahhud*, bahkan merupakan hakikat semua ibadat, sebagaimana telah kami kemukakan. Karena, pintu ibadat merupakan pintu pujian kepada maqām Rubūbiyyah, dan setiap ibadat itu dengan satu nama tertentu atau dengan beberapa nama.

Adapun adab-adab *tasyahhud*, yang bahkan merupakan adab semua ibadat, dasarnya adalah—sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat mulia tersebut—menekuni keadaan-keadaan hati dan perjalanan ibadat dalam *sirr*-nya agar tidak menjadi sekadar pengakuan.

Manusia pesuluk harus bersungguh-sungguh mengantarkan zikir dan pengakuan lisan ke dalam hati dan menjadikan hatinya selalu berzikir dan menghamba. Kalau ia menegakkan peribadatan dengan cara ini, tentu semua kekuatan kerajaan dan tentara lahiriah dan batiniah juga menegakkannya.

Jadi, pada mulanya hati berzikir dengan zikir lisan, dan pada akhirnya lisan serta organ-orang tubuh lainnya menjadi penerjemah hati.

Bagian akhir hadis tersebut menjelaskan cara memperoleh syukur, kemudian tentang maqām ridha. Masing-masing memiliki penjelasan yang panjang dan tidak bisa dijelaskan dalam buku ringkas ini.

Bagian penting adab-adab *tasyahhud* dan *salām* adalah mengenal Rasulullah saw. Oleh karena itu,

---

'Imrān dan beberapa ayat yang lain (*Mishbāh asy-Syarī'ah*, jil. 82, hal 284, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 56, hadis no. 11).

hamba pesuluk harus memahamkan ke dalam hatinya bahwa, jika tidak ada ketersingkapan sempurna kepada Nabi saw., maka siapa pun tidak akan memperoleh jalan menuju penghambaan kepada al-Haqq dan mencapai maqām kedekatan dan mikraj pengetahuan.

Nabi saw. dan para imam suci yang *ma'shūm* adalah teman dalam perjalanan makrifat dan mikraj hakiki di permulaan shalat, demikian pula di akhir safar ini. Seorang sālik harus ingat bahwa mereka adalah para penguasa nikmat, wasilah para ahli makrifat untuk memperoleh *wushūl,* dan perantara turunnya berkah Hadirat Rubūbiyyah dan manifestasi-manifestasinya. "Kalau tidak ada mereka, maka *ar-Rahmān* tidak akan disembah, dan *ar-Rahmān* tidak akan dikenal."

Setiap orang yang mengenal anugerah hakikat kewalian dan kerasulan, tentu akan mengetahui bagaimana hubungan para wali a.s. dengan makhluk lainnya. Kami—segala puji bagi Allah—telah menjelaskan hal ini di dalam risalah *Mishbāh al-Hidāyah*.[231]

---

231. Yaitu kitabnya yang ditulis dalam bahasa Arab yang berisi penjelasan hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat yang berkaitan dengan kekhalifahan dan kewalian. Pada mukadimahnya, ia mengatakan, "Saya senang untuk menyingkapkan kepada Anda, dalam risalah ini—dengan pertolongan Allah—dan hidayah untukku pada permulaan dan akhir, kajian tentang hakikat kekhalifahan Muhammad, kewalian 'Alī a.s., dan cara keberlakuan keduanya di alam gaib dan alam nyata. Tampaknya, pantas kalau kami menamainya *Mishbāh al-Hidāyah ilā al-Khilāfah wa al-Wilāyah*. Saya berharap kepada Allah akan taufik-Nya, karena dia Pemberi pertolongan dan teman yang paling baik, dan saya memohon

Rahasia *tasyahhud*—yang telah kami sebutkan berdasarkan isyarat hadis mulia di atas, yakni dalam ucapan Sang Imam a.s. "*...mengetahui bahwa ubun-ubun seluruh makhluk ada di tangan-Nya...*"—merupakan isyarat halus terhadap maqām *ta<u>h</u>aqquq* dengan *ash-sha<u>h</u>w ba'da al-ma<u>h</u>w*, di mana berbagai kemajemukan tidak menghijab keindahan Kekasih, serta si sālik melihat kuasa dan kehendak al-<u>H</u>aqq berlaku dan tampak pada setiap fenomena yang tampak. *Izin* yang disebutkan dalam hadis mulia itu adalah *izin* formatif (*takwīnī*), yaitu perjalanan batin pada lahir.

Pada maqām ini, rahasia *qadar* dan hakikat *al-amr bain al-amrain* tersingkap pada hati pesuluk dalam semua fase, yang *dzātī, shifatī,* maupun *fi'lī*. Rinciannya tidak bisa dijelaskan di dalam buku yang ringkas ini.

***

Di dalam *Mishbā<u>h</u> asy-Syarī'ah* diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata,

> "Makna *salām* di akhir setiap shalat adalah *aman*. Artinya, barangsiapa melaksanakan perintah Allah dan sunnah Nabi-Nya saw. dengan hati yang khusyuk, ia akan memperoleh *aman* dari bencana dunia dan *bebas* dari siksa akhirat.
>
> "*As-Salām* adalah salah satu nama Allah Ta'ālā yang dititipkan kepada makhluk-Nya agar mereka menggunakan maknanya dalam berbagai

---

bantuan kepada para wali-Nya yang suci di dunia dan akhirat." Penulisan buku ini selesai pada bulan Syawal 1349 H.

muamalah, amanat, hubungan, dan menegaskan persahabatan di antara mereka serta mengesahkan pergaulan mereka.

"Apabila engkau ingin meletakkan *salām* pada tempatnya dan menunaikan maknanya, maka takutlah kepada Allah agar Dia menyelamatkan agama, hati, dan akalmu. Jangan mengotorinya dengan gelap maksiat. Hendaklah engkau memberi salam kepada para penjagamu. Jangan membuat mereka bosan dan jemu, dan jangan menjadikan mereka berlepas diri darimu dengan perlakuanmu yang buruk terhadap mereka, lalu terhadap temanmu, lalu musuhmu. Karena, orang yang tidak memberi salam kepada dia yang paling dekat dengannya, tidak akan memberi salam terhadap dia yang paling jauh darinya. Dan barangsiapa yang tidak meletakkan salām pada tempat-tempatnya ini, maka tidak ada *salām* dan *taslīm*, dan ia telah berdusta dalam *salām*-nya, walaupun ia menyebarkannya kepada makhluk."[232]

Di dalam hadis ini terdapat isyarat tersembunyi tentang rahasia *salām* dan isyarat yang tampak tetang adabnya dan cara merealisasikan hakikatnya.

Rahasia salām—sebagaimana telah ditunjukkan—adalah mencari selamat dan aman dalam kembali dari safar ini.

Bagi para wali, yang disebut aman adalah tiada keterhijaban dari keindahan Kekasih dengan hijab-

---

232. *Mishbāh asy-Syarī'ah*, bab 18; *Bihār al-Anwār*, jil. 82, hal. 307, *Kitāb ash-Shalāh*, bab 57, hadis no. 12.

hijab kemajemukan. Keterhijaban ini merupakan siksa tertinggi bagi para pencinta, sebagaimana dikatakan para wali, "Ilahi, anugerahilah aku. Aku dapat bersabar atas siksa-Mu, tapi bagaimana aku bisa bersabar mengalami keterpisahan dari-Mu."[233] Tidak ada siksaan yang lebih menyakitkan bagi perindu keindahan al-Haqq daripada keterpisahan dari-Nya.

Jadi, *salām* shalat para wali adalah permintaan *aman* dari bencana hijab-hijab kegelapan di dunia dan hijab-hijab cahaya di akhirat.

Adapun tetang *realisasi hakikat salām*, isyaratnya terkandung dalam ucapam sang Imam a.s.: "*as-Salām* adalah salah satu nama Allah Ta'ālā yang dititipkan pada makhluk-Nya..." Ini merupakan penjelasan tentang kemunculan nama-nama pada fenomen-fenomena ciptaan.

Realisasi hakikat nama-nama itu adalah *keluar dari gelap keakuan* dan *menyaksikan bagian Rubūbiyyah pada cermin Dzat-Nya*.

Selama seseorang tertawan di dalam hijab kemajemukan dan kuasa setan, dan selama hatinya terampas di tangan musuh Allah, maka ia tidak akan menyaksikan bagian Rubūbiyyah dan Maqām Nama, di dalam dirinya maupun di dalam maujud-maujud lain.

Jika hijab-hijab itu lenyap, saat itulah ia akan menyaksikan safar ruhani dengan keselamatan hati dan keamanan pikiran. Pandangannya terhadap semua maujud menjadi pandangan jernih dan selamat. Ia akan melihat bahwa hakikat nama *as-Salām* mengalir

---

233. Kutipan dari Doa Kumail yang diriwayatkan dari Amīrul Mu'minīn a.s. (*Mishbāh al-Mujtahid*, hal. 778).

pada semua maujud dan menyertai mereka dalam merealisasikan hakikatnya. Ia menyaksikan bahwa alam ini adalah negeri keselamatan (*dār as-salām*) dan tempat penampakan *as-Salām*. Ia juga akan melihat bahwa tangan-tangan pengkhianatan para pengkhianat terputus sama sekali dari kuasa bertindak di dalam keindahan Yang Mahaindah. Sehingga ia melihat bahwa semua wujud dan seluruh alam ini tenggelam di dalam nama *as-Salām*. Pada fase ini, ia memahami rahasia yang sempurna di antara rahasia-rahasia *al-qadar*.

Jika ia memahaminya dengan kaki ilmu dan teori, ia akan memahami rahasia ucapan orang-orang bijak bahwa "yang ada hanyalah yang baik."

Jika ia ahli makrifat dan penyingkapan, maka kebaikan, keselamatan, dan keamanan Ilahi akan tampak sesuai kadar keluasan hatinya. *Wallāh a'lam*.

Adapun tentang adab-adab salam (*taslīm*), tidak perlu lagi tambahan penjelasan.

***

SALAH SATU RAHASIA SALAM

Objek lain dalam rahasia *salām* (*taslīm*) telah menjadi jelas dari tuturan yang telah kami kemukakan tentang rahasia dan hakikat shalat—yang merupakan perjalanan (safar) menuju Allah, di dalam Allah, dan dari Allah—yakni: ketika si sālik mencapai kegaiban mutlak dari semua maujud di dalam sujudnya, ia gaib dari semuanya. Lalu, si sālik mengalami keadaan sadar (*ash-shaẖw*). Keadaan ini menguat selama *tasyahhud*. Ketika itulah ia serta merta beralih pada

kehadiran setelah gaib dari makhluk, sehingga ia pun menunaikan adab kehadiran.

Pada akhir *tasyahhud*, ia menoleh ke maqām kenabian dan melaksanakan adab kehadiran di tempat kehadiran kewalian Rasulullah saw., yaitu adab *salām* secara lisan.

Kemudian, ia menoleh pada entifikasi cahaya kewalian—yaitu kekuatan-kekuatan lahiriah dan batiniah milik beliau dan *hamba-hamba Allah yang salih*—dan melaksanakan adab kehadiran ini.

Setelah itu, ia menoleh ke seluruh kemajemukan alam gaib dan alam nyata, sehingga ia melaksanakan adab kehadiran, lalu menunaikan *salām* lisan. Dengan demikian, terjadi penyempurnaan safar keempat, yaitu "dari makhluk kepada makhluk."[234] Ini merupakan penjelasan umum yang rinciannya sangat panjang. Saat ini, saya "tidak mampu menjelaskannya, dan orang-orang juga tidak mampu mendengarkannya."[235]

***

234. Salah satu dari empat safar (*al-asfār al-arba'ah*) yang ditetapkan para 'ārif dalam perjalanan spiritual para sālik. Lihat risalah karya Aghā Muhammad Ridhā Qumsyihāy tentang empat safar ini yang ringkasannya dikutip Imam al-Khumainī dalam *Mishbāh al-Hidāyah*. Shadr al-Muta'allihīn asy-Syīrāzī merujuknya dalam pendahuluan kitabnya *al-Asfār al-Arba'ah*.
235. Syair Persia karya Sa'dī asy-Syīrāzī.
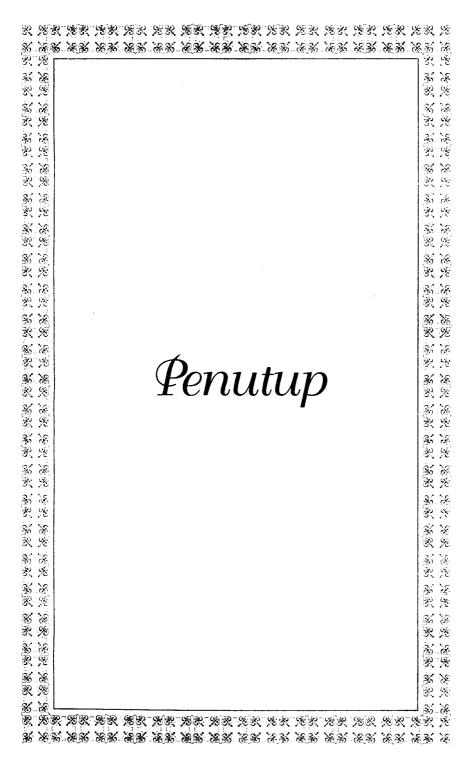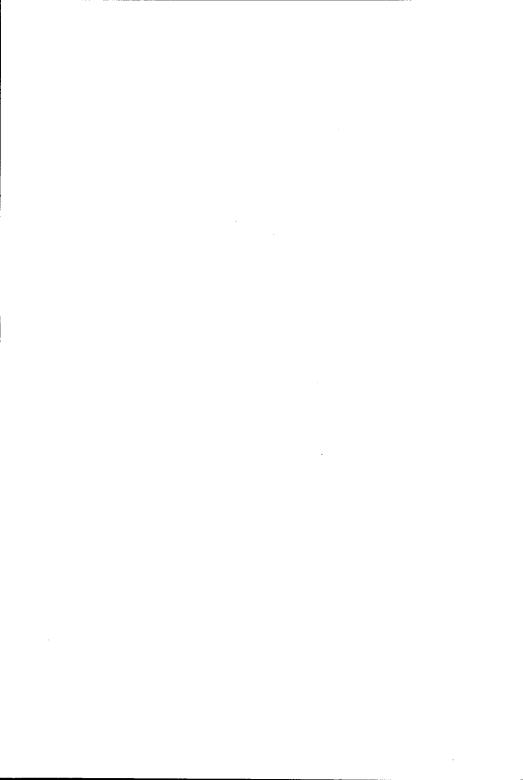
Penutup

RAHASIA TIGA TAKBIR PENUTUP

Rahasia tiga takbir penutup merupakan rahasia umum takbir-takbir pembuka.

Sampai ke pintu Allah dan pembukaan pintu-pintu masuk ke tempat kehadiran-Nya akan terjadi bagi si sālik hanya jika hijab yang tujuh telah lenyap, yang dengan lenyapnya hijab itu kabut-kabut Keindahan dan Kemuliaan tersingkap baginya. Demikian pula keadaan setelah kembali dari maqām *wushūl* dan *fanā murni* untuk kemudian meraih *kondisi sadar*. Karena, di dalam hati si sālik terjadi *tajallī* manifestasi-manifestasi *dzāt*, nama-nama, dan *af'āl* dengan urutan yang berkebalikan dari urutan perjalanan menuju Allah. Maka, ia pun bertakbir untuk masing-masing *tajallī* yang tiga itu.

Karena *tajallī-tajallī* itu terjadi dengan kemajemukan, maka ia tidak membentuk hijab bagi keindahan Sang Kekasih. Dengan mengangkat kedua tangan, si sālik menunjukkan *tiada keterhijaban* dari semua maqām.

Karena si sālik telah menyaksikan—dalam takbir pertama—kemunculan dzat (*Dzāt*) di hadirat nama-nama dan sifat, maka dengan mengangkat tangan ia mengisyaratkan bahwa entifikasi nama-nama dan sifat tidak menjadi hijab bagi *tajallī dzāt*.

Lalu pada takbir kedua ia menyaksikan *tajallī* nama-nama di kehadiran entitas, bahkan ia pun menyaksikan *tajallī dzāt*. Dan dengan mengangkat kedua

tangannya ia mengisyaratkan *tiada keterhijaban*.

Pada takbir ketiga, si sālik sekaligus menyaksikan *tajallī dzāt*, nama-nama, dan *af'āl* pada cermin entitas-entitas luar. Dan dengan mengangkat tangan pada takbir ketiga ini ia menafikan ke-hijab-an tiga *tajallī* itu.

Jadi, takbir-takbir pembuka merupakan penyaksian *tajallī-tajallī* dari lahiriah ke batiniah dan dari *tajallī af'āl* menuju *tajallī dzāt*.

Mengangkat tangan pada takbir-takbir pembuka adalah untuk mengangkat hijab-hijab agar sampai ke maqām kedekatan spiritual dan mikraj hakiki.

Sedangkan takbir-takbir penutup merupakan penyaksian *tajallī- tajallī* dari batiniah ke lahiriah dan dari *tajallī dzāt* menuju *tajallī af'āl*. Dan mengangkat tangan pada takbir-takbir penutup ini menunjukkan *tiada keterhijaban* dan *terangkatnya hijab*.

Segala puji puji bagi Allah pada awal, akhir, lahir, dan batin.

***

DOA DAN PENUTUP

Ya Allah, jadikanlah kesudahan kami disertai kebahagiaan dan jadikanlah kami orang-orang yang berpegang teguh pada ujung tali makrifat dan *mahabbatullāh*.

Putuskanlah tangan Ifrit dan setan yang terkutuk dari hati kami.

Nyalakanlah bara api cinta-Mu di hati kami agar menghasilkan tarikan spiritual kepada-Mu. Bakarlah pemenuhan dan penghambaan terhadap nafsu—yang ada pada kami—dengan cahaya kerinduan-Mu, agar kami tidak melihat dan tidak mencintai selain Engkau serta tidak menempuh tamasya perjalanan hati kami selain di taman Hadirat-Mu.

Wahai Kekasih, kami jauh dari-Mu dan tersisih dari keindahan-Mu yang indah, kecuali ada campur tangan-Mu yang mulia dan Engkau hilangkan hijab-hijab yang tebal, agar kami dapat mengganti semua yang telah berlalu pada sisa usia kami. Sungguh, Engkau Pemilik segala nikmat.

Selesai di tangan sang penulis yang fakir pada 21 Rabī' ats-Tsānī 1358 H.